



UNIVERSITAS INDONESIA

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PEMBIAYAAN BERMASALAH
(STUDI KASUS PADA BANK SYARIAH ABC)**

TESIS

**ADI SUPRIADI
0806450262**

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN TIMUR TENGAH DAN ISLAM
JAKARTA
JUNI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PEMBIAYAAN BERMASALAH
(STUDI KASUS PADA BANK SYARIAH ABC)**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains (M.Si)
dalam bidang Ilmu Ekonomi dan Keuangan Syariah pada
Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam
Program Pascasarjana, Universitas Indonesia**

**ADI SUPRIADI
0806450262**

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN TIMUR TENGAH DAN ISLAM
KEKHUSUSAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH
JAKARTA
JUNI 2011**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Adi Supriadi

NPM : 0806450262

Tanda tangan :



Tanggal : 18 Juli 2011



LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Adi Supriadi

NPM : 0806450262

Program Studi : Kajian Timur Tengah dan Islam

Judul Tesis : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah,
Studi Kasus pada Bank Syariah ABC.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains dalam bidang Ilmu Ekonomi dan Keuangan Syariah pada Program Studi Timur Tengah dan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. A. Hanief Saha Ghafur, M.Si



(.....)

Pembimbing : Dr. Nurdin Sobari, SE, MM, CAAE



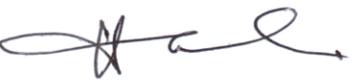
(.....)

Penguji : Ir. Hardius Usman, M.Si



(.....)

Pembaca Ahli/Reader : Nurul Huda, SE, MM, M.Si



(.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 18 Juli 2011

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains pada Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Prof. Dr. Lydia Freyani Hawadi, Psikolog, selaku Ketua PKTTI UI, yang telah memberikan motivasi dan arahan kepada mahasiswa untuk menyelesaikan tugas akhir tepat waktu;
- (2) Dr. A. Hanief Saha Ghafur, M.Si, selaku Sekretaris PKTTI UI, yang telah membantu memberikan dorongan bagi kemudahan menyelesaikan tesis;
- (3) Nurul Huda, SE, MM, M.Si, selaku pembaca ahli yang telah memberikan banyak masukan dan koreksi didalam penulisan tesis ini.
- (4) Dr. Nurdin Sobari, SE, MM, CAAE, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran didalam mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini;
- (5) Ir. Hardius Usman, M.Si, selaku penguji yang telah memberikan kritik, saran dan perbaikan dalam tesis ini.
- (6) Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral; dan
- (7) Sahabat sesama mahasiswa PSKTTI UI, yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 27 Juni 2011

Penulis

Adi Supriadi

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adi Supriadi

NPM : 0806450262

Program Studi : Kajian Timur Tengah dan Islam

Fakultas : Pascasarjana

Jenis Karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

”Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah, Studi Kasus pada Bank Syariah ABC.”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Jakarta

Pada tanggal: 27 Juni 2011

Yang menyatakan



(Adi Supriadi)

ABSTRAK

Nama : Adi Supriadi

Program Studi : Kajian Timur Tengah dan Islam

Judul : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah,
Studi Kasus pada Bank Syariah ABC

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah berdasarkan golongan *Non Performing Financing* (NPF) dan bukan NPF, studi kasus pada Bank Syariah ABC dengan menggunakan 5 (lima) variabel yaitu *fraud*, *withdrawals*, *poor management*, *over-trading* dan *change in business cycle*.

Berdasarkan data primer dari 62 sampel pembiayaan bermasalah yang yang diperoleh melalui kuesioner dan data sekunder dari Bank Syariah ABC, serta hasil pengolahan data dengan *Logistic Regression (Logit)*, dengan tingkat keyakinan 95%, disimpulkan bahwa variabel *fraud* secara sendiri-sendiri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan bermasalah yang digolongkan NPF. Variabel *fraud* tersebut mampu menjelaskan variabel terikat pembiayaan bermasalah yang digolongkan NPF sebesar 13%, sedangkan 97% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam obyek penelitian.

Kata Kunci:

Bank Syariah; Pembiayaan Bermasalah; *Non Performing Financing* (NPF); *Fraud*.

ABSTRACT

Name : Adi Supriadi

Study Program: Middle Eastern and Islamic Studies

Title : Factors Influencing the Financing Problem, Case Study on ABC
Islamic Bank

This research aims to determine the factors that influence the financing problems based on the class of Non-Performing Financing (NPF) and not the NPF, a case study on the ABC Islamic Bank using the 5 (five) variable that is fraud, withdrawals, poor management, over-trading and change in business cycles.

Based on primary data from 62 samples of financing problems are obtained through questionnaires and secondary data from the ABC Islamic Bank, as well as data processing results with Logistic Regression (logit), with 95% confidence level, it was concluded that the fraud variable individually have a significant influence to financing problems are classified NPF. Fraud variable is able to explain the dependent variable that is classified NPF financing problems by 13%, while the other 97% is explained by other variables that are not included in the research objects.

Key Words:

Islamic Bank; Financing Problems; Non Performing Financing (NPF); Fraud.

الملخص

الاسم : **Adi Supriadi**
برنامج الدراسة : الشرق الأوسط والدراسات الإسلامية
العنوان : العوامل المؤثرة في مشكلة تمويل دراسة الحالة ، على اي بي سي
البنك الإسلامي

يهدف هذا البحث إلى تحديد العوامل التي تؤثر على مشاكل التمويل على أساس فئة من التمويل غير المنتظمة (الجهة الوطنية التقدمية) ، وليس الجهة الوطنية التقدمية، دراسة حالة في البنك الإسلامي ABC باستخدام 5 (خمسة) المتغير الذي الغش والانسحابات، سوء الإدارة، والإفراط في التداول والتغيير في الدورات التجارية.

واستنادا إلى البيانات الأولية من 62 عينات من مشاكل التمويل والحصول عليها عن طريق الاستبيانات والبيانات الثانوية من البنك الإسلامي ABC ، فضلا عن معالجة البيانات مع نتائج الانحدار اللوجستي (اللوغاريتمي) ، مع مستوى ثقة 95 % ، وخلصت إلى أن المتغير الاحتيال فردي وقد صنفت له تأثير كبير على مشاكل التمويل الجهة الوطنية التقدمية. متغير الغش قادرة على شرح يصف المتغير التابع الجهة الوطنية التقدمية التي لم يتم تضمينها مشاكل التمويل بنسبة 13 %، في حين أوضح 97 % الأخرى وفقا لمتغيرات أخرى في هذا الكائنات البحوث.

مفتاح الكلمات :

البنك الإسلامي، ومشاكل التمويل : تمويل المتعثر (الجهة الوطنية التقدمية) ؛ الاحتيال.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.5. Batasan Penelitian	8
1.6. Kerangka Pemikiran	9
1.7. Hipotesis Penelitian	10
1.8. Metode Penelitian	11
1.9. Sistematika Penulisan	12
2. DASAR TEORI	13
2.1. Pengertian Pembiayaan	13
2.2. Aspek-aspek pembiayaan	15
2.3. Jenis-jenis Pembiayaan Bank Syariah	17
2.4. Penggolongan Kualitas Pembiayaan	21
2.5. Pembiayaan Bermasalah	29
2.6. Faktor Penyebab	31
2.7. Penanganan Pembiayaan Bermasalah	35
2.8. Hasil Penelitian Sebelumnya	41
3. METODE PENELITIAN	53
3.1. Ruang Lingkup Penelitian	53
3.2. Data dan Sumber Data	53
3.3. Metode Pengumpulan Data	54
3.3.1. Populasi	55
3.3.2. Sampel	55
3.3.3. Teknik Penarikan Sampel	55
3.3.4. Teknik Pengumpulan Data	56
3.3.5. Teknik Analisis Data	56
3.4. Konsep dan Definisi Penelitian	56
3.5. Variabel Penelitian	60
3.5.1 Variabel Terikat	60
3.5.2 Variabel Bebas	61
3.6. Metode Analisis	61

3.6.1. Ukuran <i>Goodness of Fit</i>	62
3.6.2. Uji Hipotesis	62
3.6.3. Pemeriksaan Asumsi	64
4. PEMBAHASAN	66
4.1. Data Penelitian	66
4.2. Pengolahan Data Statistik	66
4.3. Analisis Deskriptif	67
4.3.1. Variabel <i>Fraud</i>	67
4.3.2. Variabel <i>Withdrawals</i>	78
4.3.3. Variabel <i>Poor Management</i>	69
4.3.4. Variabel <i>Over Trading</i>	71
4.3.5. Variabel <i>Change in Business Cycle</i>	72
4.3.6. Variabel Tambahan (sektor usaha)	73
4.4. Analisis Inferensi	75
4.4.1 Pengujian Signifikansi Model dan Parameter	75
4.4.2. Uji Seluruh Model (Uji G)	77
4.5.2. Uji Wald	79
4.5. Interpretasi Model	83
4.5.1. Interpretasi Intersep	83
4.5.2. Interpretasi Nilai Slope	84
4.7. Kelompok yang Potensial	84
4.8. Pembahasan	85
5. KESIMPULAN DAN SARAN	92
5.1. Kesimpulan	92
5.2. Saran	93

DAFTAR REFERENSI

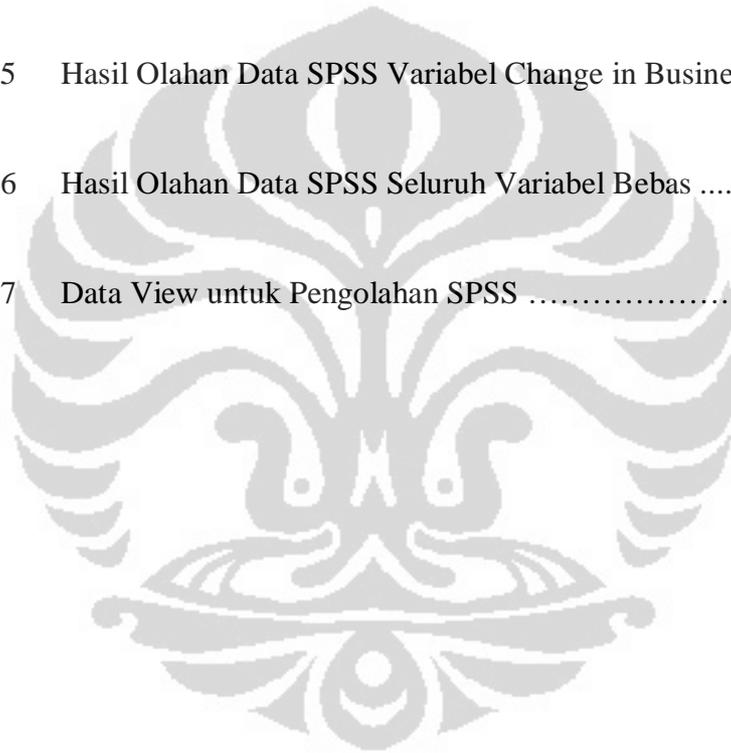
DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 *The Cause of The Problem Loans*. Behrens, Robert H., *Comercial Problem Loans and Workouts*, 1992, p. 46, Singapore. 9
- Gambar 2.1 Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah, Bank Indonesia, Statistik Perbankan Syariah 46



DAFTAR LAMPIRAN

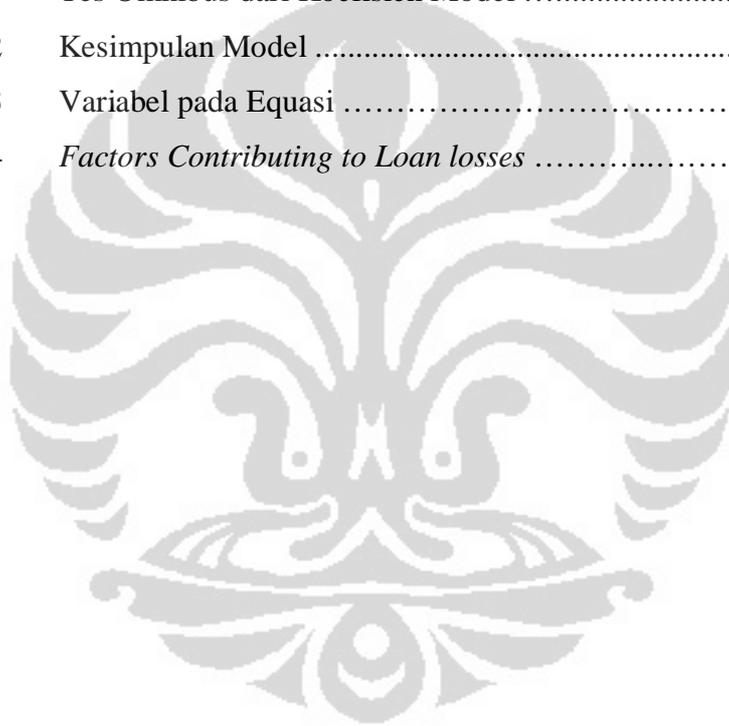
Lampiran 1	Hasil Olahan Data SPSS Variabel Fraud	-1-
Lampiran 2	Hasil Olahan Data SPSS Variabel Withdrawals	-3-
Lampiran 3	Hasil Olahan Data SPSS Variabel Poor Management	-5-
Lampiran 4	Hasil Olahan Data SPSS Variabel Over Trading	-7-
Lampiran 5	Hasil Olahan Data SPSS Variabel Change in Business Cycle ...	-9-
Lampiran 6	Hasil Olahan Data SPSS Seluruh Variabel Bebas	-11-
Lampiran 7	Data View untuk Pengolahan SPSS	-15-



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkembangan <i>Non-Performing Financing</i> (NPF) pada Perbankan Syariah (%)	4
Tabel 1.2	Perkembangan NPF pada Bank Syariah ABC (%)	6
Tabel 2.2	Pembiayaan Perbankan Syariah Miliar Rp	20
Tabel 2.3	Pembiayaan yang Digolongkan Lancar	20
Tabel 2.4	Pembiayaan yang Digolongkan Dalam Perhatian Khusus	24
Tabel 2.5	Pembiayaan yang Digolongkan Kurang Lancar	25
Tabel 2.6	Pembiayaan yang Digolongkan Diragukan	26
Tabel 2.7	Pembiayaan yang Digolongkan Macet	27
Tabel 2.8	Sinyal-sinyal Terjadinya Pembiayaan Bermasalah	30
Tabel 2.9	<i>Factors Contributing to Loan losses</i>	31
Tabel 2.10	Tatacara Restrukturisasi Pembiayaan	38
Tabel 2.11	<i>The Bank's Subsequent Actions</i>	40
Tabel 2.12	Hasil Penelitian Sebelumnya	48
Tabel 3.1	Operasionalisasi Konsep	56
Tabel 4.1	Persentase Pembiayaan Bermasalah Berdasarkan <i>Fraud</i>	68
Tabel 4.2	<i>Crosstabulation Fraud</i> Terhadap Pembiayaan Bermasalah.....	78
Tabel 4.3	Persentase Pembiayaan Bermasalah Berdasarkan <i>Withdrawals</i> ..	69
Tabel 4.4	<i>Crosstabulation Withdrawals</i> Terhadap Pembiayaan Bermasalah	69
Tabel 4.5	Persentase Pembiayaan Bermasalah Berdasarkan <i>Poor Management</i>	70
Tabel 4.6	<i>Crosstabulation Poor Management</i> Terhadap Pembiayaan Bermasalah	70
Tabel 4.7	Persentase Pembiayaan Bermasalah Berdasarkan <i>Over Trading</i> .	71
Tabel 4.8	<i>Crosstabulation Over Trading</i> Terhadap Pembiayaan Bermasalah	72
Tabel 4.9	Persentase Pembiayaan Bermasalah Berdasarkan <i>Change in Business Cycle</i>	72
Tabel 4.10	<i>Crosstabulation Change in Business Cycle</i> Terhadap Pembiayaan Bermasalah	73
Tabel 4.11	Persentase Pembiayaan Bermasalah Berdasarkan Sektor Usaha .	74

Tabel 4.12	<i>Crosstabulation</i> Sektor Usaha Terhadap Pembiayaan Bermasalah	74
Tabel 4.13	Kesimpulan Proses Kasus	75
Tabel 4.14	Encoding Variabel Dependen	75
Tabel 4.15	Pengkodean Kategori Variabel	76
Tabel 4.16	Kesimpulan Model	78
Tabel 4.17	<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	78
Tabel 4.18	Kontijensi Tabel untuk <i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	79
Tabel 4.19	Tes Omnibus dari Koefisien Model	79
Tabel 4.20	Variabel pada Equasi	80
Tabel 4.21	Tes Omnibus dari Koefisien Model	81
Tabel 4.22	Kesimpulan Model	81
Tabel 4.23	Variabel pada Equasi	82
Tabel 4.24	<i>Factors Contributing to Loan losses</i>	90



1. PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan di mana penulis akan membahas, latar belakang mengapa penulis mengangkat masalah faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang

Kesehatan suatu bank merupakan kondisi yang diinginkan oleh semua pihak yang berkepentingan, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank. Apabila suatu bank sehat maka yang akan menikmati keuntungannya adalah pemilik bank dalam bentuk pembagian dividen yang besar, kemudian akan meningkatkan nilai dari sahamnya yang akan mendatangkan keuntungan lebih tinggi, pengelola bank mendapat benefit lebih baik dalam bentuk kesejahteraan pegawainya, nasabah deposan akan menikmati bagi hasil/*return* yang tinggi, begitu juga nasabah debitur akan dibebankan *pricing* yang lebih rendah, sehingga *output* yang dihasilkan dapat dijual dengan harga yang lebih kompetitif, dan pada akhirnya secara makro pihak otoritas dapat menjaga stabilitas sistem keuangan dengan baik, dan pemerintah akan memperoleh realisasi pertumbuhan ekonomi sesuai yang diharapkan.

Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja bank, dengan melakukan penilaian terhadap faktor finansial dan faktor manajemen suatu bank, dimana penilaian seperti ini juga dilakukan di negara-negara lainnya, terutama negara-negara maju, yang dilakukan oleh pihak otoritas perbankan kepada bank-bank yang ada di dalam wilayah negaranya.

Tingkat kesehatan suatu bank amat penting dalam menentukan suatu bank beroperasi dengan lancar, dan menghasilkan keuntungan dan manfaat yang berkesinambungan bagi semua pihak yang terlibat. Kondisi kesehatan tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh kualitas dari pembiayaan yang dikelola. Kondisi kualitas pembiayaan ini memiliki bobot sebesar 50% dari keseluruhan aspek

penilaian terhadap tingkat kesehatan suatu bank (PBI No.9/1/2009). Hal ini dikarenakan risiko kredit masih tetap menjadi *problem* utama, yang bukan hanya untuk bank itu sendiri, tetapi juga menjadi perhatian bank sentral, lembaga pengawas dan pemerintah (Hardanto, 2006, p. 124). Risiko kredit merupakan risiko pertama yang disadari sebagai risiko oleh dunia perbankan, sehingga menghasilkan ketentuan dalam Basell 1, yang keseluruhan isinya menjabarkan tentang pengendalian dari risiko kredit (Hardanto, 2006, p. 124).

Tingginya *Non Performing Loan* (NPL) di industri perbankan dapat menimbulkan risiko kredit sistemik, karena jika semua bank memiliki masalah tersebut, hal ini akan memberikan dampak yang serius pada perekonomian. Perekonomian akan merosot tajam, karena perbankan tidak memiliki modal yang cukup (modal berkurang karena kerugian NPL yang terjadi). Akibatnya bank tidak dapat melakukan ekspansi kredit untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Hardanto, 2006, p. 124).

Resesi perekonomian Amerika Serikat yang diawali pada penghujung tahun 2007, penyebabnya adalah terjadinya krisis di pasar finansial yang bersumber dari masalah kredit perumahan berkualitas rendah (Prasetyantoko, 2008, p. 164). Dampak krisis kredit perumahan di AS telah merembet ke berbagai sektor sehingga menimbulkan kepanikan dari para pelaku ekonomi (Prasetyantoko, 2008, p. 164). Kredit macet pada sektor perumahan di Amerika Serikat yang puncaknya terjadi pada akhir tahun 2008, telah menjelma menjadi krisis global yang maha dahsyat, yang merupakan krisis terburuk sejak *great depression* tahun 1930-an, yang membawa dampak kerugian bukan hanya pada negara-negara kawasan Amerika, tetapi juga Eropa, Asia, Australia bahkan Afrika. Hal ini telah memaksa para pemimpin dunia untuk bersatu dan bekerjasama untuk menyelesaikan krisis ini, baik kerjasama secara bilateral maupun multilateral, di samping terobosan yang harus mereka siapkan untuk menyelesaikan krisis di negaranya masing-masing.

Perekonomian di AS telah memungkinkan orang-orang yang memiliki *track record* kurang baik meminjam uang di bank untuk membeli rumah sebagai investasi. Untuk menjamin kredit tersebut, diterbitkanlah surat sekuritisasi kredit dalam bentuk *mortgage* yang diperdagangkan di pasar utang AS. Begitu prospek rumah turun, harga *mortgage* hancur, banyak perusahaan investasi mengalami

kebangkrutan. Sektor perumahan di Amerika, telah mengutamakan pembeli dengan kemampuan yang rendah atau biasa di sebut *subprime mortgage* yang tidak dapat dikendalikan dengan baik sehingga menimbulkan kredit macet. Debitur yang tidak memenuhi syarat (*sub prime*) didorong untuk mendapatkan *mortgage*. Seharusnya, setiap orang memiliki *rating* tertentu untuk mendapat *mortgage* (*rating* harus mencapai skor 600) baru dapat dikategorikan layak menerima *mortgage*, namun dengan adanya ketentuan yang baru, orang-orang dengan skor *rating* kurang dari 600 sudah dapat mengambil *mortgage*, akibatnya terjadi gagal bayar. Akibat banyaknya rumah yang disita, harganya turun drastis, dimana kreditur yang menerima agunan rumah tersebut telah menjaminkannya ke kreditur lain begitu juga seterusnya, akibatnya seperti kartu domino, roboh satu roboh semuanya, nilai kerugian akibat turunnya harga properti ini memberi dampak kepada perekonomian AS mencapai 5 trilyun dollar (diolah dari berbagai sumber).

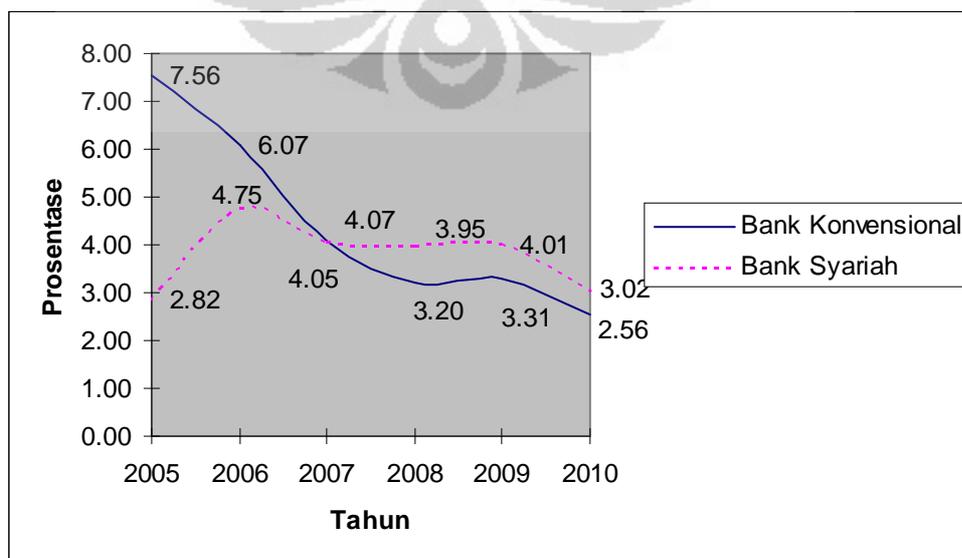
Krisis pasar finansial yang melanda perekonomian Amerika Serikat pada periode 2007-2008 memiliki pola yang sama dengan krisis finansial yang menimpa perekonomian di kawasan Asia pada 1997-1998 (Prasetyantoko, 2008, p. 205). Di Amerika Serikat, krisis disebabkan perilaku utang pada instrumen surat utang (*mortgage*), hal yang sama terhadap krisis yang terjadi di Asia, hanya saja krisis di Asia lebih dimotori oleh perilaku utang perusahaan swasta (Prasetyantoko, 2008, p. 205).

Dalam kasus krisis ekonomi di kawasan Asia, khususnya Indonesia, perilaku utang swasta yang terlalu eksekutif terhadap utang jangka pendek dan dalam mata uang asing. Utang jangka pendek menimbulkan masalah karena utang tersebut digunakan untuk investasi yang memberikan *return* dalam jangka panjang, sehingga ada kesenjangan yang terkait dengan jangka waktu pengembalian utang (*maturity mismatch*). Sedangkan, penggunaan utang dalam mata uang asing telah menimbulkan masalah kurs atau nilai tukar, mengingat pinjaman tersebut digunakan dalam investasi di dalam negeri, maka penghasilan dari investasi tersebut dalam mata uang lokal. Sehingga, ketika harus mengembalikan utang dalam mata uang asing terjadi masalah ketidakcocokan (*currency mismatch*). Kedua hal tersebut mengakibatkan perusahaan-perusahaan mengalami gagal bayar (*default*). Karena sektor korporasi tidak bisa

mengembalikan utang, maka kredit macet pada bank-bank lokal meningkat. Hal ini menyebabkan perbankan mengalami kolaps. Pada akhirnya ada beberapa bank yang harus ditutup, dan menyebabkan perekonomian mengalami masalah serius (Prasetyantoko, 2008, p. 206).

Bank syariah sebagai bank yang didirikan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan jasa perbankan yang sesuai syariah Islam, memiliki kesamaan dengan bank konvensional pada umumnya dalam proses menyalurkan pembiayaan. Dengan demikian tingkat risiko yang dihadapi oleh bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan, hampir sebanding dengan yang dihadapi oleh bank konvensional. Kejadian-kejadian krisis ekonomi yang dipicu dari aktifitas penyaluran kredit dari bank konvensional sebagaimana yang terjadi di AS dan kawasan Asia di atas, sangat mungkin terjadi pada bank syariah. Namun demikian, pada bank syariah efek kerusakannya kepada perekonomian secara keseluruhan dapat diminimalisir, karena karakteristik bank syariah yang melarang transaksi ribawi dan kegiatan spekulatif dalam operasionalnya. Dengan karakteristik tersebut, diharapkan pengembangan perbankan syariah dapat meningkatkan ketahanan sistem perbankan nasional di masa mendatang.

Tabel 1.1
Perkembangan *Non-Performing Financing* (NPF) pada Perbankan Syariah (%)



Sumber: Bank Indonesia, Statistik Perbankan Indonesia (telah diolah kembali)

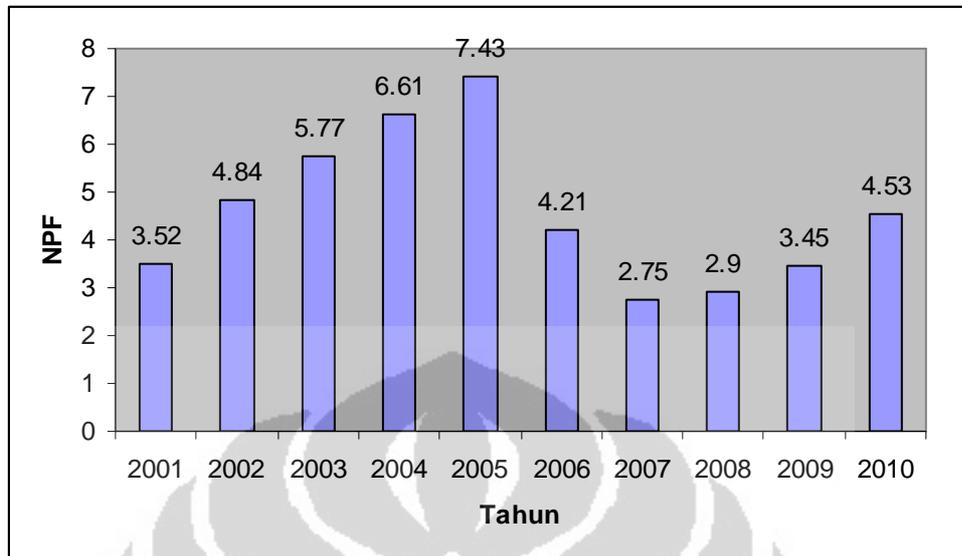
Sesuai pembahasan di atas, risiko yang dihadapi oleh bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan, hampir sebanding dengan risiko yang dihadapi oleh bank konvensional dalam menyalurkan kredit. Salah satu kondisi yang membuktikan hal tersebut adalah perkembangan tingkat pembiayaan bermasalah yang terjadi di bank syariah dan bank konvensional sejak tahun 2007. Sebelum tahun 2007 perkembangan bank syariah masih belum agresif, diantaranya dari segi penambahan jumlah *outlet*, sedangkan setelah tahun 2007, bank syariah tumbuh pesat mengimbangi perkembangan bank konvensional.

Dari tahun 2007 – 2010 terlihat pergerakan tingkat pembiayaan bermasalah antara bank konvensional dan bank syariah, keduanya memiliki kurva pergerakan yang hampir sama, sehingga prosentase tingkat pembiayaan bermasalah yang dihadapi juga hampir sama. Bahkan dari tabel di atas tingkat pembiayaan bermasalah di bank syariah sejak tahun 2007 – 2010 di atas bank konvensional. Salah satu penyebabnya adalah karena tingkat penyaluran untuk pembiayaan (FDR) di bank syariah jauh lebih besar dari pada tingkat penyaluran kredit (LDR) di bank konvensional. LDR di bank konvensional rata-rata 60% sedangkan di bank syariah rata-rata di atas 80%, sehingga cukup bisa dipahami apabila tingkat NPF di bank syariah juga lebih besar.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, pengelolaan pembiayaan di bank syariah harus dilakukan dengan tepat agar NPF dapat diminimalisir. Dengan pengelolaan NPF yang baik diharapkan bank syariah dapat dijaga kesehatannya, sehingga perekonomian negara dapat berputar dengan aman, dan mampu meminimalisir peluang-peluang terjadinya krisis seperti yang terjadi di AS dan kawasan Asia dahulu.

Pembiayaan bermasalah yang belum dapat dikendalikan terjadi pada Bank Syariah ABC, dimana untuk posisi akhir Desember 2010, bank ini memiliki tingkat pembiayaan bermasalah yang lebih tinggi dari rata-rata industri perbankan syariah di Indonesia.

Tabel 1.2
Perkembangan NPF pada Bank Syariah ABC
(%)



Sumber: Bank Syariah ABC, Laporan Keuangan (telah diolah kembali)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat NPF Bank Syariah ABC di akhir tahun 2010 adalah 4,53%, lebih tinggi daripada tingkat NPF rata-rata industri perbankan syariah sebesar 3,02%. Dapat disimpulkan bahwa Bank Syariah ABC belum dapat mengendalikan tingkat pembiayaan bermasalah sesuai rata-rata industri perbankan syariah di Indonesia.

Dapat diinformasikan bahwa Bank Syariah ABC merupakan salah satu bank syariah terbesar di Indonesia. Bank ini memiliki permodalan yang kuat karena didukung oleh perusahaan induk yang bergerak dalam industri yang sama, perbankan, yaitu bank konvensional. Bank ini telah memiliki jaringan yang luas mencakup seluruh Kota/Kabupaten di Indonesia, produk yang dipasarkan cukup lengkap dan mampu memenuhi kebutuhan dunia usaha, bahkan mampu mengadaptasi penggunaan *e-banking* secara modern, seperti penggunaan pada *internet* dan *mobile banking*.

Bank Syariah ABC telah memiliki struktur Dewan Pengawas Syariah yang lengkap, berjumlah 3 (tiga) orang. Begitu juga dengan struktur organisasinya, dewan komisaris, direksi dan komite yang wajib dibentuk telah

lengkap, yaitu komite audit, komite pemantau risiko, dan komite remunerasi dan nominasi.

Berdasarkan kondisi pembiayaan bermasalah di Bank Syariah ABC sebagaimana disebutkan di atas, maka dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui lebih jauh kondisi pembiayaan bermasalah tersebut. Langkah awal dalam memperbaiki tingkat pembiayaan bermasalah dapat dilakukan dengan memetakan faktor-faktor yang mempengaruhi *account* pembiayaan yang digolongkan NPF dan bukan NPF. Dalam tesis ini, penulis akan memfokuskan pembahasan pada 5 (lima) faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah, diantaranya; *Change in the business cycle*, *Fraud*, *Withdrawals*, *Poor management*, dan *Over trading*.

Dari ke lima faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah tersebut, penulis ingin melihat sejauh mana pengaruh dari masing-masing faktor tersebut dalam mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah ABC.

1.2 Perumusan Masalah

Pembiayaan bermasalah disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya disebabkan oleh faktor; *Change in the business cycle*, *Fraud*, *Withdrawals*, *Poor management*, dan *Over trading*. Tingginya tingkat pembiayaan bermasalah merupakan permasalahan yang belum dapat dikendalikan oleh Bank Syariah ABC. Rasio NPF Bank Syariah ABC masih berada di atas rata-rata perbankan syariah. Perumusan masalah yang ingin diangkat dalam penelitian ini dapat dijelaskan dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1. Sejauh mana pengaruh dari faktor-faktor tersebut di atas terhadap pembiayaan bermasalah di Bank Syariah ABC?**
- 2. Berapa besar pengaruh masing-masing faktor-faktor tersebut terhadap pembiayaan bermasalah di Bank Syariah ABC?.**

Penulis mengambil Bank Syariah ABC sebagai obyek penelitian, karena merupakan salah satu bank syariah yang cukup besar di Indonesia saat ini, begitu juga posisi volume pembiayaan yang disalurkanannya masih cukup besar, sehingga diharapkan dapat mewakili kondisi pembiayaan bermasalah yang ada di bank syariah.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dijelaskan di atas maka penelitian ini ditujukan untuk:

1. Menganalisis faktor apa yang paling dominan mempengaruhi pembiayaan bermasalah.
2. Menganalisis seberapa besar pengaruh dari faktor-faktor tersebut di atas terhadap pembiayaan bermasalah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah, akan memberikan manfaat kepada seluruh pihak yang terkait dengan pembiayaan bank syariah. Secara khusus bagi penulis sendiri, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk memenuhi syarat kelulusan tingkat magister.

1.5 Batasan Penelitian

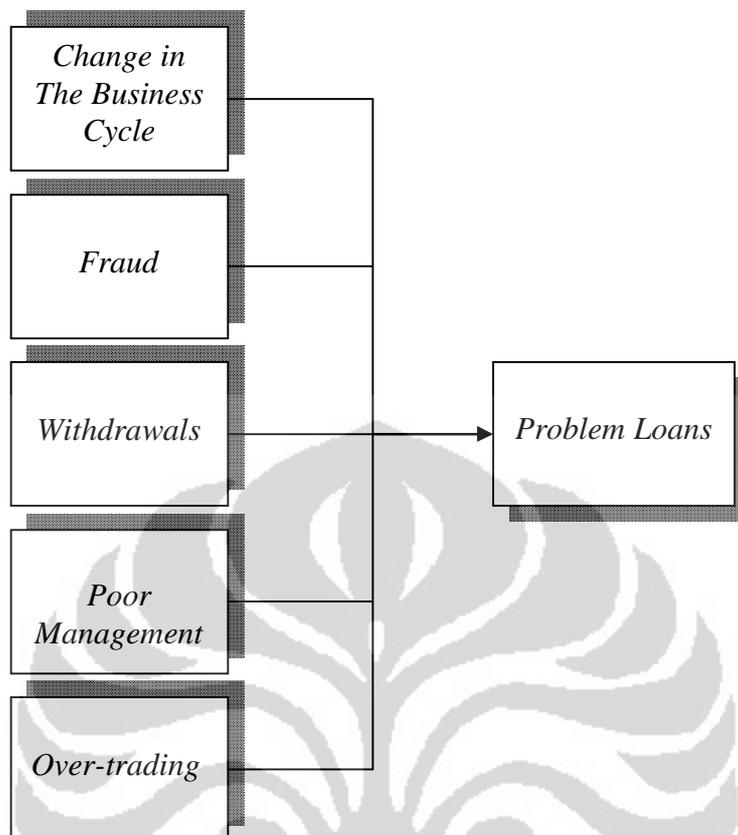
Pengambilan sampel penelitian dilakukan pada debitur di Bank Syariah ABC, padahal debitur pembiayaan bermasalah bank syariah tidak hanya berada pada Bank Syariah tersebut, hal ini membuat penelitian ini terbatas generalisasinya.

Ada banyak faktor yang menjadi penyebab pembiayaan menjadi bermasalah, baik faktor-faktor yang ada pada bank, nasabah itu sendiri, ataupun kondisi lingkungan eksternal. Penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor sebagai berikut *Change in the business cycle, Fraud, Withdrawals, Poor management, dan Over trading*. Faktor-faktor ini secara umum telah menjadi kerangka pemikiran, yang digunakan dunia perbankan untuk mengidentifikasi penyebab pembiayaan bermasalah. Kerangka pemikiran ini telah diimplementasikan perbankan konvensional untuk keperluan *training* pegawai dan kegiatan operasional lainnya.

Periode waktu yang diambil adalah posisi penggolongan (NPF atau bukan NPF) pembiayaan bermasalah, pada Bank Syariah ABC per akhir Mei 2011.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1.1 *The Cause of The Problem Loans*. Behrens, Robert H., *Comercial Problem Loans and Workouts*, 1992, p. 46, Singapore.

Dari gambar di atas, dapat dijelaskan kerangka pemikiran dari faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah yang digolongkan NPF dan bukan NPF. Faktor-faktor tersebut akan diuraikan di bawah ini.

1. *Change in the business cycle*; perubahan dalam siklus bisnis merupakan salah satu faktor yang menyebabkan *problem loans*, dimana debitur rentan untuk dipengaruhi oleh kondisi perekonomian yang sedang menurun. Faktor ini merupakan kondisi yang berada di luar organisasi debitur, dan debitur tidak memiliki kemampuan mengontrol kondisi tersebut. Indikator dalam faktor ini adalah amat luas meliputi *other factor beyond the control of borrower*.
2. *Fraud*; terjadi karena ketidakmampuan debitur dalam beberapa hal diantaranya:
 - a. *Misrepresentation financial position and indebtedness*.

- b. *Misrepresentation the purpose of the loan.*
 - c. *Misrepresentation ability to repay.*
3. *Withdrawals; the withdrawal of money from a business for outside personal use.*
4. *Poor management; management yang lemah yang ditandai dengan kondisi sebagai berikut:*
- a. *Inability of the borrower to handle affairs,*
 - b. *Inability to manage finances.*
5. *Over trading; a too rapid expansion of business volume.*
Growth volume bisnis debitur jauh di atas rata-rata industri, dengan kondisi yang demikian suatu saat akan terjadi koreksi, yang menyebabkan perusahaan mengalami penurunan kegiatan usaha secara drastis.

Dari kerangka pemikiran di atas maka Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis 1

Ho: Faktor *change in the business cycle* tidak mempengaruhi pembiayaan bermasalah

H₁: Faktor *change in the business cycle* mempengaruhi pembiayaan bermasalah

Hipotesis 2

Ho: Faktor *fraud* tidak mempengaruhi pembiayaan bermasalah

H₁: Faktor *fraud* mempengaruhi pembiayaan bermasalah

Hipotesis 3

Ho: Faktor *withdrawals* tidak mempengaruhi pembiayaan bermasalah

H₁: Faktor *withdrawals* mempengaruhi pembiayaan bermasalah

Hipotesis 4

Ho: Faktor *poor management* tidak mempengaruhi pembiayaan bermasalah

H₁: Faktor *poor management* mempengaruhi pembiayaan bermasalah

Hipotesis 5

Ho: Faktor *over trading* tidak mempengaruhi pembiayaan bermasalah

H₁: Faktor *over trading* mempengaruhi pembiayaan bermasalah

1.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tipe penelitian yang bersifat deksriptif analitis. Hal ini dilakukan karena pembiayaan bermasalah masih merupakan salah satu tolak ukur yang utama dalam menilai tingkat kesehatan perbankan syariah, sehingga penelitian yang dilakukan lebih kepada eksplorasi atas faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah. Data pada penelitian ini didapat penulis dari kuesioner yang diserahkan penulis kepada pengelola pembiayaan bermasalah di Bank Syariah ABC.

Dalam penelitian ini, informasi yang dikumpulkan dari responden menggunakan data primer. Datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi. Analisa secara kualitatif akan digunakan dalam penelitian, untuk menganalisis data penelitian yang didapat.

Karena penelitian ini bersifat pengamatan terhadap suatu program yang sedang berjalan. Maka subyek yang akan dibahas adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah yang digolongkan NPF dan bukan NPF, yang akan disesuaikan dengan konsep-konsep dari pembiayaan yang berlaku dalam perbankan syariah.

Variabel Terikat dalam penelitian ini menggunakan data yang bersifat kualitatif yang memiliki dua kategori, variabel kategorik tersebut tidak memiliki urutan, sehingga metode statistik yang dapat digunakan adalah Model Logit.

Model Logit yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\ln(p/p_0) = \beta_0 + \beta_1 Fa_1 + \beta_2 Fa_2 + \beta_3 Fa_3 + \beta_4 Fa_4 + \beta_5 Fa_5 \quad (1.1)$$

dimana:

$\ln(p/p_0)$	= pembiayaan bermasalah
β_0	= <i>intercept</i>
β_i	= koefisien regresi (<i>slope</i>)
Fa_1	= <i>change in Business Cycle</i>
Fa_2	= <i>fraud</i>
Fa_3	= <i>withdrawals</i>
Fa_4	= <i>poor management</i>
Fa_5	= <i>over trading</i>

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tesis ini adalah:

1. 1 adalah bab pendahuluan, berisi latar belakang permasalahan mengapa penulis mengangkat masalah faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.
2. 2 adalah dasar teori yang berisi tentang kerangka pemikiran yang mendasari penelitian, meliputi pengertian pembiayaan, aspek-aspek pembiayaan, jenis-jenis pembiayaan bank syariah, penggolongan kualitas pembiayaan, pembiayaan bermasalah, faktor penyebab, penanganan pembiayaan bermasalah dan hasil penelitian sebelumnya.
3. 3 adalah metode penelitian, bab ini akan membahas ruang lingkup penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, konsep dan definisi yang terkait dengan penelitian, variabel penelitian, hipotesis penelitian serta metode analisis yang digunakan dalam pengolahan data guna menjawab hipotesa penelitian. Pengolahan data digunakan dengan menggunakan *software* SPSS versi 13 dengan bantuan program *microsoft excel*.
4. 4 adalah bab yang membahas studi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang disertai analisis dari hasil penelitian tersebut, akan disajikan penggolongan kualitas pembiayaan nasabah, faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah dan akan dibahas pola dalam mengendalikan pembiayaan bermasalah. Dalam melakukan pembahasan terhadap data yang diperoleh peneliti menggunakan teknik analisa data secara kuantitatif, khususnya untuk menjawab perumusan masalah yang telah disebutkan dalam bab 1.
5. 5 yaitu bab kesimpulan dan saran. Bab ini berisi tentang kesimpulan penulis selama melakukan penelitian, dan saran-saran yang berguna bagi semua pihak dalam usaha mengendalikan pembiayaan bermasalah bagi perbankan syariah.

2. DASAR TEORI

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan landasan teori dari penjelasan faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada bank syariah, penulis diantaranya akan membahas pengertian pembiayaan, aspek-aspek pembiayaan, jenis-jenis pembiayaan bank syariah, penggolongan kualitas pembiayaan, pembiayaan bermasalah, faktor penyebab, penanganan pembiayaan bermasalah dan hasil penelitian sebelumnya.

2.1 Pengertian Pembiayaan

Perbankan syariah dalam melakukan kegiatan usahanya berasaskan prinsip syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian (UU No. 21 Tahun 2008 Pasal 2). Berbeda dengan UU Perbankan, pengaturan yang menyangkut asas ini, lebih menekankan pada frasa "berasaskan prinsip syariah". Hal tersebut sesuai dengan karakteristik perbankan syariah. Adapun yang dimaksud dengan prinsip syariah dalam hal ini mengacu pada prinsip dalam hukum Islam yang mengatur kegiatan perbankan syariah berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki wewenang dalam penetapan fatwa di bidang syariah, yaitu Majelis Ulama Indonesia (UU No. 21 Tahun 2008 Pasal 1 angka 12).

Dalam pelaksanaannya fatwa yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia, terus berkembang dari waktu ke waktu sesuai kebutuhan dan mengikuti kemajuan operasional perbankan. Dengan demikian perbankan syariah mampu bersaing dengan perbankan konvensional dalam hal layanannya, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan usahanya.

Perbankan syariah tujuannya lebih ditekankan untuk meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Hal ini sesuai dengan prinsip ekonomi syariah yang menekankan pada aspek kesatuan (*unity*), keseimbangan (*equilibrium*), kebebasan (*free will*), dan tanggung jawab (*responsibility*). Sedangkan pada UU Perbankan Konvensional tujuannya lebih ditekankan untuk meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional (Permana dan Purba, 2008, p. 4).

Fungsi pokok bank syariah adalah menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat atau melaksanakan fungsi intermediasi. Di samping fungsi tersebut,

bank syariah mempunyai kekhususan, yaitu dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga *baitul mal*, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, shadaqoh, hibah atau dana sosial lainnya, dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat. Selain itu juga dapat menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (*nazhir*) sesuai kehendak pemberi wakaf (*wakif*) (Permana dan Purba, 2008, p. 5).

Bank syariah, selain mengemban fungsi bisnis juga mengemban fungsi *development*, yaitu pemerataan kesejahteraan bagi masyarakat melalui aktifitas penghimpunan dana zakat, infak, shadaqoh maupun wakaf. Dengan demikian kegiatan *corporate social responsibility* juga dapat berjalan, yang diharapkan memberikan nilai tambah dan citra positif perusahaan dari masyarakat.

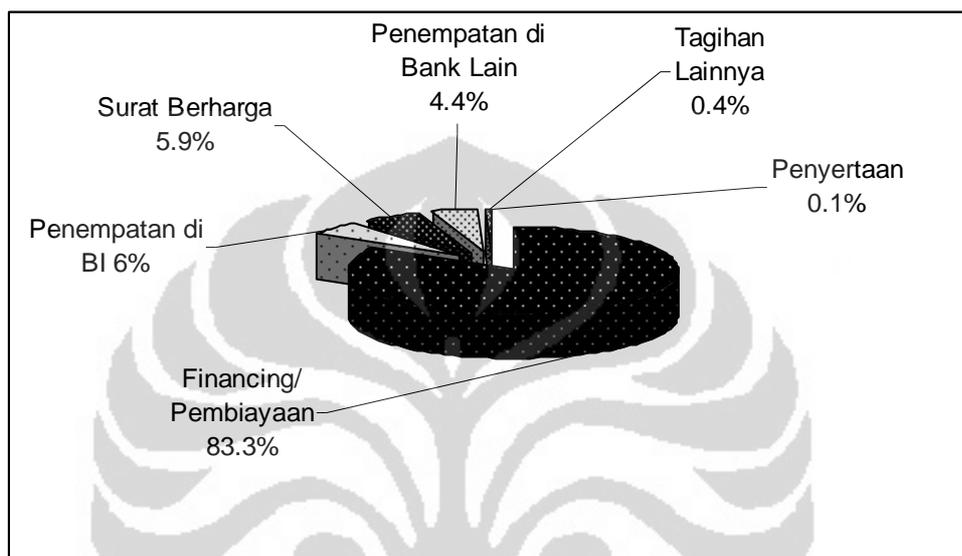
Kegiatan usaha perbankan syariah, khususnya menyangkut produk dan jasa yang ditawarkan, pada prinsipnya memiliki cakupan yang relatif lebih luas dibandingkan dengan yang ditawarkan perbankan konvensional, karena selain melakukan kegiatan usaha seperti halnya bank konvensional, bank syariah juga menawarkan jasa yang umumnya dijalankan oleh lembaga pembiayaan, seperti jasa *leasing*, serta pembiayaan bagi hasil yang umumnya ditawarkan oleh lembaga investasi, semacam modal ventura (Permana dan Purba, 2008, p. 6).

Selain itu bank syariah juga dapat memberikan layanan gadai emas syariah, yang sedang marak akhir-akhir ini. Layanan gadai emas banyak diminati karena prosesnya mudah dan cepat, seperti pada lembaga pegadaian, namun mekanisme yang dijalankan telah sesuai dengan kaidah syariah Islam, di mana ada fatwa yang mengaturnya. Di samping itu, bank syariah juga menyediakan layanan pembiayaan berupa fasilitas pembiayaan dengan investasi terikat. Dalam hal ini nasabah pemilik dana dapat menentukan sendiri alokasi dana yang ingin diinvestasikannya, bank hanya bertugas sebagai *fasilitator* yang mendapatkan *management fee* atas transaksi tersebut.

Pembiayaan (PBI No. 9/9/PBI/2007) adalah penyediaan dana atau tagihan/piutang yang dapat dipersamakan dengan itu berupa:

- a. transaksi investasi dalam akad *Mudharabah* dan/atau *Musyarakah*
- b. transaksi sewa dalam akad *Ijarah* atau sewa dengan opsi perpindahan hak milik dalam akad *Ijarah Muntahiya bit Tamlik (IMBT)*
- c. transaksi jual beli dalam akad *Murabahah*, *Salam*, dan *Istishna*

- d. transaksi pinjam meminjam dalam akad *Qardh*
 e. transaksi multijasa dengan menggunakan akad *Ijarah* atau *Kafalah*
 berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank dengan nasabah pembiayaan yang mewajibkan nasabah pembiayaan untuk melunasi hutang/kewajibannya dan/atau menyelesaikan investasi *Mudharabah* dan/atau *Musyarakah* dan hasil pengelolaannya sesuai dengan akad.



Gambar 2.1 Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah, Bank Indonesia, Statistik Perbankan Syariah (telah diolah kembali)

Dari tabel di atas, bank syariah di Indonesia telah menjalankan fungsi intermediasi dengan optimal, dimana jumlah dana yang berhasil dihimpun sebesar 83,3% disalurkan kepada pembiayaan. Jumlah tersebut telah melampaui target penyaluran dana yang telah ditetapkan pihak otoritas sebesar 80%. Penyaluran dana kepada pembiayaan akan mendorong produktifitas sektor riil, yang diharapkan mampu menyerap tenaga kerja, meningkatkan output perekonomian sehingga pertumbuhan ekonomi nasional dapat meningkat, dan pada akhirnya tingkat kesejahteraan masyarakat akan membaik.

2.2 Aspek-aspek Pembiayaan

Aspek-aspek pembiayaan yang menjadi dasar layak atau tidaknya pembiayaan tersebut diberikan pinjaman oleh pihak bank, berdasarkan pada 6 (enam) aspek

yang biasa disebut sebagai ”*the six's C of credit*” (Sutojo, 1997, p. 44). Di bawah ini akan diuraikan penjelasan keenam aspek tersebut di atas.

a. *Competence to borrow.*

Bank memerlukan kepastian siapa saja dalam organisasi perusahaan yang secara hukum mempunyai wewenang untuk meminjam dari bank. Sebuah perjanjian pembiayaan yang ditandatangani oleh pejabat yang tidak berwenang untuk meminjam dapat ditolak keabsahannya oleh pemilik perusahaan yang sebenarnya. Untuk mengetahui siapa saja dalam perusahaan debitur yang berwenang meminjam, bank harus meneliti akte pendirian perusahaan, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga perusahaan. Khusus pada poin-poin yang berkaitan dengan wewenang perusahaan dalam meminjam dana dari bank.

b. *Character.*

Pinjaman yang diberikan kepada debitur yang memiliki karakter tidak terpuji, besar kemungkinan tidak dapat dikembalikan kepada bank. Aspek ini sangat sulit menilainya karena bersifat kualitatif. Untuk mengetahuinya bank dapat memperoleh informasi mengenai karakter debitur melalui pengumpulan informasi dari nara sumber yang mengenalnya, diantaranya dari pihak-pihak yang melakukan hubungan bisnis dengan debitur tersebut, yaitu *supplier*, *buyer*, rekanan bisnis atau informasi debitur melalui data yang disediakan oleh Bank Indonesia (*BI Checking*). Ada beberapa karakter yang diharapkan dari bank, untuk menilai kelayakan pembiayaan, yaitu; kapabel, jujur dan kooperatif. Dengan karakter ini, debitur akan berusaha keras mengembalikan pinjaman dari pihak bank, dan memenuhi semua persyaratan dan ketentuan yang telah ditandatangani pada perjanjian pembiayaan.

c. *Capacity.*

Kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman dari hasil penjualan produk atau kegiatan operasional perusahaan, hal demikian dapat dinyatakan bahwa perusahaan beroperasi secara sehat. Untuk mendapat gambaran tentang kemampuan perusahaan menjalankan operasional usahanya untuk mengembalikan pinjaman kepada bank, bank perlu menyusun proyeksi arus kas selama masa pinjaman.

d. *Capital.*

Untuk menjamin kelangsungan operasionalnya, perusahaan harus memiliki modal berupa kepemilikan atas harta operasional yang memadai, seperti gedung yang representatif, mesin dan peralatan dengan teknologi yang *up to date*. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang kondisi harta operasional perusahaan ini, bank harus meninjau perusahaan, memeriksa keadaan fisik fasilitas produksi, cara perawatan fasilitas produksi tersebut, serta meneliti sumber pengadaannya.

e. *Collateral.*

Fungsi utama jaminan adalah memperkecil jumlah kerugian yang diderita bank, bila debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya. Jaminan dapat berupa harta fisik seperti; tanah, gedung, mesin, peralatan, kendaraan, persediaan barang dan lain sebagainya. Bila debitur tidak mampu atau tidak mau mengembalikan pinjamannya, maka jaminan tersebut akan disita dan dijual untuk melunasi kewajiban debitur. Apabila nilai jaminan lebih besar dari jumlah hutang, maka risiko tidak terbayar kecil, sebaliknya jika nilai jaminan lebih kecil dari jumlah hutang, maka risiko tidak terbayar menjadi besar.

f. *Condition.*

Perkembangan ekonomi dunia pada umumnya dan ekonomi negara pada khususnya membawa dampak positif atau negatif pada kegiatan operasional perusahaan, yang selanjutnya akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam memenuhi kewajiban keuangan kepada pihak ketiga. Bisnis perusahaan juga dipengaruhi oleh perkembangan situasi persaingan produk mereka di pasar. Munculnya perusahaan baru sejenis pada sektor usaha tertentu, masuknya produk baru sejenis atau produk substitusi di pasar, dan adanya strategi baru pemasaran produk perusahaan saingan akan mempengaruhi hasil operasi perusahaan yang bergerak disektor usaha tersebut. Demikian juga peraturan pemerintah di bidang ekonomi, moneter dan perdagangan akan berdampak pada situasi bisnis perusahaan dan pemasaran produknya.

2.3 Jenis-jenis Pembiayaan Bank Syariah

Secara umum jenis-jenis pembiayaan pada Bank Syariah dapat dibagi menjadi beberapa jenis akad, diantaranya:

1. *Musyarakah* adalah penanaman dana dari para pemilik dana/modal untuk mencampurkan dana/modal mereka pada suatu usaha tertentu, dengan pembagian keuntungan berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya, sedangkan kerugian ditanggung semua pemilik dana/modal berdasarkan bagian dana/modal masing-masing. Pembiayaan dengan akad *musyarakah* di dasarkan atas fatwa Dewan Syariah Nasional, Majelis Ulama Indonesia Nomor 08/DSN-MUI/IV/2000 tanggal 13 April 2000 tentang Pembiayaan *Musyarakah*.

Seperti halnya akad *Mudharabah*, akad *Musyarakah* juga umumnya digunakan untuk pembiayaan modal kerja.

2. *Mudharabah* adalah penanaman dana dari pemilik dana (*shahibul mal*) kepada pengelola dana (*mudharib*) untuk melakukan kegiatan usaha tertentu, dengan menggunakan metode bagi untung (*profit sharing*) atau metode bagi pendapatan (*net revenue sharing*) antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya. Pembiayaan dengan akad *mudharabah* di dasarkan atas fatwa Dewan Syariah Nasional, Majelis Ulama Indonesia Nomor 07/DSN-MUI/IV/2000 tanggal 4 April 2000 tentang Pembiayaan *Mudharabah (Qiradh)*.

Dalam aplikasinya akad ini biasa digunakan untuk layanan bank syariah pada pembiayaan modal kerja, baik itu modal kerja berdasarkan proyek maupun modal kerja ritel/perdagangan.

3. *Murabahah* adalah jual beli barang sebesar harga pokok barang ditambah dengan margin keuntungan yang disepakati. Pembiayaan dengan akad *murabahah* di dasarkan atas fatwa Dewan Syariah Nasional, Majelis Ulama Indonesia Nomor 04/DSN-MUI/IV/2000 tanggal 1 April 2000 tentang Pembiayaan *Murabahah*.

Akad ini umumnya digunakan untuk; pembiayaan pemilikan rumah (PPR), pembiayaan pemilikan kendaraan (PPK), dan pembiayaan investasi dengan pola pembayaran angsuran bulanan.

4. *Salam* adalah jual beli barang dengan cara pemesanan dengan syarat-syarat tertentu dan pembayaran tunai terlebih dahulu secara penuh.

Dapat diaplikasikan untuk membiayai usaha pertanian, namun demikian dalam pelaksanaannya belum ada bank syariah yang mengeluarkan layanan

tersebut. Hal ini dapat dilihat pada tabel pembiayaan bank syariah di bawah. Pembiayaan dengan akad *salam* di dasarkan atas fatwa Dewan Syariah Nasional, Majelis Ulama Indonesia Nomor 05/DSN-MUI/IV/2000 tanggal 4 April 2000 tentang Pembiayaan *Salam*.

5. *Istishna'* adalah jual beli barang dalam bentuk pemesanan pembuatan barang dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati dengan pembayaran sesuai dengan kesepakatan. Pembiayaan dengan akad *istishna'* di dasarkan atas fatwa Dewan Syariah Nasional, Majelis Ulama Indonesia Nomor 06/DSN-MUI/IV/2000 tanggal 4 April 2000 tentang Jual Beli *Istishna'*.

Pada pelaksanaannya akad ini dapat diaplikasikan untuk membiayai proyek-proyek konstruksi.

6. *Ijarah* adalah sewa menyewa atas suatu barang dan/atau jasa antara pemilik obyek sewa termasuk kepemilikan hak pakai atas obyek sewa dengan penyewa untuk mendapatkan imbalan atas obyek sewa yang disewakan. Pembiayaan dengan akad *ijarah* di dasarkan atas fatwa Dewan Syariah Nasional, Majelis Ulama Indonesia Nomor 09/DSN-MUI/IV/2000 tanggal 13 April 2000 tentang Pembiayaan *Ijarah*.

Akad ini dapat diaplikasikan untuk kegiatan bank syariah seperti halnya lembaga pembiayaan/jasa *leasing* untuk jenis-jenis kendaraan, peralatan, mesin-mesin ataupun alat berat.

7. *Ijarah Muntahiya bit Tamlik* adalah sewa menyewa antara pemilik obyek sewa dan penyewa untuk mendapatkan imbalan atas obyek sewa yang disewakannya dengan opsi perpindahan hak milik obyek sewa baik dengan jual beli atau pemberian (*hibah*) pada saat tertentu sesuai akad sewa.

Umumnya akad ini digunakan untuk pembiayaan investasi, atau PPR dan PPK seperti akad *Murabahah*, namun dalam akad ini didahului dengan sewa menyewa di mana peralihan kepemilikan barang dilakukan kemudian. Pembiayaan dengan akad *ijarah muntahiya bit tamlik* di dasarkan atas fatwa Dewan Syariah Nasional, Majelis Ulama Indonesia Nomor 27/DSN-MUI/IV/2000 tanggal 28 Maret 2002 tentang Pembiayaan *Al-ijarah Al-muntahiya Bi Al-tamlik*.

8. *Qardh* adalah pinjam meminjam dana tanpa imbalan dengan kewajiban pihak peminjam mengembalikan pokok pinjaman secara sekaligus atau cicilan

dalam jangka waktu tertentu. Pembiayaan dengan akad *qardh* di dasarkan atas fatwa Dewan Syariah Nasional, Majelis Ulama Indonesia Nomor 19/DSN-MUI/IV/2001 tanggal 18 April 2001 tentang *Al-qardh*.

Aplikasi akad ini di bank syariah cukup banyak dan beragam, diantaranya digunakan untuk pembiayaan talangan haji dan pembiayaan layanan gadai emas.

Dalam penelitian ini, pembiayaan bermasalah yang diteliti tidak dibedakan berdasarkan jenis pembiayaannya. Pembiayaan bermasalah yang diteliti hanya dibedakan berdasarkan golongan pembiayaannya, yang terdiri dari:

1. Pembiayaan bermasalah yang digolongkan bukan *non performing financing* (NPF), dan
2. Pembiayaan bermasalah yang digolongkan NPF.

Tabel 2.2
Pembiayaan Perbankan Syariah
Miliar Rp

Jenis Pembiayaan	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Piutang Musyarakah	3,124	2,335	4,406	7,411	10,412	14,624
Piutang Mudharabah	1,898	4,062	5,578	6,205	6,597	8,631
Piutang Murabahah	9,487	12,624	16,553	22,486	26,321	37,508
Piutang Salam	0	0	0	0	0	0
Piutang Ishtisna'	282	337	351	369	423	347
Piutang Ijarah	316	836	516	765	1,305	2,341
Piutang Qardh	125	250	540	959	1,829	4,731
Total	17,237	22,450	29,951	40,203	48,896	70,192

Sumber: Bank Indonesia, Statistik Perbankan Indonesia (telah diolah kembali)

Pembiayaan bank syariah didominasi oleh pembiayaan *murabahah* dimana jumlahnya mencapai 53,44% dari total pembiayaan yang disalurkan. Hal ini tidak lepas dari mudahnya transaksi pembiayaan murabahah untuk disesuaikan dengan sistem pembayaran angsuran yang telah umum digunakan di industri perbankan, dari aspek skedul pembayarannya saja. Sedangkan secara prinsip antara transaksi *murabahah* dengan kredit pada bank konvensional memiliki perbedaan yang tegas. Kredit pada bank konvensional sering kali tanpa

ada transaksi yang mendasarinya, sedangkan pada transaksi murabahah harus jelas *underlying transaction* serta rukun-rukun jual belinya.

Walaupun sebagian besar masyarakat Indonesia sumber mata pencahariannya dari *sector* pertanian, namun demikian pembiayaan jenis *salam* ini masih belum diaplikasikan oleh perbankan syariah, hal ini dapat ditunjukkan pada table 2.4 di atas, di mana *outstanding* fasilitas pembiayaan *salam* pada bank syariah di Indonesia masih Rp 0,- . Hal ini terjadi karena jenis pembiayaan ini melibatkan beberapa pihak dalam pelaksanaan transaksinya, tidak hanya terjadi antara bank dengan nasabah, namun bank harus mencari pihak ke 3 (tiga) yang bersedia membeli barang hasil pertanian. Sehingga dalam pelaksanaannya akad pembiayaan ini sering menemui kendala.

2.4 Penggolongan Kualitas Pembiayaan

Kualitas pembiayaan dinilai berdasarkan beberapa aspek, diantaranya adalah:

1. Prospek usaha,
2. Kinerja nasabah,
3. Kemampuan membayar.

Kualitas pembiayaan ditetapkan menjadi 5 (lima) golongan yaitu;

1. Lancar (L) atau Kol. (kolektibilitas) 1,
2. Dalam Perhatian Khusus (DPK) atau Kol. 2,
3. Kurang Lancar (KL) atau Kol. 3,
4. Diragukan (D) atau Kol. 4, dan
5. Macet (M) atau Kol. 5.

Selanjutnya dalam menetapkan kualitas pembiayaan nasabah menggunakan aspek dan golongan tersebut di atas, yang dihitung berdasarkan tabel penggolongan kualitas pembiayaan sebagaimana dijelaskan berikut ini.

Tabel 2.3

Pembiayaan yang Digolongkan Lancar atau Kol. 1

PROSPEK USAHA	KONDISI
Potensi pertumbuhan usaha	Potensi baik
Kondisi pasar dan persaingan	Pasar stabil, tidak terpengaruh kondisi ekonomi
	Persaingan terbatas, posisi kuat
Kualitas manajemen dan masalah tenaga kerja	Manajemen independen, berpengalaman dan memiliki kemampuan
	Memadai dan belum pernah mengalami perselisihan/pemogokan
Dukungan dari group dan afiliasi	Stabil dan mendukung usaha
Pemeliharaan lingkungan hidup	Sesuai peraturan perundangan-undangan
KINERJA NASABAH	KONDISI
Perolehan laba	Sama atau lebih tinggi dari target dan stabil
Struktur permodalan	Kuat, jumlah hutang lebih rendah modal
Likuiditas dan arus kas	Kuat
	Memenuhi kewajiban tanpa sumber lain
Sensitivitas thdp risiko pasar	Portfolio yang sensitif thdp perubahan valas relatif sedikit
KEMAMPUAN MEMBAYAR	KONDISI
Angsuran pokok dan pembayaran bagi hasil/margin/ujrah	Angsuran pokok tepat waktu
	RP sama atau lebih dari 80% PP (khusus <i>Mudharabah</i> dan <i>Musyarakah</i>)
Ketersediaan dan keakuratan informasi keuangan nasabah	Selalu teratur dan akurat
Kelengkapan dokumentasi	Lengkap dan kuat
Kepatuhan terhadap persyaratan	Patuh
Kewajaran sumber pembayaran	Dapat diidentifikasi dengan jelas
	Sesuai dengan struktur/jenis pembiayaan

Sumber: Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia (telah diolah kembali)

Dari tabel di atas, prospek usaha nasabah dinilai berdasarkan 5 (lima) kriteria yaitu potensi pertumbuhan usaha, kondisi pasar dan posisi nasabah dalam persaingan, kualitas manajemen dan permasalahan tenaga kerja, dukungan dari group atau afiliasi, dan yang terakhir upaya yang dilakukan nasabah dalam rangka memelihara lingkungan hidup (bagi nasabah berskala besar yang memiliki dampak penting terhadap terhadap lingkungan hidup).

Kinerja (*performance*) nasabah dinilai berdasarkan 4 (empat) kriteria yaitu perolehan laba, struktur permodalan, likuiditas dan arus kas, sensitivitas terhadap risiko pasar.

Kemampuan membayar dinilai berdasarkan 5 (lima) kriteria yaitu angsuran pokok dan pembayaran margin, ketersediaan dan keakuratan informasi keuangan nasabah, kelengkapan dokumentasi, kepatuhan terhadap persyaratan/perjanjian, kewajaran sumber pembayaran kewajiban.

Pembiayaan baru dapat digolongkan sebagai pembiayaan lancar apabila kondisi-kondisi pada tabel di atas dipenuhi oleh debitur. Khusus untuk pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*, dalam hal pembayaran bagi hasil kepada bank, debitur harus mampu merealisasikan pendapatan minimal sebesar 80% dari target yang ditetapkan. Yang membedakan penggolongan kualitas pembiayaan *mudharabah* atau *musyarakah* dengan pembiayaan lainnya adalah adanya penetapan Proyeksi Pendapatan (PP) dari usaha nasabah sesuai kesepakatan dengan bank, dan Realisasi Pendapatan (RP) dari usaha nasabah. Perbandingan antara RP dengan PP merupakan salah satu ukuran menilai kualitas pembiayaan berdasarkan bagi hasil ini. Monitoring terhadap pencapaian dari PP dilakukan setiap bulan, di mana nasabah memberikan laporan *income statement* sebagai dasar perhitungan RP dan besarnya bagi hasil yang wajib dibayarkan kepada pihak bank.

Tabel 2.4

Pembiayaan yang Digolongkan Dalam Perhatian Khusus atau Kol. 2

PROSPEK USAHA	KONDISI
Potensi pertumbuhan usaha	Terbatas
Kondisi pasar dan persaingan	Pasar baik, tidak banyak dipengaruhi kondisi ekonomi
	Pangsa pasar sebanding dengan pesaing
Kualitas manajemen dan masalah tenaga kerja	Manajemen independen, berpengalaman dan memiliki kemampuan
	Pernah berselisih/pemogokan namun dapat diselesaikan dgn baik
Dukungan dari group dan afiliasi	Stabil dan netral
Pemeliharaan lingkungan hidup	Belum mencapai peraturan perundangan
KINERJA NASABAH	KONDISI
Perolehan laba	Potensi menurun
Struktur permodalan	Pemilik mampu memberi modal tambahan
Likuiditas dan arus kas	Umumnya baik
	Mampu memenuhi kewajiban namun ada indikasi masalah
Sensitivitas thdp risiko pasar	Beberapa portfolio sensitif thdp perubahan valas
KEMAMPUAN MEMBAYAR	KONDISI
Angsuran pokok dan pembayaran bagi hasil/margin/ujrah	Tunggakan angsuran pokok sampai 90 hari
	RP sama atau lebih dari 80% PP (khusus <i>mudharabah</i> dan <i>musyarakah</i>)
Ketersediaan dan keakuratan informasi keuangan nasabah	Secara teratur dan akurat
Kelengkapan dokumentasi	Lengkap dan kuat
Kepatuhan terhadap persyaratan	Cukup patuh
Kewajaran sumber pembayaran	Dapat diidentifikasi
	Kurang sesuai dengan stuktur/jenis pembiayaan

Sumber: Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia (telah diolah kembali)

Hal penting yang umumnya menjadi dasar penggolongan pembiayaan menjadi kol. 2 atau Dalam Perhatian Khusus diantaranya; prospek usaha debitur memiliki potensi pertumbuhan yang terbatas, hal ini akan mempengaruhi kemampuan debitur untuk memperoleh laba, dan berdampak juga kepada arus kas yang terganggu. Kondisi demikian menyebabkan terjadinya penurunan kemampuan dalam membayar angsuran, yaitu terdapat tunggakan angsuran sampai dengan 90 hari.

Tabel 2.5
Pembiayaan yang Digolongkan Kurang Lancar atau Kol. 3

PROSPEK USAHA	KONDISI
Potensi pertumbuhan usaha	Stagnan
Kondisi pasar dan persaingan	Pasar dipengaruhi kondisi ekonomi
	Banyak pesaing, dapat pulih dengan strategi bisnis baru
Kualitas manajemen dan masalah tenaga kerja	Manajemen kurang memiliki kemampuan
	Terdapat perselisihan/pemogokan yang berdampak material
Dukungan dari group dan afiliasi	Mulai memberatkan nasabah
Pemeliharaan lingkungan hidup	Penyimpangan yang cukup material
KINERJA NASABAH	KONDISI
Perolehan laba	Lebih rendah dari target
Struktur permodalan	Rasio utang terhadap modal cukup tinggi
Likuiditas dan arus kas	Terbatas
	Nasabah hanya mampu membayar sebagian angsuran
	Perpanjangan pembiayaan
Sensitivitas thdp risiko pasar	Kegiatan usaha terpengaruh perubahan valas
KEMAMPUAN MEMBAYAR	KONDISI
Angsuran pokok dan pembayaran bagi hasil/margin/ujrah	Tunggakan angsuran pokok 90-120 hari
	30% PP < RP ≤ 80% PP (khusus <i>mudharabah</i> dan <i>musyarakah</i>)
Ketersediaan dan keakuratan informasi keuangan nasabah	Tidak teratur tetapi akurat
Kelengkapan dokumentasi	Kurang lengkap dan lemah
Kepatuhan terhadap persyaratan	Pelanggaran tidak prinsipil
	Perpanjangan pembiayaan untuk menyembunyikan kesulitan keuangan
Kewajaran sumber pembayaran	Berasal dari sumber lain
	Kurang sesuai secara cukup material

Sumber: Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia (telah diolah kembali)

Pada kondisi kol. 3 atau Diragukan pembiayaan nasabah telah digolongkan sebagai *non performing financing* (NPF), hal ini dapat dilihat dari potensi pertumbuhan usahanya yang stagnan, yang menyebabkan penurunan kemampuan debitur dalam menghasilkan laba, sehingga arus kas nasabah terganggu. Kondisi seperti ini menyebabkan debitur menunggak pembayaran angsuran kepada bank selama 90 – 120 hari.

Tabel 2.6
Pembiayaan yang Digolongkan Diragukan atau Kol. 4

PROSPEK USAHA	KONDISI
Potensi pertumbuhan usaha	Menurun
Kondisi pasar dan persaingan	Pasar sangat dipengaruhi kondisi ekonomi
	Persaingan ketat, operasional mengalami permasalahan serius
Kualitas manajemen dan masalah tenaga kerja	Manajemen kurang berpengalaman
	Tenaga kerja berlebihan dan terdapat perselisihan yang berdampak material
Dukungan dari group dan afiliasi	Memberatkan nasabah
Pemeliharaan lingkungan hidup	Penyimpangan yang material
KINERJA NASABAH	KONDISI
Perolehan laba	Laba negatif, kerugian operasional dibiayai penjualan aset
Struktur permodalan	Rasio utang terhadap modal tinggi
Likuiditas dan arus kas	Sangat rendah
	Tidak mampu membayar angsuran pembiayaan
	Pembiayaan baru untuk membayar kewajiban jatuh tempo
Sensitivitas thdp risiko pasar	Kegiatan usaha terancam perubahan valas
KEMAMPUAN MEMBAYAR	KONDISI
Angsuran pokok dan pembayaran bagi hasil/margin/ujrah	Tunggakan pokok 120-180 hari
	RP \leq 30% PP selama 3 periode
Ketersediaan dan keakuratan informasi keuangan nasabah	Tidak teratur dan meragukan
Kelengkapan dokumentasi	Tidak lengkap dan lemah
Kepatuhan terhadap persyaratan	Pelanggaran prinsipil thdp persyaratan pokok/utama
Kewajaran sumber pembayaran	Tidak diketahui
	Kurang sesuai secara material

Sumber: Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia (telah diolah kembali)

Pembiayaan yang digolongkan Diragukan atau kol. 4 telah menjadi *non performing financing* (NPF), secara umum pembiayaan pada golongan ini memiliki potensi pertumbuhan usaha yang menurun, karena disebabkan permasalahan internal atau eksternal debitur, hal ini mengakibatkan perolehan laba negatif atau debitur mengalami kerugian, sehingga memiliki tunggakan angsuran kepada bank selama 120 – 180 hari.

Tabel 2.7
Pembiayaan yang Digolongkan Macet atau Kol. 5

PROSPEK USAHA	KONDISI
Potensi pertumbuhan usaha	Cenderung Berhenti
Kondisi pasar dan persaingan	Kehilangan pasar sejalan dengan kondisi ekonomi
Kualitas manajemen dan masalah tenaga kerja	Manajemen sangat lemah
	Terjadi pemogokan yang sulit diatasi dan berdampak material
Dukungan dari group dan afiliasi	Sangat merugikan nasabah
Pemeliharaan lingkungan hidup	Kemungkinan untuk dituntut dipengadilan
KINERJA NASABAH	KONDISI
Perolehan laba	Kerugian besar, tidak mampu memenuhi semua kewajiban
Struktur permodalan	Rasio utang terhadap modal sangat tinggi
Likuiditas dan arus kas	Kesulitan likuiditas
	Tidak mampu menutup biaya produksi
	Pembiayaan baru untuk menutup kerugian operasional
Sensitivitas thdp risiko pasar	Kegiatan usaha terancam fluktuasi valas
KEMAMPUAN MEMBAYAR	KONDISI
Angsuran pokok dan pembayaran bagi hasil/margin/ujrah	Tunggakan pokok melebihi 180 hari
	RP \leq 30% PP lebih dari 3 periode
Ketersediaan dan keakuratan informasi keuangan nasabah	Tidak menyampaikan
Kelengkapan dokumentasi	Tidak ada
Kepatuhan terhadap persyaratan	
Kewajaran sumber pembayaran	Tidak ada
	Tidak sesuai

Sumber: Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia (telah diolah kembali)

Pembiayaan yang digolongkan Macet atau kol. 5 juga termasuk *non performing financing* (NPF), secara umum pembiayaan ini ditandai dengan pertumbuhan usaha yang terhenti, terjadi kerugian yang besar dan debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada pihak terkait. Pembiayaan dengan kol. 5 memiliki tunggakan angsuran kepada bank selama lebih dari 180 hari.

Pembiayaan bermasalah **tidak digolongkan NPF** jika kualitasnya adalah;

1. **Lancar** atau **Kol. 1**, dan
2. **Dalam Perhatian Khusus** atau **Kol. 2**.

Pembiayaan bermasalah yang **digolongkan NPF** adalah kualitas pembiayaan yang termasuk;

1. **Kurang Lancar** atau **Kol 3**,
2. **Diragukan** atau **Kol. 4** dan
3. **Macet** atau **Kol.5**.

Terhadap kualitas pembiayaan yang dimilikinya bank syariah wajib melakukan pembentukan cadangan PPA (Penyisihan Penghapusan Aktiva), sekurang-kurangnya sebagai berikut (PBI No. 9/9/PBI/2007):

1. 1% dari seluruh pembiayaan yang digolongkan Lancar;
2. 5% dari seluruh pembiayaan yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus;
3. 15% dari seluruh pembiayaan yang digolongkan Kurang Lancar;
4. 50% dari seluruh pembiayaan yang digolongkan Diragukan;
5. 100% dari seluruh pembiayaan yang digolongkan Macet.

PPA adalah cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tersebut di atas berdasarkan kualitas aktiva (penggolongan kualitas pembiayaan). Dampak dari pembentukan PPA ini, akan mempengaruhi kinerja bank terutama dalam hal perolehan laba. Semakin besar PPA yang dicadangkan maka akan semakin mengurangi tingkat perolehan laba bank. Jika hal ini terus terjadi, maka besar kemungkinan akan mempengaruhi kinerja bank yang lainnya, seperti mengganggu kondisi permodalan dan likuiditas bank, sehingga secara umum akan menurunkan tingkat kesehatan bank.

Oleh karena itu bank perlu melakukan langkah-langkah untuk meminimalisir PPA yang dicadangkan, yaitu dengan mengelola kualitas pembiayaan sebaik mungkin dengan meminimalisir jumlah pembiayaan yang bermasalah. Pembiayaan lancar mengurangi beban bank untuk melakukan pencadangan PPA, sesuai keterangan di atas pembiayaan yang digolongkan lancar dan tidak bermasalah, hanya perlu membentuk PPA sebesar 1% dari total pembiayaan lancar. Sedangkan untuk pembiayaan yang digolongkan macet, bank wajib membentuk cadangan PPA sebesar 100% dari total jumlah pembiayaan macet.

2.5 Pembiayaan Bermasalah

A problem loan can be defined as one in which there is a major breakdown in the repayment agreement resulting in undue delay in collection, or one in which it appears legal action may be required to effect collection, or one in which there appears to be a potential loss (Behrens, 1992, p. 29). Keterlambatan pembayaran kewajiban kepada bank yang tidak semestinya, menjelaskan bahwa debitur dalam kondisi cenderung bermasalah. Hal ini tentu saja bukan merupakan hal yang menyenangkan bagi bank, namun sebaliknya potensi pendapatan bank akan berkurang, sehingga mengganggu kinerja bank. Begitu juga apabila *collection* yang dilakukan bank sampai membutuhkan *legal action*, tentu saja hal ini akan menyita sumber daya, yang akan mengganggu kegiatan operasional bank. Potensi *loss* yang ada pada portfolio pembiayaan sudah seharusnya telah diantisipasi bank, agar tidak menjadi masalah serius dikemudian hari.

Pembiayaan bermasalah tidak dibatasi pada golongan pembiayaan nasabah Kol. 3, Kol. 4 dan Kol. 5, namun demikian pada pembiayaan Kol. 1 dan Kol. 2 yang mengindikasikan terjadinya permasalahan, maka pembiayaan tersebut juga dapat digolongkan sebagai pembiayaan bermasalah. Dengan demikian pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan yang diperkirakan tidak terbayar kembali baik sebagian atau seluruh hutangnya, atau debitur tidak dapat membayar kembali kewajibannya sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

Loans do not deteriorate suddenly and without warning. In almost every case where a loan is deteriorating, there are warning signs which, if observed and properly interpreted by the banker, give an indication that trouble is imminent (Behrens, 1992, p. 29). Di bawah ini adalah beberapa sinyal berbahaya yang dapat menjadi indikasi terjadinya pembiayaan bermasalah.

Tabel 2.8
Sinyal-sinyal Terjadinya Pembiayaan Bermasalah

No	Sinyal Berbahaya	Deskripsi
1.	Nasabah memberikan keterangan yang salah atas posisi keuangannya.	Fraud
2.	Nasabah menggunakan fasilitas pembiayaan untuk usaha lainnya, diluar tujuan awal dari pemberian pembiayaan di maksud.	
3.	Nasabah memberikan keterangan yang salah atas kemampuannya membayar kewajiban kepada bank.	
4.	Dana untuk kegiatan usaha Nasabah disalahgunakan untuk keperluan pribadi pengurus atau pemilik usaha.	Withdrawals
5.	Terjadi konflik pada jajaran manajemen Nasabah yang tidak dapat diselesaikan.	Poor Management
6.	Terjadi konflik antar manajemen dan karyawan Nasabah yang tidak dapat diselesaikan.	
7.	Manajemen perusahaan Nasabah <i>one man show</i> /otokratis.	
8.	Nasabah keluar dari bisnis utamanya.	
9.	Keahlian Nasabah tidak sesuai dengan bidangnya/kurang pengalaman.	
10.	Nasabah tidak melakukan pemisahan fungsi dan tugas dalam mengelola keuangan.	
11.	Nasabah tidak menerapkan prosedur untuk suatu transaksi dan sistem otorisasi keuangannya.	
12.	Nasabah tidak membuat pelaporan dan pengawasan terhadap kinerja keuangannya.	
13.	Nasabah tidak melakukan pengarsipan dokumen dan catatan keuangannya.	
14.	Nasabah tidak melakukan pemeriksaan fisik terhadap aset perusahaan.	
15.	<i>Growth</i> volume bisnis Nasabah sebelum bermasalah jauh di atas rata-rata industri sejenis.	Over Trading
16.	Nasabah tidak mampu mengendalikan gangguan yang datang dari luar Nasabah, terkait kelesuan perekonomian atau terjadinya krisis ekonomi.	Change in Business Cycle
17.	Nasabah tidak mampu mengendalikan gangguan yang datang dari luar Nasabah, terkait adanya peraturan/regulasi yang dikeluarkan pemerintah.	
18.	Nasabah tidak mampu mengendalikan gangguan yang datang dari luar Nasabah, terkait kejadian bencana alam yang di alami atau faktor dari luar lainnya.	

Sumber: Behrens, Robert H., *Comercial Problem Loans and Workouts*, 1992, p. 31, Singapore, dan diolah dari berbagai sumber lainnya.

Sinyal berbahaya di atas adakalanya dapat dihitung secara kuantitatif dengan ukuran-ukuran yang jelas seperti pada aspek-aspek finansial, namun demikian ada pula sinyal berbahaya yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, diantaranya konflik yang terjadi pada manajemen perusahaan. Walaupun

kondisinya seperti itu, sinyal berbahaya ini tetap saja relevan untuk mengidentifikasi pembiayaan menjadi bermasalah.

Masing-masing sinyal tersebut memiliki kekuatan yang berbeda-beda dalam menginformasikan permasalahan yang terjadi, contohnya bagi nasabah yang kegiatan usahanya berada di daerah bencana, hal ini cepat atau lambat akan mempengaruhi nasabah tersebut, sehingga perlu diantisipasi sejak awal. Oleh karena itu bank harus cepat melakukan identifikasi apabila muncul sinyal-sinyal berbahaya tersebut.

2.6 Faktor Penyebab

Dibawah ini adalah beberapa faktor yang memberikan kontribusi bagi terjadinya pembiayaan bermasalah.

Tabel 2.9

Factors Contributing to Loan losses

No	Causes	% by Dollars	% by Number
1	Change in Business Cycle	10	22
2	Fraud	8	12
3	Withdrawals	6	7
4	Management	61	43
5	Over trading	15	16

Sumber: Behrens, Robert H., *Comercial Problem Loans and Workouts*, 1992, p. 48, Singapore.

Tabel di atas menunjukkan informasi faktor-faktor yang memberikan kontribusi atas kerugian suatu kredit yang dialami bank. Faktor-faktor tersebut di bagi atas lima kategori, yaitu; *change in business cycle*, *fraud*, *withdrawals*, *management* dan *over trading*.

1. *Change in the business cycle*; perubahan dalam siklus bisnis merupakan salah satu faktor yang menyebabkan *problem loans*, dimana debitur rentan untuk dipengaruhi oleh kondisi perekonomian yang sedang menurun (Behrens, 1992, p. 47). Faktor ini merupakan kondisi yang berada di luar organisasi debitur, dan debitur tidak memiliki kemampuan mengontrol kondisi tersebut. Indikator dalam faktor ini adalah amat luas meliputi *other factor beyond the*

control of borrower. Kondisi perekonomian dimaksud adalah situasi sosial, politik dan ekonomi yang dapat mempengaruhi kelancaran usaha nasabah.

Salah satu contohnya adalah terjadinya bencana alam di suatu daerah, debitur yang melakukan kegiatan usahanya di sekitar lokasi bencana akan terpengaruh dan mengalami gangguan dalam kelancaran usahanya.

Perubahan pada siklus bisnis, yang merupakan variabel yang berada di luar kontrol debitur terkait kondisi ekonomi yang menurun, memberikan kontribusi sebesar 10% berdasarkan jumlah dalam *dollar* sedangkan berdasarkan jumlah *account* sebesar 22%. Kondisi nasabah yang mengalami dampak dari perubahan yang terjadi pada siklus bisnis dapat dikatakan sebagai musibah. Dalam hal ini, justru pihak bank yang perlu menunjukkan simpati atas musibah yang dialami oleh nasabah.

"In the case of adversity, the bank can rightfully feel a certain amount of sympathy for the borrower, and if the situation cannot be corrected, then it should at least assist the borrower in liquidating his or her business on as painless a basis as possible." (Behrens, 1992, p. 49).

2. *Fraud*; terjadi karena ketidakmampuan debitur dalam beberapa hal diantaranya: (Behrens, 1992, p. 47)

- a. *Misrepresentation financial position and indebtedness.*

Dalam hal ini debitur memberikan keterangan yang salah atas posisi keuangan dan sangat sulit memberikan informasi posisi tersebut. Kesalahan pemberian informasi keuangan ini dapat terjadi pada laporan keuangan berupa neraca, laporan laba rugi ataupun proyeksi *cash flow*.

- b. *Misrepresentation the purpose of the loan.*

Debitur melakukan kesalahan dengan menggunakan fasilitas pembiayaan diluar tujuan awal dari pemberian pembiayaan tersebut. Pemberian pembiayaan untuk debitur komersial, umumnya ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan modal kerja atau investasi, pada kegiatan usaha ataupun proyek yang sudah dianalisis kelayakannya oleh pihak bank. Fasilitas pembiayaan dari bank wajib digunakan untuk kegiatan usaha atau proyek di maksud, apabila dalam pelaksanaannya digunakan oleh debitur untuk kegiatan usaha ataupun proyek yang lain, maka hal tersebut dapat digolongkan sebagai tindakan *Fraud*.

c. *Misrepresentation ability to repay.*

Debitur memberikan keterangan yang salah atas kemampuannya membayar kewajiban kepada bank. Hal ini dapat terjadi karena debitur memaksakan kemampuannya, padahal jumlah kewajiban yang harus dibayar jauh lebih besar dari kemampuan yang dimilikinya. Hal ini dapat terjadi pada kondisi debitur melakukan *mark up* atas laporan usaha dengan menaikkan pendapatannya dari kondisi yang sesungguhnya, atau menurunkan biaya dari beban yang seharusnya dikeluarkan.

Fraud memberikan kontribusi sebesar 8% dari jumlah *dollars* sedangkan dari jumlah *account* sebesar 12%. Terhadap terjadinya tindakan *Fraud*, pihak bank harus mengambil langkah-langkah yang cepat untuk melakukan koreksi.

"When Fraud is involved, the bank very likely will want to make immediate aggressive action." (Behrens, 1992, p. 49).

3. *Withdrawals; the withdrawal of money from a business for outside personal use.* (Behrens, 1992, p. 47)

Dana untuk kegiatan usaha disalahgunakan untuk keperluan pribadi pengurus atau pemilik usaha. Hal ini akan menyebabkan kelancaran usaha menjadi terganggu.

Withdrawals yang didefinisikan sebagai penarikan sejumlah dana dari bisnis yang dibiayai untuk dipergunakan kepentingan pribadi lainnya, juga merupakan penyebab pembiayaan bermasalah yang memberikan kontribusi sebesar 15% dari jumlah *dollars* dan sebesar 16% dari jumlah *account*.

4. *Poor management; management yang lemah yang ditandai dengan kondisi sebagai berikut:* (Behrens, 1992, p. 47)

a. *Inability of the borrower to handle affairs*, secara umum dapat diindikasikan dengan kondisi yaitu;

a) terjadi konflik antar manajemen,

konflik antar pengurus akan mengganggu kegiatan usaha debitur, beberapa hal yang mungkin terjadi diantaranya, proses pengambilan keputusan dapat mengalami hambatan, kegiatan usaha yang melibatkan sekian banyak proses akan mengalami kemandekan atau proses bisnis akan terganggu, dikarenakan masing-masing pihak manajemen menunda proses bisnis yang menjadi tanggung jawabnya.

- b) terjadi konflik manajemen dan karyawan,
konflik antara manajemen dan karyawan yang umumnya diakhiri dengan pemogokan kerja, tentu saja akan sangat mengganggu kegiatan usaha debitur.
 - c) manajemen *one man show*/otokratis,
manajemen yang otokratis cenderung membuat perusahaan kurang kompetitif dan sulit menyesuaikan diri dengan perubahan di lingkungan usaha, hal ini terjadi karena proses *improvement* dan inovasi tidak berjalan.
 - d) keluar dari bisnis utama,
ekspansi bisnis yang tidak ada hubungannya dengan *core business* perusahaan memiliki probabilitas kegagalan yang lebih besar, dari pada ekspansi bisnis yang sesuai dengan *core business* perusahaan.
 - e) keahlian tidak sesuai dengan bidangnya/kurang pengalaman.
keahlian dan pengalaman merupakan kompetensi perusahaan untuk menghasilkan kinerja yang baik dan sesuai harapan. Tanpa ke dua hal tersebut perusahaan tidak dapat menjalankan kegiatan usahanya dengan efektif dan efisien.
- b. *Inability to manage finances*, secara umum dapat diindikasikan sebagai berikut;
- a) tidak adanya pemisahan fungsi dan tugas,
dual custody bukan saja membuat pegawai lebih jelas tugas dan tanggung jawabnya, tetapi juga dapat memberikan hasil yang optimal kepada perusahaan.
 - b) tidak menerapkan prosedur untuk suatu transaksi dan sistem otorisasi,
dual control ini mampu membuat proses bisnis mengurangi tingkat kegagalannya, karena secara otomatis pengawasan telah dilakukan atas proses bisnis yang berjalan.
 - c) tidak adanya pelaporan dan pengawasan terhadap kinerja,
ketiadaan evaluasi kinerja akan membuat deviasi yang semakin besar antara *goals* perusahaan dengan *current condition* atas kinerjanya, sehingga *goals* semakin lama akan semakin sulit untuk dicapai.
 - d) tidak melakukan pengarsipan dokumen dan catatan,

dokumen dan catatan merupakan sumber pengambilan keputusan yang penting, dan selain itu sangat mendukung kelancaran proses bisnis.

e) tidak melakukan pemeriksaan fisik terhadap aset perusahaan.

inventarisasi aset mendukung suatu perusahaan mendayagunakan *resources* yang dimilikinya secara efektif dan efisien.

Terdapat catatan yang menarik bahwa faktor lemahnya manajemen atau kesalahan manajemen, sejauh ini masih menjadi faktor utama penyebab pembiayaan bermasalah, dimana faktor ini memberikan kontribusi hingga sebesar 61% berdasarkan nilai *dollars*-nya, sedangkan dari segi jumlah *account*-nya faktor ini memberikan kontribusi sebesar 43%.

Terhadap terjadinya *mismanagement* dalam organisasi usaha nasabah maka bank dituntut untuk melakukan upaya *improvement* pada management usaha nasabah.

"Where mismanagement is the major problem, the bank will probably wish to take immediate action to improve management, in the hope that a correction can be achieved, with both the borrower's finances and the bank's loan returned to a sound basis." (Behrens, 1992, p. 49).

5. *Over trading; a too rapid expansion of business volume.* (Behrens, 1992, p. 47). *Growth* volume bisnis debitur jauh di atas rata-rata industri, dengan kondisi yang demikian suatu saat akan terjadi koreksi, yang menyebabkan perusahaan mengalami penurunan kegiatan usaha secara drastis. *Over trading* yang diindikasikan dari terlalu cepatnya ekspansi *volume* bisnis debitur, memberikan kontribusi sebesar 15% dari jumlah *dollars* sedangkan dari jumlah *account* sebesar 16%.

2.7 Penanganan Pembiayaan Bermasalah

Pembiayaan bermasalah membutuhkan penanganan khusus yang lebih komprehensif, dibandingkan pembiayaan pada umumnya. Keberhasilan mengelola pembiayaan bermasalah ditentukan sejauh mana kesuksesan proses penanganannya. Sesuai Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/18/PBI/2008 tanggal 25 September 2008 tentang Restrukturisasi Pembiayaan Bagi Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, penanganan pembiayaan bermasalah dapat ditempuh melalui proses sebagai berikut:

1. Identifikasi.

Mengidentifikasi pembiayaan bermasalah adalah merupakan langkah pertama proses *recovery* yang dilakukan bank. Dalam tahap ini bank mengidentifikasi *warning signs* atas kondisi-kondisi debitur, serta mengambil data yang diperlukan untuk mendapatkan gambaran utuh kondisi debitur, yang terkait kewajibannya kepada bank. Pada tahap ini bank sesegera mungkin melakukan upaya-upaya *collection* dan pemberian somasi kepada debitur. Melakukan kunjungan *on site*, dan mengklasifikasikan nasabah sesuai risikonya. Merubah pola *relationship* berdasarkan penyebab permasalahannya, nasabah dengan *record* dan *character* yang baik tetap diperlakukan baik dengan berempati terhadap kondisi yang menimpa, sebaliknya nasabah dengan *character* yang tidak baik perlu dilakukan upaya *remedial action* yang ketat. Pembiayaan bermasalah perlu dialihkan ke unit khusus yang menanganinya, dalam proses peralihan ini pengadministrasian dokumen secara baik menjadi suatu hal yang *urgent*.

2. Analisis pembiayaan bermasalah.

Analisis dapat dilakukan melalui sejumlah langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan dan memverifikasi data dan laporan yang wajib diberikan oleh nasabah kepada bank secara *periodic*, misalnya laporan laba rugi dan proyeksi *cash flow*.
- b. Analisis 6 (enam) aspek kelayakan pembiayaan yaitu *Competence, Character, Capacity, Capital, Condition* dan *Collateral*. Aspek ini sudah sangat umum digunakan yang biasanya di sebut sebagai 6'C. Pada tahap analisis ini bank membuat nota analisa pembiayaan bermasalah nasabah berdasarkan 6'C tersebut.
- c. Mengukur seberapa besar risiko yang akan terjadi dan mengidentifikasi permasalahan yang terjadi.
- d. Mengevaluasi secara keseluruhan atas posisi bank, apakah menguntungkan atau merugikan.

3. Strategi Penanganan.

Tahapan selanjutnya adalah membangun *strategy* yang kokoh. *Strategy* ini ditentukan dari seberapa besar pembiayaan bermasalah tersebut dapat dikembalikan/diselesaikan (*restored*).

- a. Ya, jika jawaban bisa, maka *strategy* yang dilakukan adalah merestruktur pembiayaan bermasalah.

Sebagai salah satu upaya untuk meminimalkan potensi kerugian yang disebabkan oleh pembiayaan bermasalah, bank dapat melakukan restrukturisasi pembiayaan terhadap nasabah yang mengalami penurunan kemampuan pembayaran dan masih memiliki prospek usaha yang baik serta mampu memenuhi kewajiban setelah restrukturisasi.

QS. al-Baqarah [2]: 279-280:

“... *Kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya. Dan jika (orang berutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.*”

Restrukturisasi pembiayaan adalah upaya yang dilakukan Bank dalam rangka membantu nasabah agar dapat menyelesaikan kewajibannya, antara lain melalui:

- 1) Penjadwalan kembali (*rescheduling*), yaitu perubahan jadwal pembayaran kewajiban nasabah atau jangka waktunya;
- 2) Persyaratan kembali (*reconditioning*), yaitu perubahan sebagian atau seluruh persyaratan Pembiayaan, antara lain perubahan jadwal pembayaran, jumlah angsuran, jangka waktu dan/atau pemberian potongan sepanjang tidak menambah sisa kewajiban nasabah yang harus dibayarkan kepada Bank.
- 3) Penataan kembali (*restructuring*), yaitu perubahan persyaratan pembiayaan tidak terbatas pada *rescheduling* atau *reconditioning*, antara lain meliputi:
 - a) penambahan dana fasilitas pembiayaan bank;
 - b) konversi akad pembiayaan;
 - c) konversi pembiayaan menjadi surat berharga syariah berjangka waktu menengah, yaitu surat bukti investasi berdasarkan prinsip syariah yang lazim diperdagangkan di pasar uang dan/atau pasar modal berjangka waktu 3 (tiga) sampai dengan 5 (lima) tahun dengan menggunakan akad *mudharabah* atau *musyarakah*.

konversi pembiayaan menjadi penyertaan modal sementara pada perusahaan nasabah, yaitu penyertaan modal bank, antara lain berupa pembelian saham dan/atau konversi pembiayaan menjadi saham dalam perusahaan nasabah untuk mengatasi kegagalan penyaluran dana dan/atau piutang dalam jangka waktu paling lama 5 (lima) tahun.

Restrukturisasi pembiayaan hanya dapat dilakukan untuk nasabah yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) nasabah mengalami penurunan kemampuan pembayaran; dan
- 2) nasabah memiliki prospek usaha yang baik dan mampu memenuhi kewajiban setelah restrukturisasi.

Tabel 2.10

Tatacara Restrukturisasi Pembiayaan

No	Tatacara	Proses	Keterangan
1	<i>Rescheduling</i>	Memperpanjang jangka waktu	Tanpa mengubah sisa kewajiban nasabah
2	<i>Reconditioning</i>	Merubah syarat-syarat pembiayaan	Tanpa mengubah sisa kewajiban nasabah
3	<i>Restructuring</i>	Konversi akad	Menghentikan akad yang lama kemudian melakukan akad pembiayaan baru
4	<i>Restructuring</i>	Konversi menjadi surat berharga syariah berjangka waktu menengah	Menghentikan akad yang lama kemudian membuat akad mudharabah atau musyarakah atas surat berharga tersebut yang diterbitkan oleh nasabah atas dasar proyek yang dibiayai
5	<i>Restructuring</i>	Konversi menjadi penyertaan modal sementara	Menghentikan akad yang lama kemudian membuat akad musyarakah atas penyertaan modal sementara

Sumber: Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia (telah diolah kembali)

- b. Tidak, jika jawabannya tidak bisa, maka *strategy* yang dilakukan adalah *exit* dengan/meninggalkan nasabah, melalui pendekatan kooperatif atau sebaliknya *forced approaches*. Langkah ini biasa disebut sebagai proses litigasi, melalui penyitaan dan penjualan jaminan milik debitur.

Khusus terhadap pembiayaan yang bermasalah disebabkan karena tidak adanya itikad tidak baik dari debitur dalam membayar kewajibannya, maka dalam hal ini syariah Islam melarang perbuatan tersebut.

Hadis Nabi riwayat jama'ah:

"Menunda-nunda (pembayaran) yang dilakukan oleh orang mampu adalah suatu kezaliman..."

Hadis Nabi:

"Menunda-nunda (pembayaran) yang dilakukan oleh orang mampu menghalakan harga diri dan pemberian sanksi kepadanya".

Dengan demikian, berdasarkan hadits di atas syariah Islam menjunjung tinggi asas keadilan bagi semua pihak, dengan larangan tersebut khususnya bagi bank, hak-haknya dalam berusaha dilindungi oleh syariah Islam.

4. Penetapan Strategi Penanganan.

Agar aproval yang dihasilkan tepat sasaran maka diperlukan suatu *Credit Analysis Package* yang lengkap dan akurat meliputi 6 (enam) aspek kelayakan kredit, yaitu; *competence, character, capacity, capital, condition* dan *collateral*. Begitu juga dalam proses pengawasannya dibutuhkan *Credit Inspector Responsibility*, dimana *inspector* kompeten, memiliki kualifikasi yang cukup dan mampu melaksanakan *recovery strategy* yang akan dieksekusi.

5. Monitoring.

Monitoring yang dilakukan adalah pengawasan terhadap pembiayaan bermasalah itu sendiri, dan pengawasan terhadap *strategy* yang perlu diambil, bahkan jika memungkinkan merubah fundamen *strategy* yang diterapkan, meliputi pemililhan *restructure or exit*. Dengan kata lain segalanya mungkin berubah, dan harus cepat dilakukan penyesuaian terhadap kondisi debitur, terutama apabila debitur kondisinya memburuk.

Selain strategi penangan di atas bank juga dapat menerapkan pola penanganan berdasarkan pola *relationship*, atas penyebab masing-masing pembiayaan menjadi bermasalah.

"The cause of the problem will affect the banker's attitude toward the debtor and will affect the bank's subsequent actions." (Behrens, 1992, p. 49).

Tabel 2.11
The Bank's Subsequent Actions

No	Causes	Actions
1	<i>Change in Business Cycle</i>	<i>sympathy for the borrower, and if the situation cannot be corrected, then it should at least assist the borrower in liquidating business</i>
2	<i>Fraud</i>	<i>to make immediate aggressive action</i>
3	<i>Withdrawals</i>	<i>to make immediate aggressive action</i>
4	<i>Poor Management</i>	<i>take immediate action to improve the borrower management</i>
5	<i>Over trading</i>	<i>take immediate action to improve the borrower management</i>

Sumber: Behrens, Robert H., *Comercial Problem Loans and Workouts*, 1992, p. 49, Singapore.

Dari tabel diatas, dapat dijelaskan pola *relationship* dalam menangani pembiayaan bermasalah berdasarkan penyebabnya.

1. *Sympathy for the borrower, and if the situation cannot be corrected, then it should at least assist the borrower in liquidating business.*

Pola *relationship* ini dilaksanakan bank khusus untuk nasabah pembiayaan bermasalah yang disebabkan oleh terjadinya perubahan-perubahan pada siklus bisnis, yang merupakan faktor-faktor yang datang dari luar nasabah dan tidak dapat dikendalikan oleh nasabah, yang mempengaruhi kegiatan operasional usaha nasabah. Seperti kondisi perekonomian yang sedang krisis, terjadinya bencana alam atau dikeluarkannya regulasi pemerintah yang berdampak langsung pada menurunnya kegiatan usaha debitur.

Bank perlu menunjukkan simpatinya atas kejadian yang menimpa debitur, sambil menunggu debitur melakukan pengembalian hutangnya, walaupun dengan kondisi debitur mengalami kerugian dan harus melikuidasi bisnisnya.

2. *Take immediate action to improve the borrower management.*

Pola ini sebaiknya dilaksanakan bank untuk menangani pembiayaan bermasalah yang disebabkan karena faktor lemahnya *management* dan terjadinya *over trading*. Bank dituntut untuk melakukan perbaikan pada manajemen debitur. Baik dalam hal mengelola keuangan, maupun mengelola

urusan secara umum dalam organisasi usaha debitur. Diantaranya membantu melakukan proyeksi ulang atas arus kas perusahaan, terutama terkait jadwal pembayaran hutang kepada bank, atau membantu debitur menangani konflik yang terjadi antara manajemen dan karyawan.

3. *To make immediate aggressive action.*

Pola ini dilaksanakan hanya untuk nasabah pembiayaan bermasalah yang disebabkan karena terjadinya *fraud* dan *withdrawals* dalam perusahaan debitur. Bank harus segera melakukan tindakan yang agresif untuk mengamankan pengembalian hutang oleh nasabah. Hal ini biasanya dilakukan melalui *legal action* atau proses *litigation* dengan menyita dan menjual jaminan milik nasabah untuk mengembalikan hutang-hutang nasabah.

2.8 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini juga menggunakan rujukan dari beberapa hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan obyek penelitian.

1. Dwiyanto (2010) dari Universitas Indonesia dalam penelitian yang berjudul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah/ *Non-Perofrming Financing* (NPF) pada BPRS. Penelitian yang dilakukan menggunakan variabel terikat yang bersifat kuantitatif yaitu rasio NPF pada BPRS, sedangkan variabel bebasnya bersifat kuantitatif dan kualitatif yaitu faktor eksternal dan internal BPRS yang mempengaruhi NPF pada BPRS.

Faktor-faktor eksternalnya adalah pembiayaan kepada nasabah golongan UMKM, pembiayaan kepada nasabah sektor usaha perdagangan, restoran dan hotel, pembiayaan kepada nasabah dengan agunan tanah dan bangunan. Sedangkan faktor internalnya adalah pengawasan dewan komisaris dan direksi, jumlah AO, tingkat kompetensi AO, SOP pemberian pembiayaan, SOP pemantauan nasabah pembiayaan, SOP penanganan pembiayaan bermasalah, sistem penagihan angsuran nasabah. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS versi 13 dengan bantuan program *microsoft excel*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data *cross section* yaitu data individual BPRS pada posisi akhir Desember 2009. Pengumpulan data menggunakan dua jenis, yaitu data sekunder dari lembaga yang berkompeten,

dan data primer dari penyebaran kuesioner kepada responden. Data kuesioner dikumpulkan dari 74 responden BPRS. Untuk melihat ada tidaknya pengaruh faktor eksternal dan internal terhadap NPF pada BPRS, pengolahan data dilakukan menggunakan metode analisis regresi berganda dengan variabel bebas *dummy* (*analysis of variance/ANOVA*).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pengolahan data dengan *Multiple Linear Regression* (MLR) dengan tingkat keyakinan 95% diketahui bahwa tingkat kompetensi AO, sistem dan prosedur pemberian dan penganan pembiayaan bermasalah, dan sistem penagihan angsuran nasabah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF pada BPRS. Variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan NPF pada BPRS sebesar 32%, sedangkan 68% lainnya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak masuk dalam obyek penelitian.

2. Batara Mulia Burhanuddin Siregar (2010) dari Universitas Indonesia, penelitian dengan judul Pengaruh Produk, Sektor Usaha, Segmentasi, Penggunaan dan *Plafond* Pembiayaan Terhadap Penciptaan Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah X. Besarnya portofolio produk pembiayaan non bagi hasil pada perbankan syariah ternyata diikuti oleh peningkatan pembiayaan bermasalah. Padahal produk pembiayaan non bagi hasil dianggap sebagai pembiayaan yang memiliki risiko yang lebih kecil dibanding produk pembiayaan bagi hasil. Berawal dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh produk, sektor usaha, segmentasi dan *plafond* pembiayaan terhadap penciptaan pembiayaan bermasalah. Agar dapat mencapai tujuan penelitian digunakan model regresi logistik sebagai metode analisisnya.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa produk, sektor usaha, segmentasi dan *plafond* pembiayaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penciptaan pembiayaan bermasalah. Produk bagi hasil seharusnya menjadi pilihan utama dalam penyaluran pembiayaan. Jenis usaha peternakan, perikanan, industri makanan, minuman dan tembakau, perdagangan eceran, industri kayu dan hasil olahan kayu, jasa perumahan sederhana, jasa perumahan mewah, jasa pendidikan merupakan kelompok usaha yang memiliki pangsa pembiayaan bermasalah yang besar. Segmentasi usaha

kecil dan menengah dalam kerangka pembiayaan usaha kecil (UKM-KUK) memiliki pangsa pembiayaan bermasalah yang besar.

3. Dadang Rohandi (2009) dari Universitas Indonesia, penelitian dengan judul Indikator Untuk Memprediksi Nasabah Bermasalah Dengan Pendekatan Model Logit: Studi Kasus Pada Unit Usaha Syariah Bank X. Tujuan tesis ini adalah untuk mendapatkan indikator awal dalam memprediksi nasabah pembiayaan konsumsi bermasalah pada Unit Syariah Bank X, dengan pendekatan model logit. Penelitian menggunakan 906 sampel nasabah Unit Syariah Bank X dengan kondisi dimana 84 nasabah masuk dalam kategori nasabah bermasalah dan 822 nasabah dalam kategori nasabah tidak bermasalah. Dengan pendekatan model logit diperoleh variabel yang secara signifikan dapat dijadikan indikator awal dalam mendeteksi nasabah pembiayaan konsumsi pada Unit Syariah Bank X akan bermasalah yaitu variabel usia, variabel jumlah tanggungan, variabel kategori perusahaan, variabel kekayaan dan variabel penghasilan. Ditinjau dari ketepatan klasifikasi pendekatan dengan menggunakan model logit memberikan ketepatan klasifikasi 97.10%.
4. Muhammad Iqbal (2009) dari Universitas Indonesia, penelitian dengan judul Perbandingan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Perbankan Syariah Dan Perbankan Konvensional. Penelitian ini bertujuan menganalisis terjadinya perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah dan perbankan konvensional. Variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi faktor makroekonomi dan karakteristik keuangan bank pada masing-masing kelompok perbankan. Variabel makroekonomi yang dianalisis adalah *growth* GDP riil dan tingkat suku bunga riil, sedangkan variabel karakteristik keuangan bank adalah *growth financing rate*, pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) dan *market share* kelompok perbankan. Dengan menggunakan model *Autoregressive* dan *Distributed Lag* pada analisis regresi, diharapkan faktor-faktor makroekonomi dan karakteristik keuangan perbankan dapat diketahui pengaruhnya terhadap pembiayaan bermasalah pada periode waktu yang akan datang.

5. Rr. Tini Anggraeni (2008) dari Universitas Indonesia, penelitian dengan judul Pengaruh Pembiayaan Bermasalah Dan Faktor Eksternal Terhadap Tingkat Kesehatan Bank Syariah: Studi Kasus Bank Syariah X. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh atau dampak yang ditimbulkan akibat pembiayaan bermasalah dan faktor eksternal (inflasi dan GDP) terhadap tingkat kesehatan Bank Syariah. Juga untuk melihat besar pengaruh pembiayaan bermasalah yang diwakili oleh nilai NPF dan faktor eksternal terhadap tingkat kesehatan yang difokuskan pada 3 variabel utama yaitu *capital*, *asset* dan *earning*; faktor *capital*, *asset* dan *earning* apa yang terpengaruh signifikan akibat pembiayaan bermasalah dan faktor eksternal yang terjadi. Penelitian ini merupakan studi kasus pada Bank Syariah X, dan menggunakan 3 faktor CAMELS, yaitu *Capital*, *Asset* dan *Earning* yang terdiri atas 8 rasio keuangan. Untuk membuktikan dampak yang ditimbulkan pembiayaan bermasalah dan faktor eksternal, penelitian ini menggunakan analisis *fish bone* yang digunakan untuk menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan, sehingga akan terlihat letak pengaruh NPF dalam perhitungan tingkat kesehatan secara keseluruhan. Sedangkan untuk melihat besar dan arah hubungan juga tingkat signifikansi dari masing-masing variabel *capital*, *asset* dan *earning*, digunakan metode non parametrik koefisien korelasi *rank spearman*.
- Dari hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa NPF hanya merupakan bagian dari asset sehingga perubahan peningkatan NPF hanya mempengaruhi 19% dari perhitungan tingkat kesehatan bank secara keseluruhan. Faktor *capital*, *asset* dan *earning* yang memiliki hubungan yang erat dengan tingkat NPF adalah rasio APM yang memiliki korelasi positif sebesar 0,971. Sedangkan yang terpengaruh akibat fluktuasi inflasi adalah BOPO dengan nilai korelasi sebesar 0,480 dan yang terpengaruh akibat peningkatan GDP adalah rasio APM dengan nilai korelasi 0,908. Hal ini juga ditunjang dari tingkat signifikansi yang menunjukkan bahwa rasio CAR, APM, APYD dan Pem_PPAP yang terbukti signifikan memiliki hubungan dengan pembiayaan bermasalah yang terjadi. Sedangkan yang terbukti signifikan memiliki hubungan dengan fluktuasi inflasi adalah rasio

APYD dan BOPO. Dan yang terbukti signifikan memiliki hubungan dengan fluktuasi GDP adalah rasio APM, APYD, Pem_PPAP dan ROA.

6. Jufli Irawan (2009) dari Universitas Indonesia dalam tulisan berjudul Dampak faktor eksternal dan internal perbankan syariah di Indonesia terhadap pembiayaan macet per sektor ekonomi, meneliti pengaruh faktor eksternal berupa suku bunga SBI dan bonus SWBI/SBIS, dan faktor internal berupa total pembiayaan dengan prinsip bagi hasil dan total pembiayaan dengan prinsip non bagi hasil perbankan syariah terhadap NPF perbankan syariah per sektor ekonomi. Pengolahan data dilakukan dengan metode regresi dengan variabel bebas *dummy* dengan tingkat kepercayaan 95%. Data yang digunakan bersifat time series selama 23 periode (data triwulanan sejak bulan Maret 2004 sampai dengan bulan September 2009), pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 13 dengan bantuan program Eviews versi 5 dan Microsoft Excel. Dalam tulisan tersebut, variabel terikat adalah rasio NPF Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, sedangkan variabel bebasnya adalah Suku bunga SBI 1 bulan, Bonus SWBI/SBIS 1 bulan, jumlah pembiayaan dengan prinsip bagi hasil, jumlah pembiayaan dengan prinsip non bagi hasil, sektor ekonomi pembiayaan (terdiri dari; pertanian, kehutanan dan sarana pertanian, pertambangan, industri pengolahan, listrik gas dan air, konstruksi, perdagangan restoran dan hotel, pengangkutan pergudangan dan komunikasi, dan jasa-jasa dunia usaha).

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan disimpulkan hal-hal sebagai berikut; jumlah pembiayaan bagi hasil mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap NPF perbankan syariah, sedangkan variabel suku bunga dan bonus SWBI/SBIS tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.

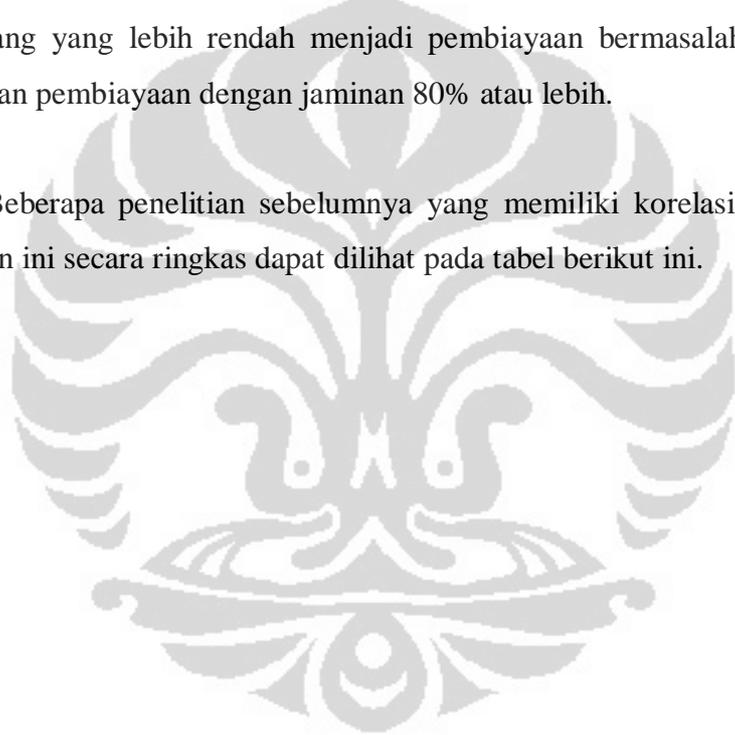
7. Elvy Komariah dari Universitas Indonesia dalam tulisan berjudul Pengaruh faktor internal bank terhadap terciptanya pembiayaan murabahah yang bermasalah macet (studi kasus Bank QTA Unit Usaha Syariah), meneliti pengaruh faktor internal yaitu: (1) ketajaman petugas bank dalam analisa pembiayaan yang dibedakan menurut pengalaman kerja, pendidikan akademik, pelatihan perkreditan, dan usia, (2) ketaatan petugas bank dalam mematuhi kebijakan pembiayaan, dan (3) kecukupan jaminan nasabah

terhadap pembiayaan bermasalah dengan kolektibilitas macet. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data time series selama 36 bulan dari Januari 2005 sampai dengan Desember 2007. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode regresi kualitatif dengan pendekatan model logit. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan diperoleh kesimpulan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan murabahah macet adalah pengalaman kerja dan pelatihan perkreditan yang diterima petugas analis pembiayaan pada bank, sedangkan latar belakang pendidikan dan usia analis pembiayaan pada bank dan besar kecilnya jaminan nasabah pembiayaan tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya pembiayaan murabahah macet.

8. Gita L. Tresna Jaya (2007) dari Universitas Indonesia dalam tulisannya yang berjudul Evaluasi potensi risiko pembiayaan murabahah berdasarkan sektor ekonomi (studi kasus pada BPRS Amanah Ummah), meneliti perkiraan kerugian pembiayaan murabahah berdasarkan sektor ekonomi yang terbagi menjadi 10 sektor yaitu; pertanian kehutanan dan sarana pertanian, pertambangan, industri pengolahan, listrik gas dan air, konstruksi, perdagangan restoran dan hotel, pengangkutan pergudangan dan komunikasi, dan jasa-jasa dunia usaha, jasa-jasa sosial/masyarakat, dan lainnya. Pada satu bulan yang akan datang berdasarkan data time series 1 tahun sebelumnya dengan menggunakan credit risk+. Penelitian dilakukan menggunakan data bulan Oktober 2006, sampai dengan bulan Oktober 2007 untuk memprediksi *unexpected loss* pada bulan Oktober 2007. berdasarkan hasil pengujian disimpulkan bahwa besarnya risiko pembiayaan murabahah berdasarkan sektor ekonomi pada bulan Oktober 2007 dengan perhitungan internal credit risk+ secara berturut-turut adalah sektor jasa (33,91%), sektor perdagangan (6,18%), sektor industri (5,49%) dan lainnya (4,3%).
9. Meyliany Nasution (2007) dari Universitas Indonesia dalam tulisannya yang berjudul Faktor-faktor yang berpeluang menyebabkan permasalahan non lancar pembiayaan murabahah pada bank umum syariah "X", meneliti faktor internal bank yaitu; limit pembiayaan, jangka waktu, *Debt to equity ratio* (DER), dan kecukupan jaminan terhadap kualitas pembiayaan yang dibedakan menjadi lancar dan non lancar. Berdasarkan hasil pengujian

disimpulkan bahwa limit pembiayaan, jangka waktu dan kecukupan jaminan berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan murabahah bermasalah. Faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap terjadinya pembiayaan bermasalah adalah besarnya limit pembiayaan antara Rp 501 juta sampai dengan Rp 5 Milyar. Jangka waktu pembiayaan yang berbeda-beda tidak mempengaruhi terhadap terjadinya pembiayaan murabahah bermasalah. Pembiayaan murabahah kepada nasabah dengan DER lebih kecil dari 50% memiliki peluang yang lebih rendah menjadi pembiayaan bermasalah dibandingkan dengan pembiayaan dengan DER lebih dari atau sama dengan 50%. Pembiayaan murabahah dengan jaminan kurang dari 80% memiliki peluang yang lebih rendah menjadi pembiayaan bermasalah dibandingkan dengan pembiayaan dengan jaminan 80% atau lebih.

Beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki korelasi dengan obyek penelitian ini secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut ini.



Tabel 2.12
Hasil Penelitian Sebelumnya

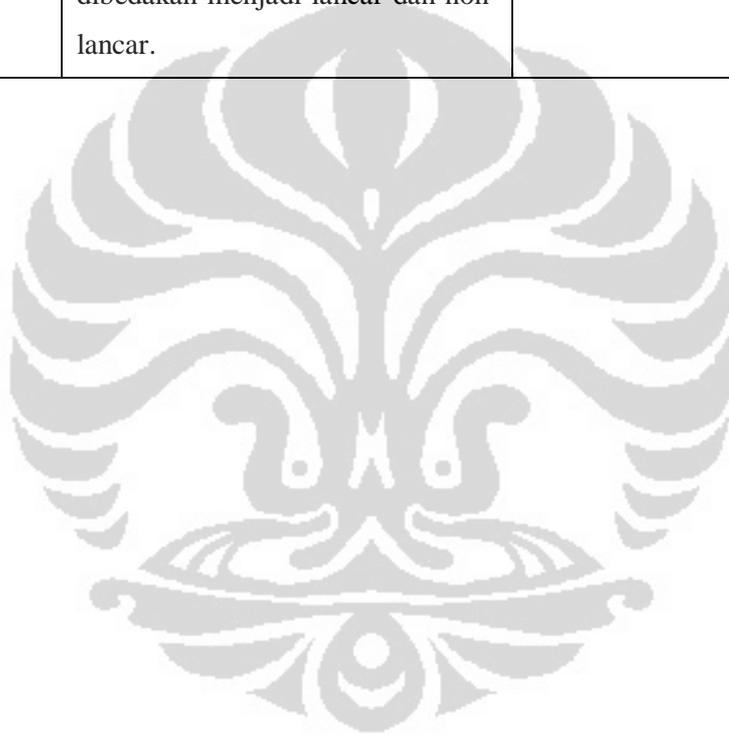
Peneliti	Obyek Penelitian	Hasil Penelitian
Dwiyanto (2010)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah/ <i>Non-Perofrming Financing</i> (NPF) pada BPRS. Penelitian yang dilakukan menggunakan variabel terikat yang bersifat kuantitatif yaitu rasio NPF pada BPRS, sedangkan variabel bebasnya bersifat kuantitatif dan kualitatif yaitu faktor eksternal dan internal BPRS yang mempengaruhi NPF pada BPRS.	Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pengolahan data dengan <i>Multiple Linear Regression</i> (MLR) dengan tingkat keyakinan 95% diketahui bahwa tingkat kompetensi AO, sistem dan prosedur pemberian dan penganan pembiayaan bermasalah, dan sistem penagihan angsuran nasabah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF pada BPRS. Variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan NPF pada BPRS sebesar 32%, sedangkan 68% lainnya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak masuk dalam obyek penelitian.
Batara Mulia Burhanuddin Siregar (2010)	Pengaruh Produk, Sektor Usaha, Segmentasi, Penggunaan dan <i>Plafond</i> Pembiayaan Terhadap Penciptaan Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah X.	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa produk, sektor usaha, segmentasi dan <i>plafond</i> pembiayaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penciptaan pembiayaan bermasalah.
Dadang Rohandi (2009)	Indikator Untuk Memprediksi Nasabah Bermasalah Dengan Pendekatan Model Logit: Studi Kasus Pada Unit Usaha Syariah Bank X.	Dengan pendekatan model logit diperoleh variabel yang secara signifikan dapat dijadikan indikator awal dalam mendeteksi nasabah pembiayaan konsumsi pada Unit Syariah Bank X akan bermasalah yaitu variabel usia, variabel jumlah

Peneliti	Obyek Penelitian	Hasil Penelitian
		tanggung, variabel kategori perusahaan, variabel kekayaan dan variabel penghasilan. Ditinjau dari ketepatan klasifikasi pendekatan dengan menggunakan model logit memberikan ketepatan klasifikasi 97.10%.
Muhammad Iqbal (2009)	Perbandingan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Perbankan Syariah Dan Perbankan Konvensional. Penelitian ini bertujuan menganalisis terjadinya perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah dan perbankan konvensional.	Variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi faktor makroekonomi dan karakteristik keuangan bank pada masing-masing kelompok perbankan. Variabel makroekonomi yang dianalisis adalah <i>growth</i> GDP riil dan tingkat suku bunga riil, sedangkan variabel karakteristik keuangan bank adalah <i>growth financing rate</i> , pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) dan <i>market share</i> kelompok perbankan.
Rr. Tini Anggraeni (2008)	Pengaruh Pembiayaan Bermasalah Dan Faktor Eksternal Terhadap Tingkat Kesehatan Bank Syariah: Studi Kasus Bank Syariah X.	Dari hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa NPF hanya merupakan bagian dari asset sehingga perubahan peningkatan NPF hanya mempengaruhi 19% dari perhitungan tingkat kesehatan bank secara keseluruhan. Faktor <i>capital</i> , <i>asset</i> dan <i>earning</i> yang memiliki hubungan yang erat dengan tingkat NPF adalah rasio APM yang memiliki korelasi positif sebesar 0,971. Sedangkan yang terpengaruh akibat fluktuasi

Peneliti	Obyek Penelitian	Hasil Penelitian
		<p>inflasi adalah BOPO dengan nilai korelasi sebesar 0,480 dan yang terpengaruh akibat peningkatan GDP adalah rasio APM dengan nilai korelasi 0,908. Hal ini juga ditunjang dari tingkat signifikansi yang menunjukkan bahwa rasio CAR, APM, APYD dan Pem_PPAP yang terbukti signifikan memiliki hubungan dengan pembiayaan bermasalah yang terjadi. Sedangkan yang terbukti signifikan memiliki hubungan dengan fluktuasi inflasi adalah rasio APYD dan BOPO. Dan yang terbukti signifikan memiliki hubungan dengan fluktuasi GDP adalah rasio APM, APYD, Pem_PPAP dan ROA.</p>
Jufli Irawan (2009)	<p>Dampak faktor eksternal dan internal perbankan syariah di Indonesia terhadap pembiayaan macet per sektor ekonomi, meneliti pengaruh faktor eksternal berupa suku bunga SBI dan bonus SWBI/SBIS, dan faktor internal berupa total pembiayaan dengan prinsip bagi hasil dan total pembiayaan dengan prinsip non bagi hasil perbankan syariah terhadap NPF perbankan syariah per sektor ekonomi.</p>	<p>Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan disimpulkan hal-hal sebagai berikut; jumlah pembiayaan bagi hasil mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap NPF perbankan syariah, sedangkan variabel suku bunga dan bonus SWBI/SBIS tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.</p>

Peneliti	Obyek Penelitian	Hasil Penelitian
Elvy Komariah (2008)	Pengaruh faktor internal bank terhadap terciptanya pembiayaan murabahah yang bermasalah macet (studi kasus Bank QTA Unit Usaha Syariah), meneliti pengaruh faktor internal yaitu: (1) ketajaman petugas bank dalam analisa pembiayaan yang dibedakan menurut pengalaman kerja, pendidikan akademik, pelatihan perkreditan, dan usia, (2) ketaatan petugas bank dalam mematuhi kebijakan pembiayaan, dan (3) kecukupan jaminan nasabah terhadap pembiayaan bermasalah dengan kolektibilitas macet.	Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan diperoleh kesimpulan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan murabahah macet adalah pengalaman kerja dan pelatihan perkreditan yang diterima petugas analis pembiayaan pada bank, sedangkan latar belakang pendidikan dan usia analis pembiayaan pada bank dan besar kecilnya jaminan nasabah pembiayaan tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya pembiayaan murabahah macet.
Gita L. Tresna Jaya (2007)	Evaluasi potensi risiko pembiayaan murabahah berdasarkan sektor ekonomi (studi kasus pada BPRS Amanah Ummah), meneliti perkiraan kerugian pembiayaan murabahah berdasarkan sektor ekonomi yang terbagi menjadi 10 sektor yaitu; pertanian kehutanan dan sarana pertanian, pertambangan, industri pengolahan, listrik gas dan air, konstruksi, perdagangan restoran dan hotel, pengangkutan pergudangan dan komunikasi, dan jasa-jasa dunia usaha, jasa-jasa sosial/masyarakat, dan lainnya.	Berdasarkan hasil pengujian disimpulkan bahwa besarnya risiko pembiayaan murabahah berdasarkan sektor ekonomi pada bulan Oktober 2007 dengan perhitungan internal credit risk+ secara berturut-turut adalah sektor jasa (33,91%), sektor perdagangan (6,18%), sektor industri (5,49%) dan lainnya (4,3%).

Peneliti	Obyek Penelitian	Hasil Penelitian
Meyliany Nasution (2007)	Faktor-faktor yang berpeluang menyebabkan permasalahan non lancar pembiayaan murabahah pada bank umum syariah "X", meneliti faktor internal bank yaitu; limit pembiayaan, jangka waktu, <i>Debt to equity ratio</i> (DER), dan kecukupan jaminan terhadap kualitas pembiayaan yang dibedakan menjadi lancar dan non lancar.	Berdasarkan hasil pengujian disimpulkan bahwa limit pembiayaan, jangka waktu dan kecukupan jaminan berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan murabahah bermasalah.



3. METODE PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan penjelasan mengenai ruang lingkup penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, konsep dan definisi yang terkait dengan penelitian, variabel penelitian, hipotesis penelitian serta metode analisis yang digunakan dalam pengolahan data guna menjawab hipotesis penelitian. Pengolahan data digunakan dengan menggunakan *software* SPSS versi 13 dengan bantuan program *microsoft excel*.

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah ABC. Penelitian yang dilakukan menggunakan variabel terikat yaitu pembiayaan nasabah yang digolongkan berdasarkan NPF atau bukan NPF, dan variabel bebas yaitu faktor-faktor yang menyebabkan *problem loans*.

Variabel bebas yang akan dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) variabel yaitu *change in business cycle, fraud, withdrawals, poor management* dan *over-trading*.

3.2 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sampel pembiayaan bermasalah di bank Syariah ABC. Bank syariah ABC merupakan salah satu bank syariah terbesar di Indonesia, dengan demikian diharapkan hasil penelitiannya dapat merepresentasikan kondisi yang terjadi pada suatu bank syariah. Pembiayaan bermasalah di maksud adalah pembiayaan nasabah yang digolongkan sebagai NPF atau bukan NPF.

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari hasil penelitian terhadap pembiayaan bermasalah Bank Syariah ABC, sedangkan data sekunder merupakan data Bank Syariah ABC atau Bank Syariah pada umumnya yang diperoleh dari Bank Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data *cross section* yaitu data individual Bank Syariah ABC, dengan rincian sebagai berikut:

1. Data golongan pembiayaan nasabah.

Data golongan pembiayaan nasabah diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan melalui kuesioner yang dibagikan kepada masing-masing pengelola *account* pembiayaan nasabah bermasalah. Data golongan pembiayaan nasabah yang disampaikan pengelola *account* merupakan data golongan pembiayaan nasabah pada posisi akhir Mei 2011.

2. Data kondisi pembiayaan nasabah yang mempengaruhi *non performing financing* (NPF).

Data kondisi yang dapat mempengaruhi pembiayaan nasabah bermasalah menjadi NPF dikelompokkan menjadi 5 (lima) yaitu: *change in business cycle*, *fraud*, *withdrawals*, *poor management* dan *over-trading*. Data tersebut akan diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang dilakukan kepada pengelola pembiayaan bermasalah di Bank Syariah ABC.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui 2 (dua) cara sesuai dengan jenis data yang diperlukan yaitu mengambil data dari institusi yang memiliki data yang dibutuhkan tersebut dan penyebaran kepada responden. Data sekunder sebagai data pendukung penelitian, seperti data perkembangan NPF Bank Syariah, dan lain sebagainya dilakukan dengan mengambil data tersebut pada *website* Bank Syariah ABC dan Bank Indonesia.

Adapun data primer dikumpulkan dengan cara meminta informasi atau penjelasan kepada pengelola *account* pembiayaan bermasalah di Bank Syariah ABC yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Penyebaran kuesioner dilakukan kepada pengelola *account* pembiayaan bermasalah di Bank Syariah ABC. Pengisian kuesioner dilakukan dengan memilih alternatif jawaban yang disediakan dan diisi secara langsung. Mengingat data dan informasi yang ingin diperoleh dari kuesioner memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga penyusunan daftar pertanyaannya berupa pertanyaan bebas, dan tidak dilakukan dalam bentuk skala *linkert*.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Model Logit* dengan menggunakan metode regresi variabel bebas *dummy*. Metode ini dipilih karena variabel bebas yang digunakan adalah bersifat kualitatif,

sedangkan variabel terikatnya bersifat kualitatif dengan 2 (dua) kategori. Variabel terikat yang digunakan adalah golongan pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah ABC sebagai sampel, sedangkan variabel bebas yang digunakan yaitu; *change in the business cycle, fraud, withdrawals, poor management, over trading*.

3.3.1 Populasi

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah nasabah pembiayaan bermasalah yang dikelola oleh kantor pusat Bank Syariah ABC. Bank Syariah ABC dipilih karena merupakan bank syariah yang memiliki portfolio pembiayaan syariah cukup besar. Sehingga lokasi penelitian di Bank Syariah ABC ini dapat memberikan representasi yang cukup terhadap faktor yang mempengaruhi kualitas pembiayaan pada suatu bank syariah.

Pembiayaan bermasalah yang dikelola oleh kantor pusat merupakan pembiayaan bermasalah yang dilimpahkan dari cabang-cabang diseluruh Indonesia, dengan kriteria diantaranya; nasabah pembiayaan bermasalah dengan *outstanding* fasilitas > Rp 1 Milyar, penanganan pembiayaan bermasalah telah dilakukan selama lebih dari 3 bulan, namun tidak kunjung membaik. Dengan demikian pembiayaan bermasalah yang dikelola oleh kantor pusat cukup mewakili kondisi pembiayaan bermasalah yang terjadi di Bank Syariah ABC.

3.3.2 Sampel

Sampel diambil dari 62 *account* pembiayaan bermasalah di Bank Syariah ABC, populasi pembiayaan bermasalah yang dikelola oleh kantor pusat Bank Syariah ABC berjumlah 75 *account*, dengan demikian jumlah sampel tersebut memiliki persentase sebesar 82,67% dari populasi.

3.3.3 Teknik Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini pengambilan sampel ditentukan atas prosedur sampling bertujuan (*purposive sampling*), dengan prosedur ini sampel mudah dan cepat diperoleh, serta relevan dengan tujuan penelitian. Namun menemui keterbatasan dalam generalisasinya, karena tanpa kerangka sampel yang jelas dan tidak

memungkinkan semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel.

3.3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, informasi yang dikumpulkan dari responden menggunakan data primer yang merupakan data dari responden melalui sarana kuesioner.

3.3.5 Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dari penelitian sebagai data primer yang didapat dengan kuesioner, serta data sekunder dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Kemudian data yang terkumpul akan dianalisis dengan teknik deskriptif, yaitu menguraikan hasil temuan dengan mencari korelasi.

3.4 Konsep dan Definisi Penelitian

Dari kerangka penelitian pada bab pendahuluan di atas, penelitian ini memiliki beberapa konsep dan istilah yang perlu didefinisikan lebih lanjut sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 4.1
Operasionalisasi Konsep

No	Variabel	Kategori	Definisi Operasional	Keterangan
1	Golongan Pembiayaan Bermasalah	Kategori 1 = NPF Kategori 2 = Bukan NPF	Y = 1; NPF = 0; Lainnya Pembanding = Bukan NPF	Variabel Terikat
2	<i>Change in Business Cycle</i>	Kategori 1 = Ya Kategori 2 = Tidak	X1 = 1; Ya = 0; Lainnya Pembanding = Tidak	Variabel Bebas
3	<i>Fraud</i>	Kategori 1 = Ya Kategori 2 = Tidak	X2 = 1; Ya = 0; Lainnya Pembanding = Tidak	Variabel Bebas
4	<i>Withdrawals</i>	Kategori 1 = Ya Kategori 2 = Tidak	X3 = 1; Ya = 0; Lainnya Pembanding = Tidak	Variabel Bebas
5	<i>Poor Management</i>	Kategori 1 = Ya Kategori 2 = Tidak	X4 = 1; Ya = 0; Lainnya Pembanding = Tidak	Variabel Bebas
6	<i>Over trading</i>	Kategori 1 = Ya Kategori 2 = Tidak	X5 = 1; Ya = 0; Lainnya Pembanding = Tidak	Variabel Bebas

Satu-satunya variabel terikat dalam penelitian ini adalah golongan pembiayaan bermasalah, responden yang akan disurvei adalah *account* pembiayaan nasabah yang bermasalah. Pembiayaan bermasalah dimaksud adalah pembiayaan nasabah bermasalah yang digolongkan NPF atau bukan NPF.

Dari gambar di atas, dapat dijelaskan kerangka pemikiran dari faktor-faktor yang menyebabkan *non performing financing* (NPF). Faktor-faktor tersebut akan diuraikan di bawah ini.

1. *Change in the business cycle*; perubahan dalam siklus bisnis merupakan salah satu faktor yang menyebabkan *problem loans*, dimana debitur rentan untuk dipengaruhi oleh kondisi perekonomian yang sedang menurun. Faktor ini merupakan kondisi yang berada di luar organisasi debitur, dan debitur tidak memiliki kemampuan mengontrol kondisi tersebut. Indikator dalam faktor ini adalah amat luas meliputi *other factor beyond the control of borrower*. Kondisi perekonomian dimaksud adalah situasi sosial, politik dan ekonomi yang dapat mempengaruhi kelancaran usaha nasabah.

Salah satu contohnya adalah terjadinya bencana alam di suatu daerah, debitur yang melakukan kegiatan usahanya di sekitar lokasi bencana akan terpengaruh dan mengalami gangguan dalam kelancaran usahanya.

Masing-masing responden dapat memilih dari 2 (dua) kategori;

kategori 1 = Ya (nasabah mengalami *change in business cycle*),

kategori 2 = Tidak (nasabah tidak mengalami *Change in Business Cycle*).

2. *Fraud*; terjadi karena ketidakmampuan debitur dalam beberapa hal diantaranya:

- a. *Misrepresentation financial position and indebtedness*.

Dalam hal ini debitur memberikan keterangan yang salah atas posisi keuangan dan sangat sulit memberikan informasi posisi tersebut. Kesalahan pemberian informasi keuangan ini dapat terjadi pada laporan keuangan berupa neraca, laporan laba rugi ataupun proyeksi *cash flow*.

- b. *Misrepresentation the purpose of the loan*.

Debitur melakukan kesalahan dengan menggunakan fasilitas pembiayaan diluar tujuan awal dari pemberian pembiayaan tersebut. Pemberian pembiayaan untuk debitur komersial, umumnya ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan modal kerja atau investasi, pada kegiatan usaha

ataupun proyek yang sudah dianalisis kelayakannya oleh pihak bank. Fasilitas pembiayaan dari bank wajib digunakan untuk kegiatan usaha atau proyek di maksud, apabila dalam pelaksanaannya digunakan oleh debitur untuk kegiatan usaha ataupun proyek yang lain, maka hal tersebut dapat digolongkan sebagai tindakan *Fraud*.

c. *Misrepresentation ability to repay*.

Debitur memberikan keterangan yang salah atas kemampuannya membayar kewajiban kepada bank. Hal ini dapat terjadi karena debitur memaksakan kemampuannya, padahal jumlah kewajiban yang harus dibayar jauh lebih besar dari kemampuan yang dimilikinya. Hal ini dapat terjadi pada kondisi debitur melakukan *mark up* atas laporan usaha dengan menaikkan pendapatannya dari kondisi yang sesungguhnya, atau menurunkan biaya dari beban yang seharusnya dikeluarkan.

Masing-masing responden dapat memilih dari 2 (dua) kategori;

kategori 1 = Ya (nasabah melakukan *Fraud*),

kategori 2 = Tidak (nasabah tidak melakukan *Fraud*).

3. *Withdrawals; the withdrawal of money from a business for outside personal use*.

Dana untuk kegiatan usaha disalahgunakan untuk keperluan pribadi pengurus atau pemilik usaha. Hal ini akan menyebabkan kelancaran usaha menjadi terganggu.

Masing-masing responden dapat memilih dari 2 (dua) kategori;

kategori 1 = Ya (nasabah melakukan *Withdrawals*),

kategori 2 = Tidak (nasabah tidak melakukan *Withdrawals*).

4. *Poor management*; management yang lemah yang ditandai dengan kondisi sebagai berikut:

a. *Inability of the borrower to handle affairs*, secara umum dapat diindikasikan dengan kondisi yaitu;

a) terjadi konflik antar manajemen,

konflik antar pengurus akan mengganggu kegiatan usaha debitur, beberapa hal yang mungkin terjadi diantaranya, proses pengambilan keputusan dapat mengalami hambatan, kegiatan usaha yang melibatkan sekian banyak proses akan mengalami kemandekan atau

- proses bisnis akan terganggu, dikarenakan masing-masing pihak manajemen menunda proses bisnis yang menjadi tanggung jawabnya.
- b) terjadi konflik manajemen dan karyawan,
konflik antara manajemen dan karyawan yang umumnya diakhiri dengan pemogokan kerja, tentu saja akan sangat mengganggu kegiatan usaha debitur.
 - c) manajemen *one man show*/otokratis,
manajemen yang otokratis cenderung membuat perusahaan kurang kompetitif dan sulit menyesuaikan diri dengan perubahan di lingkungan usaha, hal ini terjadi karena proses *improvement* dan inovasi tidak berjalan.
 - d) keluar dari bisnis utama,
ekspansi bisnis yang tidak ada hubungannya dengan *core business* perusahaan memiliki probabilitas kegagalan yang lebih besar, dari pada ekspansi bisnis yang sesuai dengan *core business* perusahaan.
 - e) keahlian tidak sesuai dengan bidangnya/kurang pengalaman.
keahlian dan pengalaman merupakan kompetensi perusahaan untuk menghasilkan kinerja yang baik dan sesuai harapan. Tanpa ke dua hal tersebut perusahaan tidak dapat menjalankan kegiatan usahanya dengan efektif dan efisien.
- b. *Inability to manage finances*, secara umum dapat diindikasikan sebagai berikut;
- a) tidak adanya pemisahan fungsi dan tugas,
dual custody bukan saja membuat pegawai lebih jelas tugas dan tanggung jawabnya, tetapi juga dapat memberikan hasil yang optimal kepada perusahaan.
 - b) tidak menerapkan prosedur untuk suatu transaksi dan sistem otorisasi,
dual control ini mampu membuat proses bisnis mengurangi tingkat kegagalannya, karena secara otomatis pengawasan telah dilakukan atas proses bisnis yang berjalan.
 - c) tidak adanya pelaporan dan pengawasan terhadap kinerja,

ketiadaan evaluasi kinerja akan membuat deviasi yang semakin besar antara *goals* perusahaan dengan *current condition* atas kinerjanya, sehingga *goals* semakin lama akan semakin sulit untuk dicapai.

- d) tidak melakukan pengarsipan dokumen dan catatan, dokumen dan catatan merupakan sumber pengambilan keputusan yang penting, dan selain itu sangat mendukung kelancaran proses bisnis.
- e) tidak melakukan pemeriksaan fisik terhadap aset perusahaan. inventarisasi aset mendukung suatu perusahaan mendayagunakan *resources* yang dimilikinya secara efektif dan efisien.

Masing-masing responden dapat memilih dari 2 (dua) kategori;

kategori 1 = Ya (nasabah mengalami *Poor Management*),

kategori 2 = Tidak (nasabah tidak mengalami *Poor Management*).

5. *Over trading; a too rapid expansion of business volume.*

Growth volume bisnis debitur jauh di atas rata-rata industri, dengan kondisi yang demikian suatu saat akan terjadi koreksi, yang menyebabkan perusahaan mengalami penurunan kegiatan usaha secara drastis.

Masing-masing responden dapat memilih dari 2 (dua) kategori;

kategori 1 = Ya (nasabah mengalami *Over-trading*),

kategori 2 = Tidak (nasabah tidak mengalami *Over-trading*).

3.5 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) jenis variabel, yaitu variabel terikat (*dependent variabel*) untuk pembiayaan bermasalah dan variabel bebas (*independent variabel*) terdiri dari 5 (lima) variabel yaitu: (1) *change in business cycle*, (2) *fraud*, (3) *withdrawals*, (4) *poor management* dan (5) *over-trading*.

3.5.1 Variabel Terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah *account* nasabah pembiayaan bermasalah sesuai penggolongannya pada Bank Syariah ABC pada posisi bulan Mei 2011. Data penggolongan pembiayaan bermasalah ini merupakan data yang bersifat kualitatif dalam bentuk kategorik. Variabel ini dibedakan menjadi 2 (dua) kategori yaitu NPF = 1 dan Bukan NPF = 0.

3.5.2 Variabel Bebas (*independent variable*)

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) data kualitatif yaitu data terhadap variabel *change in business cycle*, *fraud*, *withdrawals*, *poor management* dan *over-trading*. Data variabel bebas yang bersifat kualitatif diubah menjadi data kuantitatif dalam bentuk data *dummy*. Data yang bersifat kuantitatif dan data *dummy* untuk masing-masing variabel bebas dibuat dengan kondisi sebagai berikut:

1. *Change in Business Cycle*

Variabel ini dibedakan menjadi 2 (dua) kategori yaitu Ya = 1 dan Tidak = 0.

2. *Fraud*

Variabel ini dibedakan menjadi 2 (dua) kategori yaitu Ya = 1 dan Tidak = 0.

3. *Withdrawals*

Variabel ini dibedakan menjadi 2 (dua) kategori yaitu Ya = 1 dan Tidak = 0.

4. *Poor Management*

Variabel ini dibedakan menjadi 2 (dua) kategori yaitu Ya = 1 dan Tidak = 0.

5. *Over-trading*

Variabel ini dibedakan menjadi 2 (dua) kategori yaitu Ya = 1 dan Tidak = 0.

3.6 Metode Analisis

Untuk melihat ada tidaknya pengaruh faktor-faktor tersebut di atas terhadap pembiayaan bermasalah, maka akan dilakukan pengolahan data dengan menggunakan metode analisis model logit dengan variabel bebas *dummy*, dengan model sebagai berikut:

$$\ln(p/p_0) = \beta_0 + \beta_1 \text{Cyc} + \beta_2 \text{Fra} + \beta_3 \text{Wit} + \beta_4 \text{Poo} + \beta_5 \text{Otr} \quad (3.1)$$

dimana:

$\ln(p1/p0)$	= pembiayaan bermasalah
β_0	= <i>intercept</i>
β_i	= koefisien regresi (<i>slope</i>)
Cyc	= <i>change in Business Cycle</i>
Fra	= <i>fraud</i>
Wit	= <i>withdrawals</i>
Poo	= <i>poor management</i>
Otr	= <i>over trading</i>

Model regresi di atas menggunakan variabel terikat kualitatif (*categoric*) dengan dua kategori, sedangkan variabel bebasnya adalah variabel kualitatif atau kategorik (*dummy*). Mengingat variabel bebas yang digunakan dalam model tersebut menggunakan variabel *dummy*, maka metode yang digunakan disebut model *Logit*. Model regresi yang dibuat selanjutnya akan dilakukan beberapa pengujian untuk melihat kemampuan model tersebut menjelaskan variabel-variabel dalam penelitian.

3.6.1 Ukuran *Goodness of Fit* (R^2)

Agar model regresi yang dibuat menghasilkan output yang bagus, maka dilakukan *goodness of fit* yang dinotasikan dengan R^2 . *Goodness of fit* menunjukkan seberapa besar variasi *regressand* (Y) dapat diterangkan oleh *regressor* (X). Nilai R^2 berada di antara 0 dan 1, semakin besar nilai R^2 maka variasi pada variabel Y semakin dapat dijelaskan oleh variabel X. Sebaliknya apabila nilai R^2 semakin rendah, maka variabel X semakin tidak mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel Y, dengan kata lain ada faktor-faktor lain diluar variabel X yang memiliki pengaruh besar terhadap variabel Y yang tidak diperhitungkan dalam model.

3.6.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah koefisien regresi yang dihasilkan dalam model memiliki nilai yang signifikan dengan tingkat keyakinan

tertentu atau nilai koefisien regresi tidak sama dengan nol. Jika koefisien *slope* sama dengan nol, maka tidak cukup bukti untuk menyatakan variabel bebas (X) mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Untuk keperluan uji hipotesis, maka semua koefisien regresi harus dilakukan pengujian. Uji hipotesis terhadap koefisien regresi dilakukan dengan Uji-G dan Uji-Wald.

a. Uji-G

Uji seluruh model (Uji G)

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_P = 0$$

H_1 : sekurang-kurangnya terdapat satu $\neq 0$

Statistik uji yang digunakan :

$$G = -2 \ln \left[\frac{\text{likelihood (Model B)}}{\text{likelihood (Model A)}} \right]$$

Model B: model yang hanya terdiri dari konstanta saja

Model A: model yang terdiri dari seluruh variabel

G berdistribusi Khi Kuadrat dengan derajat bebas p atau $G \sim \chi^2_p$

H_0 ditolak jika $G > \chi^2_{\alpha, P}$; α : tingkat signifikansi.

Bila H_0 ditolak, artinya model A signifikan pada tingkat signifikansi α .

b. Uji-Wald

Uji Wald yaitu uji signifikansi tiap-tiap parameter.

$$H_0 : \beta_j = 0 \text{ untuk suatu } j \text{ tertentu ; } j = 0, 1, \dots, p.$$

$$H_1 : \beta_j \neq 0$$

Statistik uji yang digunakan adalah

$$W_j = \left[\frac{\hat{\beta}_j}{SE(\hat{\beta}_j)} \right]^2 ; j = 0, 1, 2, \dots, P$$

Statistik ini berdistribusi Khi Kuadrat dengan derajat bebas 1 atau secara simbolis ditulis

$$W_j \sim \chi^2_1$$

H_0 ditolak jika $W_j > \chi^2_{\alpha, 1}$; dengan α tingkat signifikansi yang dipilih.

Bila H_0 ditolak, artinya parameter tersebut signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi α .

3.6.3 Pemeriksaan Asumsi

Interpretasi koefisien-koefisien dalam model regresi logistik dilakukan dalam bentuk *odds ratio* (perbandingan resiko) atau dalam *adjusted probability* (probabilitas terjadi).

Odd didefinisikan sebagai: $\frac{p}{1-p}$ (resiko)

Dimana p menyatakan probabilitas sukses (terjadinya peristiwa $y = 1$) dan $1-p$ menyatakan probabilitas gagal (terjadinya peristiwa $y = 0$).

Odds Ratio (perbandingan resiko), ψ adalah perbandingan nilai Odds (resiko) pada dua individu; misalkan individu A dan individu B.

$$\psi = \left[\frac{p(X_A) / (1 - p(X_A))}{p(X_B) / (1 - p(X_B))} \right]; \quad \begin{array}{l} X_A : \text{karakteristik individu A} \\ X_B : \text{karakteristik individu B} \end{array}$$

Adjusted probabilitas merupakan probabilitas terjadinya suatu peristiwa $y = 1$ dengan karakteristik yang telah diketahui.

Dituliskan;

$$P(y = 1 | x) = \frac{\exp.(z)}{1 + \exp(z)} \quad ; \quad z = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p.$$

Interpretasi parameter variabel bebas: kategorik.

Membandingkan nilai *odd* dari salah satu nilai pada variabel tersebut dengan nilai *odd* dari nilai lainnya (Referensi). Misalkan kedua kategori tersebut adalah 1 dan 0 dengan 0 yang digunakan sebagai kategori referensi, maka interpretasi koefisien pada variabel ini adalah rasio dari nilai odds untuk kategori 1 terhadap nilai odds untuk kategori 0; dituliskan sebagai:

$$\Psi = \left(\frac{p(x_j = 1)}{1 - p(x_j = 1)} \bigg/ \frac{p(x_j = 0)}{1 - p(x_j = 0)} \right) = \exp. (\beta_j).$$

Artinya

resiko terjadinya peristiwa $y=1$ pada kategori $x_j = 1$ sebesar $\exp. (\beta_j)$ kali resiko terjadinya peristiwa $y=1$ pada kategori $x_j = 0$.

Interpretasi variabel bebas: Kontinyu (tidak kategorik).

Setiap kenaikan C unit satuan pada variabel bebas akan mengakibatkan resiko terjadinya $y = 1$ sebesar $\exp (C.\beta_j)$ kali lebih besar.



4. FRAUD MERUPAKAN FAKTOR YANG PALING DOMINAN MEMPENGARUHI PEMBIAYAAN BERMASALAH PADA BANK SYARIAH ABC

Pada bab ini akan diuraikan mengenai hasil pengolahan data dan analisis yang dilakukan serta jawaban atas hipotesis yang telah dibuat. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS versi 13.0. Metode analisis yang digunakan adalah metode *Logistic Regression* dengan variabel bebas *dummy* dengan menggunakan α sebesar 5% atau dengan tingkat kepercayaan (*confidence level*) sebesar 95%.

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya bahwa dalam penelitian ini akan dilakukan pengujian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah. Faktor-faktor yang akan diuji tersebut adalah *Fraud*, *Withdrawals*, *Poor Management*, *Over Trading* dan *Change in Business Cycle*.

4.1 Data Penelitian

Pengumpulan data dengan kuesioner dilakukan pada awal bulan Juni 2011. Secara teknis, kuesioner dibagikan kepada Pengelola *Account* pembiayaan bermasalah di Kantor Pusat Bank Syariah ABC, setelah diisi kuesioner diambil kembali. Kuesioner yang dibagikan sebanyak 62 unit, dan semuanya dikembalikan dengan lengkap.

4.2 Pengolahan Data Statistik

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, variabel yang diperhitungkan adalah variabel pembiayaan bermasalah sebagai variabel dependen, dan 5 (lima) variabel lainnya sebagai variabel independen, yaitu:

- 1 = variabel *Fraud*
- 2 = variabel *Withdrawals*
- 3 = variabel *Poor Management*
- 4 = variabel *Over Trading*
- 5 = variabel *Change in Business Cycle*

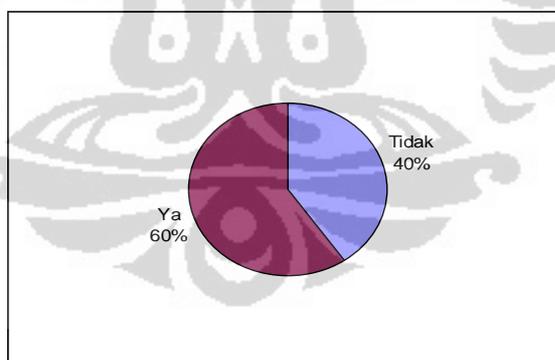
4.3 Analisis Deskriptif

Dalam analisis deskriptif, ditunjukkan dengan tabel persentase dari masing-masing kategori dalam variabel penelitian dan *crosstabulation* terhadap Pembiayaan Bermasalah yang digolongkan NPF dan bukan NPF. Angka yang diperoleh menunjukkan komposisi jawaban responden berdasarkan kategori tersebut. Penyajian analisis deskriptif diawali dengan 5 (lima) variabel yang akan diuji menjadi faktor-faktor yang berpengaruh atau tidak terhadap pembiayaan bermasalah, yaitu variabel *fraud*, *withdrawals*, *poor management*, *over trading* dan *change in business cycle*. Selanjutnya diuraikan variabel lainnya, yaitu sektor usaha nasabah untuk melengkapi penjelasan terhadap kondisi nasabah. Analisis deskriptif ini membantu memahami penelitian lebih komprehensif.

4.3.1 Variabel *Fraud*

Tabel dibawah ini menunjukkan persentase pembiayaan bermasalah berdasarkan terjadi atau tidak terjadinya *Fraud*, yang dilakukan oleh nasabah.

Tabel 4.1
Persentase Pembiayaan Bermasalah Berdasarkan *Fraud*



Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian dengan SPSS

Dari tabel di atas, nasabah pembiayaan bermasalah yang melakukan *Fraud*, lebih banyak daripada nasabah pembiayaan bermasalah yang tidak melakukan *Fraud*. Yang melakukan *Fraud* sebesar 60% , sedangkan yang tidak melakukan *Fraud* sebesar 40%.

Tabel 4.2

Crosstabulation Fraud Terhadap Pembiayaan Bermasalah

<i>Crosstabulation</i>			NPF		Total
			Tidak	Ya	
<i>Fraud</i>					
Fraud	Tidak	Count	13	12	25
		% within Fraud	52.0%	48.0%	100.0%
		% within NPF	61.9%	29.3%	40.3%
	Ya	Count	8	29	37
		% within Fraud	21.6%	78.4%	100.0%
		% within NPF	38.1%	70.7%	59.7%
Total	Count		21	41	62
	% within Fraud		33.9%	66.1%	100.0%
	% within NPF		100.0%	100.0%	100.0%

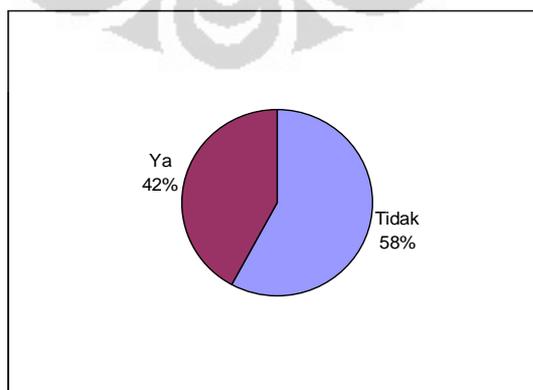
Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian dengan SPSS

Nasabah pembiayaan bermasalah yang melakukan *Fraud*, lebih banyak sebagai pembiayaan bermasalah yang digolongkan *Non Performing Financing* (NPF) yaitu sebesar 47%, dibandingkan nasabah pembiayaan bermasalah yang tidak melakukan *Fraud* yang hanya sebesar 19% yang digolongkan NPF.

4.3.2 Variabel *Withdrawals*

Persentase pembiayaan bermasalah berdasarkan terjadi atau tidak terjadinya *Withdrawals*, yang dilakukan oleh nasabah, ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3

Persentase Pembiayaan Bermasalah Berdasarkan *Withdrawals*

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian dengan SPSS

Dari tabel di atas, nasabah pembiayaan bermasalah yang tidak melakukan *Withdrawals*, lebih banyak daripada nasabah pembiayaan bermasalah yang melakukan *Withdrawals*. Yang melakukan *Withdrawals* sebesar 42%, sedangkan yang tidak melakukan *Withdrawals* sebesar 58%.

Tabel 4.4

Crosstabulation Withdrawals Terhadap Pembiayaan Bermasalah

<i>Crosstabulation</i>			NPF		Total
<i>Withdrawals</i>			Tidak	Ya	
Withdrawal	Tidak	Count	14	22	36
		% within Withdrawal	38.9%	61.1%	100.0%
		% within NPF	66.7%	53.7%	58.1%
	Ya	Count	7	19	26
		% within Withdrawal	26.9%	73.1%	100.0%
		% within NPF	33.3%	46.3%	41.9%
Total	Count	21	41	62	
	% within Withdrawal	33.9%	66.1%	100.0%	
	% within NPF	100.0%	100.0%	100.0%	

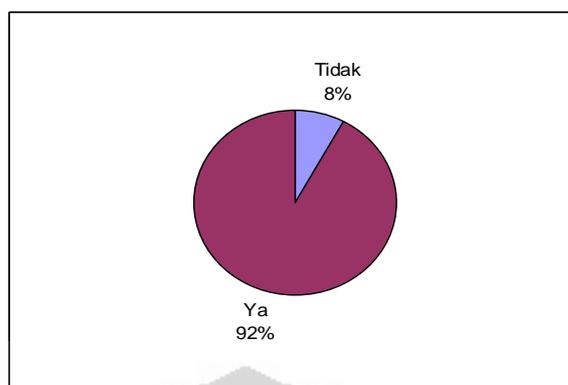
Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian dengan SPSS

Nasabah pembiayaan bermasalah yang tidak melakukan *Withdrawals*, lebih banyak sebagai pembiayaan bermasalah yang digolongkan *Non Performing Financing* (NPF) yaitu sebesar 35%, dibandingkan nasabah pembiayaan bermasalah yang melakukan *Withdrawals* yang hanya sebesar 31% yang digolongkan NPF.

4.3.3 Variabel *Poor Management*

Persentase pembiayaan bermasalah berdasarkan terjadi atau tidak terjadinya *Poor Management*, yang terjadi pada nasabah, ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.5

Persentase Pembiayaan Bermasalah Berdasarkan *Poor Management*

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian dengan SPSS

Dari tabel di atas, nasabah pembiayaan bermasalah yang mengalami *Poor Management*, lebih banyak daripada nasabah pembiayaan bermasalah yang tidak mengalami *Poor Management*. Yang mengalami *Poor Management* sebesar 92%, sedangkan yang tidak mengalami *Poor Management* sebesar 8%.

Tabel 4.6

Crosstabulation Poor Management Terhadap Pembiayaan Bermasalah

<i>Crosstabulation</i>			NPF		Total
<i>Poor Management</i>			Tidak	Ya	
Poor Management	Tidak	Count	3	2	5
		% within Poor Management	60.0%	40.0%	100.0%
	% within NPF	14.3%	4.9%	8.1%	
Ya	Count	Count	18	39	57
		% within Poor Management	31.6%	68.4%	100.0%
	% within NPF	85.7%	95.1%	91.9%	
Total	Count	Count	21	41	62
		% within Poor Management	33.9%	66.1%	100.0%
	% within NPF	100.0%	100.0%	100.0%	

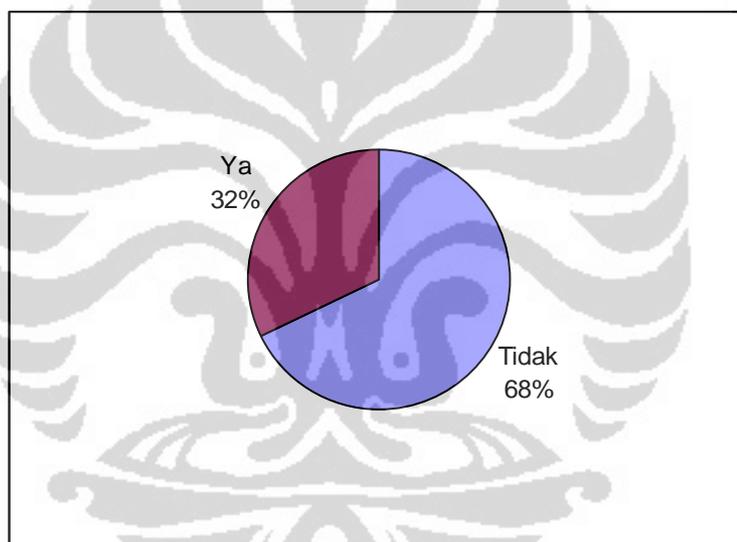
Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian dengan SPSS

Nasabah pembiayaan bermasalah yang mengalami *Poor Management*, lebih banyak sebagai pembiayaan bermasalah yang digolongkan *Non Performing Financing* (NPF) yaitu sebesar 63%, dibandingkan nasabah pembiayaan bermasalah yang tidak mengalami *Poor Management* yang hanya sebesar 3% yang digolongkan NPF.

4.3.4 Variabel *Over Trading*

Tabel dibawah ini menunjukkan persentase pembiayaan bermasalah berdasarkan terjadi atau tidak terjadinya *Over Trading*, yang dilakukan oleh nasabah.

Tabel 4.7
Persentase Pembiayaan Bermasalah Berdasarkan *Over Trading*



Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian dengan SPSS

Dari tabel di atas, nasabah pembiayaan bermasalah yang tidak mengalami *Over Trading*, lebih banyak daripada nasabah pembiayaan bermasalah yang mengalami *Over Trading*. Yang tidak mengalami *Over Trading* sebesar 68%, sedangkan yang mengalami *Over Trading* sebesar 32%.

Tabel 4.8

Crosstabulation Over Trading Terhadap Pembiayaan Bermasalah

<i>Crosstabulation</i>			NPF		Total
<i>Over Trading</i>			Tidak	Ya	
Over Trading	Tidak	Count	17	25	42
		% within Over Trading	40.5%	59.5%	100.0%
		% within NPF	81.0%	61.0%	67.7%
Ya	Ya	Count	4	16	20
		% within Over Trading	20.0%	80.0%	100.0%
		% within NPF	19.0%	39.0%	32.3%
Total		Count	21	41	62
		% within Over Trading	33.9%	66.1%	100.0%
		% within NPF	100.0%	100.0%	100.0%

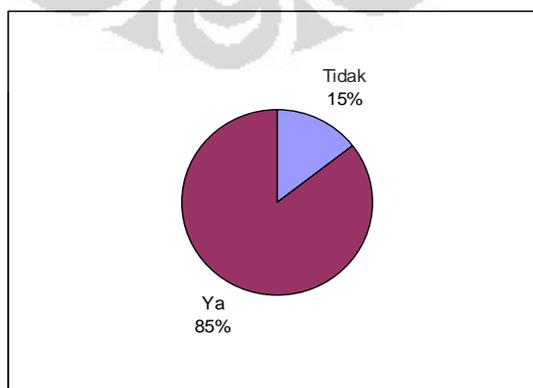
Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian dengan SPSS

Nasabah pembiayaan bermasalah yang tidak mengalami *Over Trading*, lebih banyak sebagai pembiayaan bermasalah yang digolongkan *Non Performing Financing* (NPF) yaitu sebesar 41%, dibandingkan nasabah pembiayaan bermasalah yang mengalami *Over Trading* yang hanya sebesar 26% yang digolongkan NPF.

4.3.5 Variabel *Change in Business Cycle*

Tabel dibawah ini menunjukkan persentase pembiayaan bermasalah berdasarkan terjadi atau tidak terjadinya *Change in Business Cycle*, yang dialami oleh nasabah.

Tabel 4.9

Persentase Pembiayaan Bermasalah Berdasarkan *Change in Business Cycle*

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian dengan SPSS

Dari tabel di atas, nasabah pembiayaan bermasalah yang mengalami *Change in Business Cycle*, lebih banyak daripada nasabah pembiayaan bermasalah yang tidak mengalami *Change in Business Cycle*. Yang mengalami *Change in Business Cycle* sebesar 85%, sedangkan yang tidak mengalami *Change in Business Cycle* sebesar 15%.

Tabel 4.10

Crosstabulation Change in Business Cycle Terhadap Pembiayaan Bermasalah

<i>Crosstabulation</i>			NPF		Total
<i>Change in Business Cycle</i>			Tidak	Ya	
Business Cycle	Tidak	Count	4	5	9
		% within Business Cycle	44.4%	55.6%	100.0%
		% within NPF	19.0%	12.2%	14.5%
Ya		Count	17	36	53
		% within Business Cycle	32.1%	67.9%	100.0%
		% within NPF	81.0%	87.8%	85.5%
Total		Count	21	41	62
		% within Business Cycle	33.9%	66.1%	100.0%
		% within NPF	100.0%	100.0%	100.0%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian dengan SPSS

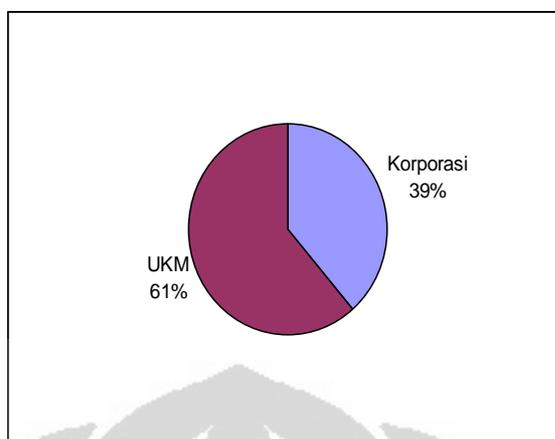
Nasabah pembiayaan bermasalah yang mengalami *Change in Business Cycle*, lebih banyak sebagai pembiayaan bermasalah yang digolongkan *Non Performing Financing* (NPF) yaitu sebesar 59%, dibandingkan nasabah pembiayaan bermasalah yang tidak mengalami *Change in Business Cycle* yang hanya sebesar 8% yang digolongkan NPF.

4.3.6 Variabel Tambahan (Sektor Usaha)

Tabel dibawah ini menunjukkan persentase pembiayaan bermasalah berdasarkan sektor usaha nasabah, yaitu sektor UKM atau korporasi.

Tabel 4.11

Persentase Pembiayaan Bermasalah Berdasarkan Sektor Usaha



Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian dengan SPSS

Nasabah pembiayaan bermasalah dengan sektor usaha UKM, lebih banyak dari pada nasabah pembiayaan bermasalah dengan sektor usaha Korporasi. Nasabah pembiayaan bermasalah UKM sebesar 61%, sedangkan nasabah pembiayaan bermasalah dengan sektor usaha korporasi hanya sebesar 39%.

Tabel 4.12

Crosstabulation Sektor Usaha Terhadap Pembiayaan Bermasalah

<i>Crosstabulation</i>			NPF		Total
Sektor Usaha			Tidak	Ya	
UKM	Korporasi	Count	11	13	24
		% within UKM	45.8%	54.2%	100.0%
	% within NPF	52.4%	31.7%	38.7%	
UKM	UKM	Count	10	28	38
		% within UKM	26.3%	73.7%	100.0%
	% within NPF	47.6%	68.3%	61.3%	
Total	Total	Count	21	41	62
		% within UKM	33.9%	66.1%	100.0%
	% within NPF	100.0%	100.0%	100.0%	

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian dengan SPSS

Nasabah pembiayaan bermasalah sektor usaha UKM, lebih banyak sebagai pembiayaan bermasalah yang digolongkan *Non Performing Financing* (NPF) yaitu

sebesar 45%, dibandingkan nasabah pembiayaan bermasalah sektor usaha Korporasi yang hanya sebesar 21% yang digolongkan NPF.

4.4 Analisis Inferensi

Metode inferensi dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah menggunakan pendekatan analisis logit. Regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi oleh variabel bebasnya.

4.4.1 Pengujian Signifikansi Model dan Parameter

Model yang telah dibentuk dilakukan pengujian terlebih dahulu.

Tabel 4.13
Kesimpulan Proses Kasus

Unweighted Cases(a)		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	62	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	62	100.0
Total		62	100.0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian dengan SPSS

Responden dalam penelitian ini adalah nasabah pembiayaan bermasalah yang berjumlah 62 *account*. Tabel di atas menunjukkan hasil output sejumlah 62 responden yang menjadi sampel dalam pembuatan model dan tidak ada *missing case*.

Tabel 4.14
Encoding Variabel Dependen

Original Value	Internal Value
Tidak	0
Ya	1

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian dengan SPSS

Tabel di atas menunjukkan kode variabel terikat yaitu variabel pembiayaan bermasalah sesuai golongannya, baik yang digolongkan NPF maupun yang digolongkan

bukan NPF. Dalam hal ini keputusan bernilai 1 (satu) jika Pembiayaan Bermasalah NPF dan 0 (nol) jika Pembiayaan Bermasalah bukan NPF.

Tabel 4.15
Pengkodean Kategori Variabel

		Frequency	Parameter coding (1)
Business Cycle	Tidak	9	.000
	Ya	53	1.000
Withdrawals	Tidak	36	.000
	Ya	26	1.000
Poor Management	Tidak	5	.000
	Ya	57	1.000
Over Trading	Tidak	42	.000
	Ya	20	1.000
Fraud	Tidak	25	.000
	Ya	37	1.000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian dengan SPSS

Variabel bebas dalam penelitian ini berjumlah 5 (lima) variabel, yang merupakan data yang bersifat kualitatif, sehingga harus dikuantifikasi menjadi angka yang disebut *coding*. Hasil *coding* pada SPSS dapat dilihat pada tabel di atas, dengan keterangan sebagai berikut:

a. *Change in Business Cycle*

Variabel ini dikategorikan menjadi 2 (dua) kategori yaitu 0 = Tidak dan 1 = Ya. Hasil output menunjukkan Business Cycle Tidak dengan parameter coding (1) bernilai 0,000 hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah yang tidak mengalami *Change in Business Cycle* sebagai referensi atau pembanding. Sedangkan untuk Business Cycle Ya parameter coding (1) bernilai 1,000 hal ini sesuai dengan yang diinginkan dalam penelitian ini.

b. *Withdrawals*

Variabel ini dikategorikan menjadi 2 (dua) kategori yaitu 0 = Tidak dan 1 = Ya. Hasil output menunjukkan Withdrawal Tidak dengan parameter coding (1) bernilai 0,000 hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah yang tidak melakukan *Withdrawals*

sebagai referensi atau pembanding. Sedangkan untuk Withdrawal Ya parameter coding (1) bernilai 1,000 hal ini sesuai dengan yang diinginkan dalam penelitian ini.

c. *Poor Management*

Variabel ini dikategorikan menjadi 2 (dua) kategori yaitu 0 = Tidak dan 1 = Ya. Hasil output menunjukkan Poor Management Tidak dengan parameter coding (1) bernilai 0,000 hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah yang tidak mengalami *Poor Management* sebagai referensi atau pembanding. Sedangkan untuk Poor Management Ya parameter coding (1) bernilai 1,000 hal ini sesuai dengan yang diinginkan dalam penelitian ini.

d. *Over Trading*

Variabel ini dikategorikan menjadi 2 (dua) kategori yaitu 0 = Tidak dan 1 = Ya. Hasil output menunjukkan Over Trading Tidak dengan parameter coding (1) bernilai 0,000 hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah yang tidak mengalami *Over Trading* sebagai referensi atau pembanding. Sedangkan untuk Over Trading Ya parameter coding (1) bernilai 1,000 hal ini sesuai dengan yang diinginkan dalam penelitian ini.

e. *Fraud*

Variabel ini dikategorikan menjadi 2 (dua) kategori yaitu 0 = Tidak dan 1 = Ya. Hasil output menunjukkan Fraud Tidak dengan parameter coding (1) bernilai 0,000 hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah yang tidak melakukan *Fraud* sebagai referensi atau pembanding. Sedangkan untuk Fraud Ya parameter coding (1) bernilai 1,000 hal ini sesuai dengan yang diinginkan dalam penelitian ini.

4.4.2 Uji seluruh model (Uji G)

Ho : $\beta_1 \text{ Fraud} = \beta_2 \text{ Withdrawal} = \beta_3 \text{ Poor Management} = \beta_4 \text{ Over Trading} = \beta_5$
Change in Business Cycle = 0

H₁ : sekurang-kurangnya terdapat satu $\beta_j \neq 0$

Statistik uji yang digunakan :

$$G = -2 \ln \left[\frac{\text{likelihood (Model B)}}{\text{likelihood (Model A)}} \right]$$

Model B: model yang hanya terdiri dari konstanta saja, Model A: model yang terdiri dari seluruh variabel. G berdistribusi Khi Kuadrat dengan derajat bebas p atau $G \sim \chi^2_p$.

H_0 ditolak jika $G > \chi^2_{\alpha, p}$; $\alpha = 5\%$ dan derajat bebas = 5, Khi Kuadrat bernilai 1,145. Dengan nilai G pada Tabel 4.30 sebesar 70,722, dimana nilai $G > 1,145$ maka H_0 ditolak, artinya model A signifikan pada tingkat signifikansi α .

Tabel 4.16

Kesimpulan Model

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	70.722(a)	.130	.181

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian dengan SPSS

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menggunakan uji G didapat nilai -2 log likelihood sebesar 70,722, dengan nilai sebesar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel dapat dimasukkan ke dalam model.

Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,181 yang berarti bahwa variabilitas variabel terikat, dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel bebas sebesar 18,1%.

Tabel 4.17

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.509	6	.369

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian dengan SPSS

Model fit dapat diuji dengan *Hosmer dan Lemeshow goodness of fit*, dimana hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : Data empiris sesuai dengan model

H_1 : Data empiris tidak sesuai dengan model

Kriterianya adalah:

Jika nilai Hosmer dan Lemeshow lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak

Jika nilai Hosmer dan Lemeshow lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima

Untuk pengujian ini nilai Hosmer dan Lemeshow lebih besar dari 0,05 maka model mempunyai kriteria fit dan data empiris sesuai dengan model.

Tabel 4.18
Kontijensi Tabel untuk *Hosmer and Lemeshow Test*

		NPF = Tidak		NPF = Ya		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	6	4.583	1	2.417	7
	2	3	4.703	6	4.297	9
	3	3	2.474	2	2.526	5
	4	2	2.310	5	4.690	7
	5	2	2.384	7	6.616	9
	6	3	2.697	8	8.303	11
	7	0	1.082	8	6.918	8
	8	2	.765	4	5.235	6

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian dengan SPSS

4.4.3 Uji Wald

Tabel 4.19
Tes Omnibus dari Koefisien Model

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	8.660	5	.123
	Block	8.660	5	.123
	Model	8.660	5	.123

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian dengan SPSS

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada pengujian konstanta dengan uji Wald, variabel bebas terhadap variabel terikat, memberikan hasil tidak signifikan secara statistik, di mana *p value* sebesar 0,123 lebih dari level signifikansi konvensional sebesar 0,05.

Walaupun variabel-variabel tersebut tidak signifikan namun demikian tetap dimasukkan karena substansi model ingin melihat pengaruh dari variabel bebas terhadap pembiayaan bermasalah yang digolongkan NPF.

Uji Wald yaitu uji signifikansi tiap-tiap parameter.

Ho : β_1 Fraud = β_2 Withdrawal = β_3 Poor Management = β_4 Over Trading =
 β_5 Change in Business Cycle = 0

H₁ : sekurang-kurangnya terdapat satu $\beta_j \neq 0$

Statistik uji yang digunakan adalah

$$W_j = \left[\frac{\hat{\beta}_j}{SE(\hat{\beta}_j)} \right]^2 ; j = 0, 1, \dots, p.$$

Statistik ini berdistribusi Khi Kuadrat jika derajat bebas 5 secara simbolis ditulis

$$W_j \sim X^2_{\alpha, 5}$$

Ho ditolak jika $W_j > X^2_{\alpha, 5}$; Khi Kuadrat bernilai 1,145.

Bila H₀ ditolak, artinya parameter tersebut signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi α .

Tabel 4.20
Variabel pada Equasi

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a) fraud(1)	1.206	.634	3.618	1	.057	3.339
withdrawal(1)	.009	.659	.000	1	.989	1.009
management(1)	.736	1.041	.500	1	.480	2.088
trading(1)	.799	.683	1.369	1	.242	2.223
change(1)	.417	.800	.271	1	.602	1.517
Constant	-1.243	1.234	1.015	1	.314	.288

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian dengan SPSS

Dari hasil pengolahan data di atas hasil pengujian (uji wald) masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

a. Variabel fraud(1)

Dari uji Wald variabel ini memiliki nilai Wald sebesar 3,618 secara statistik signifikan karena nilai Wald $> 1,145$. Diperoleh angka Sig. Sebesar 0,057 dimana hal ini lebih besar dari 0,05 namun demikian masih lebih kecil dari 0,1 maka variabel fraud(1) signifikan dengan $\alpha = 10\%$. Dengan demikian *reject* Ho pada $\alpha = 10\%$, artinya variabel fraud(1) signifikan mempengaruhi pembiayaan bermasalah menjadi digolongkan NPF.

Peneliti juga melakukan regresi logistik secara individual pada variabel fraud terhadap variabel terikat. Dari hasil pengolahan data, didapat keterangan sebagai berikut:

Tabel 4.21
Tes Omnibus dari Koefisien Model

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	6.131	1	.013
Block	6.131	1	.013
Model	6.131	1	.013

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian dengan SPSS

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada pengujian konstanta dengan uji Wald, variabel Fraud terhadap variabel terikat, memberikan hasil signifikan secara statistik, di mana p value sebesar 0,013 kurang dari level signifikansi konvensional sebesar 0,05.

Tabel 4.22
Kesimpulan Model

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	73.251(a)	.094	.130

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian dengan SPSS

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menggunakan uji G didapat nilai -2 log likelihood sebesar 73,251, dengan nilai sebesar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel dapat dimasukkan ke dalam model.

Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,13 yang berarti bahwa variabilitas variabel terikat, dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel Fraud sebesar 13%.

Tabel 4.23
Variabel pada Equasi

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95.0% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1(a) fraud(1)	1.368	.565	5.852	1	.016	3.927	1.296	11.896
Constant	-.080	.400	.040	1	.842	.923		

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian dengan SPSS

Kolom Exp(B) menunjukkan odds ratio dan mengindikasikan bahwa pembiayaan bermasalah yang melakukan *Fraud* memiliki 3,927 kali kemungkinan menjadi NPF dibandingkan yang tidak melakukan *Fraud*.

Confidence interval untuk Exp(B) adalah 1,296 sampai 11,896 yang mengindikasikan bahwa pembiayaan bermasalah yang melakukan *Fraud* berada diantara 1,296 sampai 11,896 kali kemungkinan untuk menjadi NPF dibandingkan yang tidak melakukan *Fraud*. *Lower limit* dari yang melakukan *Fraud* masih berada di atas yang tidak melakukan *Fraud*. Demikian juga dengan *upper limit*-nya lebih jauh lagi di atas yang tidak melakukan *Fraud*. Hal ini terjadi karena pembiayaan bermasalah yang melakukan *Fraud* secara statistik signifikan untuk menjelaskan variasi dalam menjelaskan NPF atau tidaknya pembiayaan bermasalah.

b. Variabel withdrawal(1)

Dari uji wald variabel ini memiliki nilai Wald sebesar 0,000 secara statistik tidak signifikan karena nilai Wald < 1,145. Diperoleh angka Sig. Sebesar 0,989 dimana hal ini lebih besar dari 0,05 maka variabel withdrawal(1) tidak signifikan dengan $\alpha = 5\%$. Dengan demikian tidak dapat menolak H_0 pada $\alpha = 5\%$, artinya variabel withdrawal(1) tidak signifikan mempengaruhi pembiayaan bermasalah menjadi digolongkan NPF.

c. Variabel management(1)

Dari uji wald variabel ini memiliki nilai Wald sebesar 0,500 secara statistik tidak signifikan karena nilai Wald < 1,145. Diperoleh angka Sig. Sebesar 0,480 dimana hal ini lebih besar dari 0,05 maka variabel management(1) tidak signifikan dengan $\alpha =$

5%. Dengan demikian tidak dapat menolak H_0 pada $\alpha = 5\%$, artinya variabel *management(1)* tidak signifikan mempengaruhi pembiayaan bermasalah menjadi digolongkan NPF.

d. Variabel *trading(1)*

Dari uji wald variabel ini memiliki nilai Wald sebesar 1,369 secara statistik tidak signifikan karena nilai Wald $< 1,145$. Diperoleh angka Sig. Sebesar 0,242 dimana hal ini lebih besar dari 0,05 maka variabel *trading(1)* tidak signifikan dengan $\alpha = 5\%$. Dengan demikian tidak dapat menolak H_0 pada $\alpha = 5\%$, artinya variabel *trading(1)* tidak signifikan mempengaruhi pembiayaan bermasalah menjadi digolongkan NPF.

e. Variabel *change(1)*

Dari uji wald variabel ini memiliki nilai Wald sebesar 0,271 secara statistik tidak signifikan karena nilai Wald $< 1,145$. Diperoleh angka Sig. Sebesar 0,602 dimana hal ini lebih besar dari 0,05 maka variabel *change(1)* tidak signifikan dengan $\alpha = 5\%$. Dengan demikian tidak dapat menolak H_0 pada $\alpha = 5\%$, artinya variabel *change(1)* tidak signifikan mempengaruhi pembiayaan bermasalah menjadi digolongkan NPF.

4.5 Interpretasi Model

Berdasarkan tabel 4.34 di atas maka persamaan logistik yang didapat adalah sebagai berikut:

$$\ln(p/1-p) = -1.243 + 1.206 \text{ fraud}(1) + 0,009 \text{ withdrawal}(1) + 0,736 \text{ management}(1) + 0,799 \text{ trading}(1) + 0,417 \text{ change}(1) \quad (4.1)$$

4.5.1 Interpretasi *Intersep*

Dengan nilai intersep sebesar -1,243 berarti probabilitas atau kecenderungan nasabah pembiayaan bermasalah yang tidak melakukan *Fraud*, yang tidak melakukan *Withdrawals*, yang tidak mengalami *Poor Management*, yang tidak mengalami *Over Trading*, yang tidak mengalami *Change in Business Cycle* untuk menyebabkan pembiayaan bermasalah menjadi NPF adalah sebesar:

$$\begin{aligned}
 \ln(p/1-p) &= -1,243 \\
 (p/1-p) &= e^{-1,243} \\
 p &= 0,288 / 1 + 0,288 \\
 &= 0,2236 \\
 &= 22,36\%
 \end{aligned}$$

4.5.2 Interpretasi Nilai *Slope*

Karena hanya variabel *fraud* yang signifikan secara statistik, maka hanya variabel *fraud* yang dapat menjelaskan variabilitas pada pembiayaan bermasalah yang diteliti. Dari hasil penelitian disimpulkan, nasabah pembiayaan bermasalah yang melakukan *Fraud* memiliki probabilitas atau kecenderungan lebih besar untuk menjadi NPF sebesar nilai $\text{Exp}(B)$ yaitu 3,339 kali dari pada pembiayaan bermasalah yang tidak melakukan *Fraud*.

4.6 Kelompok yang Potensial

Dengan nilai intersep sebesar -1,243 berarti probabilitas atau kecenderungan nasabah pembiayaan bermasalah yang melakukan *Fraud*, yang melakukan *Withdrawals*, yang mengalami *Poor Management*, yang mengalami *Over Trading*, yang mengalami *Change in Business Cycle* untuk menyebabkan pembiayaan bermasalah menjadi NPF, dapat ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \ln(p/1-p) &= -1.243 + 1.206 (1) + 0,009 (1) + 0,736 (1) + 0,799 (1) + 0,417 (1) & (4.2) \\
 \ln(p/1-p) &= -1,243 \\
 (p/1-p) &= e^{-1,243} \\
 p &= 1,924 / 1 + 1,924 \\
 &= 0,6580 \\
 &= 65,80\%
 \end{aligned}$$

4.7 Pembahasan

Dari hasil penelitian model yang diperoleh memberikan gambaran bahwa semakin besar faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah maka probabilitas pembiayaan bermasalah tersebut menjadi NPF semakin besar sebagaimana menurut kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

a. Variabel *Fraud*

Dalam penelitian ini, variabel *Fraud* adalah satu-satunya variabel bebas yang signifikan mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah menjadi NPF, melalui model regresi logistik secara sendiri-sendiri dengan *confidence level* $\alpha = 5\%$. Namun demikian secara bersama-sama, digabungkan dengan variabel bebas lainnya, model tidak signifikan dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap pembiayaan bermasalah menjadi NPF. Hal ini dapat terjadi karena hal-hal sebagai berikut:

- 1) Terbatasnya jumlah responden yang diteliti, yang terdiri dari 62 sampel, sehingga hasil pengolahan data memberikan penjelasan yang terbatas, dalam menjelaskan variabilitas pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Namun demikian, walaupun jumlah respondennya sebanyak 62 sampel, jumlah tersebut sudah mewakili populasi pembiayaan bermasalah yang diteliti sebesar 82,67%.
- 2) Kondisi pada tindakan *fraud* itu sendiri, karena tindakan *fraud* bukanlah kelemahan yang dapat diidentifikasi dengan mudah melalui aspek karakter dari debitur saja, namun demikian tindakan *fraud* yang dilakukan debitur dapat terjadi karena adanya faktor-faktor lainnya. *Fraud* dapat terjadi karena adanya kelemahan manajemen dalam perusahaan debitur, bisa juga terjadi karena adanya perubahan dalam siklus bisnis debitur. Karena variabel bebas lainnya secara statistik tidak signifikan, maka pada saat variabel *fraud* digabungkan dengan variabel bebas lainnya, model secara bersama-sama tidak signifikan dalam menjelaskan variabilitas pengaruh variabel bebas terhadap pembiayaan bermasalah.

Walaupun secara bersama-sama variabel bebas tersebut tidak signifikan secara statistik, dalam menjelaskan variabilitas variabel terikat, namun demikian tetap

dimasukan ke dalam model karena substansi model ingin melihat pengaruh dari variabel-variabel tersebut terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah ABC. Tindakan *Fraud* yang dilakukan oleh nasabah pembiayaan bermasalah, bukan saja dilarang oleh kaidah syariah Islam, namun demikian tindakan ini juga akan membawa kerugian atau aniaya kepada pihak lainnya, dalam hal ini bank syariah. Variabel *Fraud* tersebut mampu menjelaskan variabilitas variabel terikat pembiayaan bermasalah yang digolongkan NPF sebesar 13%, sedangkan 97% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam obyek penelitian.

Nasabah pembiayaan bermasalah yang melakukan *Fraud* memiliki probabilitas atau kecenderungan lebih besar untuk menjadi NPF sebesar nilai $\text{Exp}(B)$ yaitu 3,339 kali dari pada pembiayaan bermasalah yang tidak melakukan *Fraud*.

Fraud terjadi karena ketidakmampuan debitur dalam beberapa hal diantaranya:

- a) *Misrepresentation financial position and indebtedness.*
- b) *Misrepresentation the purpose of the loan.*
- c) *Misrepresentation ability to repay.*

Pelanggaran yang dilakukan oleh nasabah dengan melakukan tindakan *Fraud*, bertentangan dengan syariah Islam, sebagaimana firman Allah SWT.;

QS. Al-Maidah [5]:1:

"Hai orang yang beriman! Penuhilah aqad-aqad itu ..."

Perjanjian dalam pembiayaan antara nasabah dan bank syariah harus dilandasi itiqad baik untuk memenuhi seluruh syarat dan ketentuan yang disepakati dalam perjanjian tersebut. Apabila nasabah, dalam hal ini melanggar perjanjian tersebut, maka dalam fiqih muamalah hukumnya adalah haram.

Hasil penelitian cukup membuktikan kebenaran firman Allah SWT. di atas, bahwa tindakan *Fraud* yang dilakukan oleh nasabah, karena salah satunya tidak memenuhi aqad yang telah dibuat, akan mengakibatkan pembiayaannya memburuk sehingga digolongkan sebagai NPF.

Terhadap terjadinya tindakan *Fraud*, pihak bank syariah harus mengambil langkah-langkah yang cepat untuk melakukan koreksi.

"When Fraud is involved, the bank very likely will want to make immediate aggressive action." (Behrens, 1992, p. 49). *Aggressive action* dimaksud dapat ditempuh melalui

legal action yang mengarah pada proses litigasi. Tindakan yang dilakukan bank syariah adalah menyita dan menjual jaminan atas hutang nasabah tersebut.

b. Variabel *Withdrawals*

Variabel ini secara statistik tidak signifikan dengan $\alpha = 5\%$. Walaupun variabel tersebut tidak signifikan secara statistik, namun demikian tetap dimasukkan ke dalam model karena substansi model ingin melihat pengaruh dari variabel-variabel tersebut terhadap pembiayaan bermasalah yang digolongkan menjadi NPF.

Withdrawals terjadi karena dana untuk kegiatan usaha disalahgunakan untuk keperluan pribadi pengurus atau pemilik usaha. Hal ini akan menyebabkan kelancaran usaha menjadi terganggu. Dalam penelitian ini nasabah pembiayaan bermasalah yang melakukan *Withdrawals* atau yang tidak melakukan *Withdrawals* secara statistik tidak signifikan, sehingga tidak dapat menjelaskan variabilitas dalam mempengaruhi pembiayaan bermasalah tersebut menjadi NPF.

c. Variabel *Poor management*

Variabel ini secara statistik tidak signifikan dengan $\alpha = 5\%$. Walaupun variabel tersebut tidak signifikan secara statistik, namun demikian tetap dimasukkan ke dalam model karena substansi model ingin melihat pengaruh dari variabel-variabel tersebut terhadap pembiayaan bermasalah yang digolongkan menjadi NPF.

Management yang lemah yang ditandai dengan kondisi sebagai berikut:

- a) *Inability of the borrower to handle affairs*, secara umum dapat diindikasikan dengan kondisi yaitu;
 - a) terjadi konflik antar manajemen,
 - b) terjadi konflik manajemen dan karyawan,
 - c) manajemen *one man show*/otokratis,
 - d) keluar dari bisnis utama,
 - e) keahlian tidak sesuai dengan bidangnya/kurang pengalaman.
- b) *Inability to manage finances*, secara umum dapat diindikasikan sebagai berikut;
 - a) tidak adanya pemisahan fungsi dan tugas,
 - b) tidak menerapkan prosedur untuk suatu transaksi dan sistem otorisasi,

- c) tidak adanya pelaporan dan pengawasan terhadap kinerja,
- d) tidak melakukan pengarsipan dokumen dan catatan,
- e) tidak melakukan pemeriksaan fisik terhadap aset perusahaan.

Kelemahan *management* nasabah dalam mengelola hutang yang diberikan bank syariah, kurang sesuai dengan syariah Islam, sebagaimana firman Allah SWT.:

QS. al-Isra' [17]:34:

"... *Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.*"

Nasabah yang mendapat hutang dari bank syariah harus mampu mengembalikan hutang tersebut, sesuai janji yang telah diberikan kepada bank syariah. Dalam hal ini janji dalam mengembalikan pokok hutang dan margin/bagi hasil/ujrah-nya. Oleh karena itu nasabah harus memperkuat manajemen pengelolaan usahanya dan menjauhkan diri dari hal-hal yang menjadi indikator lemahnya pengelolaan manajemen tersebut di atas.

Terhadap terjadinya *mismanagement* dalam organisasi usaha nasabah maka bank dituntut untuk melakukan upaya *improvement* pada management usaha nasabah.

"*Where mismanagement is the major problem, the bank will probably wish to take immediate action to improve management, in the hope that a correction can be achieved, with both the borrower's finances and the bank's loan returned to a sound basis.*" (Behrens, 1992, p. 49). *Improvement* dilakukan terutama untuk membantu nasabah mengelola keuangannya, dan mengatasi konflik ataupun *affairs* yang terjadi di dalam organisasi nasabah.

d. Variabel *Over trading*

Variabel ini secara statistik tidak signifikan dengan $\alpha = 5\%$. Walaupun variabel tersebut tidak signifikan secara statistik, namun demikian tetap dimasukkan ke dalam model karena substansi model ingin melihat pengaruh dari variabel-variabel tersebut terhadap pembiayaan bermasalah yang digolongkan menjadi NPF.

Over Trading terjadi disebabkan *growth* volume bisnis debitur jauh di atas rata-rata industri, dengan kondisi yang demikian suatu saat akan terjadi koreksi, yang menyebabkan perusahaan mengalami penurunan kegiatan usaha secara drastis.

Dalam ajaran Islam, sifat tergesa-gesa merupakan salah satu akhlaq yang kurang baik, sebagaimana banyak disinggung di dalam Al Quran dan Hadits Nabi SAW. Oleh karena itu dianjurkan kepada nasabah agar usaha yang dilakukan tidak hanya memiliki tujuan untuk jangka pendek semata, tetapi juga memperhatikan keberlangsungan dalam jangka panjang, bahkan bertujuan kepada nilai-nilai kebaikan yang berorientasi ukhrawi tidak semata-mata duniawi. Sebagaimana firman Allah SWT.:

QS. al-Hasyr [59]:18:

“ ... hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (*akhirat*), ... ”

e. Variabel *Change in the business cycle*

Variabel ini secara statistik tidak signifikan dengan $\alpha = 5\%$. Walaupun variabel tersebut tidak signifikan secara statistik, namun demikian tetap dimasukkan ke dalam model karena substansi model ingin melihat pengaruh dari variabel-variabel tersebut terhadap pembiayaan bermasalah yang digolongkan menjadi NPF.

Perubahan dalam siklus bisnis merupakan salah satu faktor yang menyebabkan *problem loans*, dimana debitur rentan untuk dipengaruhi oleh kondisi perekonomian yang sedang menurun. Faktor ini merupakan kondisi yang berada di luar organisasi debitur, dan debitur tidak memiliki kemampuan mengontrol kondisi tersebut. Indikator dalam faktor ini adalah amat luas meliputi *other factor beyond the control of borrower*. Kondisi perekonomian dimaksud adalah situasi sosial, politik dan ekonomi yang dapat mempengaruhi kelancaran usaha nasabah.

Kondisi nasabah yang mengalami dampak dari perubahan yang terjadi pada siklus bisnis dapat dikatakan sebagai musibah. Berbeda dengan kondisi pada variabel-variabel sebelumnya di atas, dalam hal ini, justru pihak bank syariah yang perlu menunjukkan simpati atas musibah yang dialami oleh nasabah.

Dalam menghadapi kondisi ini syariah Islam telah mengaturnya, sesuai dengan firman Allah SWT.:

QS. al-Baqarah [2]:280:

“Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. ...”

Ajaran Islam tersebut ternyata sesuai dengan yang ditulis oleh Behrens (Behrens, 1992, p. 49).

“In the case of adversity, the bank can rightfully feel a certain amount of sympathy for the borrower, and if the situation cannot be corrected, then it should at least assist the borrower in liquidating his or her business on as painless a basis as possible.”

Penangguhan pembayaran hutang oleh nasabah dapat dilakukan melalui restrukturisasi pembiayaan, sebagaimana telah dibahas dalam Bab 2. Restrukturisasi pembiayaan merupakan strategi penanganan pembiayaan bermasalah yang dilakukan oleh bank untuk memberikan penangguhan atas pembayaran kewajiban nasabah.

Sesuai hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini, maka di dapat informasi sebagai berikut:

Tabel 4.24

Factors Contributing to Loan losses

No	Causes	Behrens, % by Number	% Penelitian NPF & Bukan NPF	% Penelitian NPF
1	Poor Management	43	91,9	95,1
2	Change in Business Cycle	22	85,5	87,8
3	Fraud	12	59,7	70,7
4	Withdrawals	7	41,9	46,3
5	Over trading	16	32,3	39

Sumber: Behrens, Robert H., *Comercial Problem Loans and Workouts*, 1992, p. 48, Singapore,

dan Hasil Pengolahan Data Penelitian dengan SPSS

Hasil penelitian dalam beberapa hal, telah memiliki kesamaan dengan data yang disampaikan oleh Behrens, dimana faktor lemahnya manajemen dan perubahan dalam

siklus bisnis merupakan faktor yang paling banyak dialami oleh nasabah pembiayaan bermasalah.

Dalam penelitian ini pembiayaan bermasalah (NPF dan bukan NPF) yang mengalami lemahnya manajemen sebesar 91,9%, sedangkan untuk pembiayaan bermasalah yang telah digolongkan NPF yang mengalami lemahnya manajemen sebesar 95,1%. Pembiayaan bermasalah (NPF dan bukan NPF) yang mengalami perubahan dalam siklus bisnis sebesar 85,5%, sedangkan untuk pembiayaan bermasalah yang telah digolongkan NPF yang mengalami perubahan dalam siklus bisnis sebesar 87,8%. Pembiayaan bermasalah (NPF dan bukan NPF) yang mengalami *Fraud* sebesar 59,7%, sedangkan untuk pembiayaan bermasalah yang telah digolongkan NPF yang mengalami *Fraud* sebesar 70,7%. Pembiayaan bermasalah (NPF dan bukan NPF) yang mengalami *Withdrawals* sebesar 41,9%, sedangkan untuk pembiayaan bermasalah yang telah digolongkan NPF yang mengalami *Withdrawals* sebesar 46,3%. Pembiayaan bermasalah (NPF dan bukan NPF) yang mengalami *Over trading* sebesar 32,3%, sedangkan untuk pembiayaan bermasalah yang telah digolongkan NPF yang mengalami *Over trading* sebesar 39%.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian adalah:

1. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pada pengujian konstanta dengan uji *Wald*, variabel bebas yang terdiri dari 5 (lima) variabel, yaitu; variabel *fraud*, variabel *withdrawals*, variabel *poor management*, variabel *over trading* dan variabel *change in business cycle*, yang diuji terhadap variabel terikat yaitu pembiayaan bermasalah, memberikan hasil tidak signifikan secara statistik, di mana *p value* sebesar 0,123 lebih dari level signifikansi konvensional sebesar 0,05. Walaupun variabel-variabel tersebut tidak signifikan namun demikian tetap dimasukkan dalam analisis, karena substansi model ingin melihat pengaruh dari variabel bebas terhadap pembiayaan bermasalah yang digolongkan *Non Performing Financing* (NPF).
2. Dalam penelitian ini, secara sendiri-sendiri, variabel *Fraud* adalah satu-satunya variabel bebas yang signifikan mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah menjadi NPF, melalui model regresi logistik dengan *confidence level* $\alpha = 5\%$. Variabel *Fraud* tersebut mampu menjelaskan variabilitas variabel terikat pembiayaan bermasalah yang digolongkan *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 13%, sedangkan 97% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam obyek penelitian. Nasabah pembiayaan bermasalah yang melakukan *Fraud* memiliki probabilitas atau kecenderungan lebih besar untuk menjadi NPF sebesar nilai *Exp(B)* yaitu 3,339 kali dari pada pembiayaan bermasalah yang tidak melakukan *Fraud*. Tindakan *Fraud* yang dilakukan oleh nasabah pembiayaan bermasalah, bukan saja dilarang oleh kaidah syariah Islam, namun demikian tindakan ini juga akan membawa kerugian atau aniaya kepada pihak lainnya, dalam hal ini bank syariah ABC. Variabel bebas lainnya yang diteliti, yang berjumlah 4 (empat) variabel yaitu variabel *withdrawals*, variabel *poor management*, variabel *over trading* dan variabel *change in business cycle*, secara statistik tidak signifikan dengan $\alpha = 5\%$. Walaupun variabel-variabel tersebut tidak signifikan secara statistik, namun demikian tetap dimasukkan ke dalam model karena substansi model ingin melihat pengaruh dari variabel-variabel tersebut

terhadap pembiayaan bermasalah yang digolongkan menjadi *Non Performing Financing* (NPF).

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian:

1. Terhadap terjadinya tindakan *Fraud*, pihak Bank Syariah ABC harus mengambil langkah-langkah yang cepat untuk melakukan koreksi. Tindakan koreksi dimaksud dapat ditempuh melalui *legal action* ataupun *litigation* dengan melakukan penyitaan dan penjualan jaminan nasabah, hasil penjualan jaminan digunakan untuk melunasi seluruh hutang nasabah. Untuk mengendalikan dan meminimalisir risiko terjadinya tindakan *fraud* yang dilakukan oleh nasabah, bank syariah ABC perlu memperkuat sistem monitoring pembiayaan, baik bagi pembiayaan yang belum bermasalah maupun yang telah bermasalah. Monitoring yang baik dimulai dari langkah mengenali sinyal-sinyal pembiayaan menjadi bermasalah, baik dari aspek keuangan maupun sikap dan perilaku nasabah, terutama sinyal-sinyal terjadinya *fraud*. Bank syariah ABC perlu menerapkan pola penanganan pembiayaan bermasalah yang berbeda-beda berdasarkan penyebab pembiayaan menjadi bermasalah. Terhadap terjadinya *mismanagement* dalam organisasi usaha nasabah maka bank dituntut untuk melakukan upaya *improvement* pada *management* usaha nasabah. Sedangkan terhadap kondisi nasabah yang mengalami *change in business cycle* yang dapat dikatakan sebagai musibah, Bank Syariah ABC perlu menunjukkan simpati sambil menunggu proses pengembalian hutang oleh nasabah. Bank Syariah ABC dapat memberikan penangungan atas pembayaran kewajiban nasabahnya, yang dapat ditempuh dengan merestrukturisasi hutang nasabah.
2. Untuk mengetahui lebih jauh faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah ABC, perlu diteliti lebih lanjut kondisi dan perilaku nasabah pembiayaan pada Bank Syariah ABC, baik yang tergolong NPF maupun bukan NPF, dengan memasukan variabel antara lain karakter nasabah, hubungan antara nasabah dengan pengurus dan/atau pegawai bank, lamanya menjadi nasabah, jenis usaha nasabah, tingkat perputaran dan *volume* usaha nasabah serta sumber pendapatan usaha nasabah.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Qur'an dan Terjemahnya (1971) Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an.
- Anggraeni, Rr. T (2008) *Pengaruh pembiayaan bermasalah dan faktor eksternal terhadap tingkat kesehatan bank syariah: studi kasus bank syariah X*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Behrens, R, H (1992) *Commercial problem loans and workouts*. Singapore: Toppan Co Ltd.
- Chapra, M, U (2001) *The future of economics: an Islamic perspective*. Jakarta: SEBI.
- Dwiyanto (2010) *Faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah/ Non-Performing Financing (NPF) pada BPRS*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Finoza, L (1998) *Komposisi bahasa indonesia*. Jakarta: Mawar Gempita.
- GARP 7 BSMR (2005) *Indonesia certificate in banking risk and regulation, workbook level I*. Jakarta: GARP.
- Ghufran, A (2005) *Fiqh muamalah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hardanto, S, S (2007) *Manajemen risiko bagi bank umum*. Jakarta: PT Gramedia.
- Iqbal, M (2009) *Perbandingan faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah dan perbankan konvensional*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Jaya, G, L (2007) *Evaluasi potensi risiko pembiayaan murabahah berdasarkan sektor ekonomi (studi kasus pada BPRS Amanah Ummah)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Irawan, J (2009) *Dampak faktor eksternal dan internal perbankan syariah di Indonesia terhadap pembiayaan macet per sektor ekonomi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Jusuf, J (2008) *Analisis kredit untuk account officer*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khan, M, F (1995) *Essays in islamic economic*. Great Britain: Cromwell Press.
- Koentjaraningrat (1977) *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

- Komariah, E (2008) *Pengaruh faktor internal bank terhadap terciptanya pembiayaan murabahah yang bermasalah macet (studi kasus Bank QTA Unit Usaha Syariah)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levin, R, I and David S, R (1998) *Statistics for management*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- McCuisition, D with Les Blaser (1992) *The prevention and collection of problem loans*. Singapore: Toppan Co Ltd.
- Muhamad (2000) *Sistem dan prosedur operasional bank syari'ah*. Yogyakarta: UII Press.
- Nachrowi, D, N dan Hardius Usman (2006) *Pendekatan populer dan praktis ekonometrika untuk analisis ekonomi dan keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Nasrun, H (2000) *Fiqh muamalah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nasution, Meyliany (2007) *Faktor-faktor yang berpeluang menyebabkan permasalahan non lancar pembiayaan murabahah pada bank umum syariah "X"*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nasution, M, E dan Hardius Usman (2007) *Proses penelitian kuantitatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Onich, T, M (2010) *Problem loans: early detection for lenders*. USA: Coemercial Lending Review, May – June.
- Patria, D (2005) *Analisis probabilitas konversi nasabah KPR BTN menjadi Nasabah pembiayaan KPR BTN Syariah dengan pendekatan Model Logit*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Permana, A, R dan Anton Purba (2008) *Sekilas ulasan UU Perbankan Syariah*. Buletin Hukum Perbankan dan Kebanksentralan, Volume 6, Nomor 2, Agustus.
- Prasetyantoko, A (2008) *Bencana finansial stabilitas sebagai barang publik*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Qaradhawi, Y, A (2006) *Fiqh maqashid syariah*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Riyadi, S (2006) *Banking assets and liability management*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Rohandi, D (2009) *Indikator untuk memprediksi Nasabah bermasalah dengan pendekatan Model Logit: studi kasus pada Unit Usaha Syariah Bank X*. Jakarta: Unversitas Indonesia.

- Santoso, W (2008) *Restrukturisasi kredit sebagai bagian integral restrukturisasi perbankan*. Jakarta: Buletin Hukum Perbankan dan Kebanksentralan, Volume 6, Nomor 1.
- Siregar, B, M (2010) *Pengaruh produk, sektor usaha, segmentasi, penggunaan dan plafond pembiayaan terhadap penciptaan pembiayaan bermasalah di Bank Syariah X*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Smick, D, M (2008) *The world is curved*. USA: Penguin Group.
- Suhendi, H (2007) *Fiqh muamalah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutojo, S (1997) *Analisa kredit bank umum: konsep dan teknik*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Syafi'i Antonio, M (1999) *Bank syari'ah dari teori ke praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Syafi'i Antonio, M (1999) *Bank syari'ah suatu pengenalan umum*. Jakarta: Tazkia Institute.
- Usman, H dan Purnomo Setiady Akbar (1996) *Metodologi penelitian sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulkifli, S (2003) *Panduan praktis transaksi perbankan syari'ah*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Fatwa Dewan Syariah Nasional, Majelis Ulama Indonesia Nomor 04/DSN-MUI/IV/2000 tentang Pembiayaan *Murabahah*.
- Fatwa Dewan Syariah Nasional, Majelis Ulama Indonesia Nomor 05/DSN-MUI/IV/2000 tentang Pembiayaan *Salam*.
- Fatwa Dewan Syariah Nasional, Majelis Ulama Indonesia Nomor 06/DSN-MUI/IV/2000 tentang Jual Beli *Istishna'*.
- Fatwa Dewan Syariah Nasional, Majelis Ulama Indonesia Nomor 07/DSN-MUI/IV/2000 tentang Pembiayaan *Mudharabah (Qiradh)*.
- Fatwa Dewan Syariah Nasional, Majelis Ulama Indonesia Nomor 08/DSN-MUI/IV/2000 tentang Pembiayaan *Musyarakah*.
- Fatwa Dewan Syariah Nasional, Majelis Ulama Indonesia Nomor 09/DSN-MUI/IV/2000 tentang Pembiayaan *Ijarah*.
- Fatwa Dewan Syariah Nasional, Majelis Ulama Indonesia Nomor 27/DSN-MUI/IV/2000 tentang Pembiayaan *Al-ijarah Al-muntahiya Bi Al-tamlik*.
- Fatwa Dewan Syariah Nasional, Majelis Ulama Indonesia Nomor 19/DSN-MUI/IV/2001 tentang *Al-qardh*.

Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 43/DSN-MUI/VIII/2004 tentang Ganti Rugi (Ta'widh).

Peraturan Bank Indonesia No. 10/18/PBI/2008 tentang Restrukturisasi Pembiayaan bagi Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah.

Peraturan Bank Indonesia No. 10/24/PBI/2008 tentang Perubahan Kedua atas PBI No. 8/21/PBI/2006 tentang Penilaian Kualitas Aktiva bank Umum yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah.

Peraturan Bank Indonesia No. 9/9/21/PBI/2006 tentang Perubahan atas PBI No. 8/21/PBI/2006 tentang Penilaian Kualitas Aktiva bank Umum yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah.

Peraturan Bank Indonesia No. 8/21/PBI/2006 tentang Penilaian Kualitas Aktiva bank Umum yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah.

Statistik Perbankan Syariah, Bank Indonesia, Desember 2010.

Statistik Perbankan Indonesia, Bank Indonesia, Desember 2010.



Lampiran 1

Hasil Olahan Data SPSS Variabel Fraud

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	62	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	62	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		62	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Tidak	0
Ya	1

Categorical Variables Codings

		Frequency	Parameter (1)
Fraud	Tidak	25	.000
	Ya	37	1.000

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		Percentage Correct
			NPF		
			Tidak	Ya	
Step 0	NPF	Tidak	0	21	.0
		Ya	0	41	100.0
Overall Percentage					66.1

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	.669	.268	6.216	1	.013	1.952

Variables not in the Equation

		Score	df	Sig.	
Step 0	Variables	fraud(1)	6.147	1	.013
	Overall Statistics		6.147	1	.013

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	6.131	1	.013
	Block	6.131	1	.013
	Model	6.131	1	.013

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	73.251 ^a	.094	.130

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^a

Observed	NPF		Predicted		Percentage Correct
			NPF		
			Tidak	Ya	
Step 1	NPF	Tidak	13	8	61.9
		Ya	12	29	70.7
Overall Percentage					67.7

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95.0% C.I. for EXP(B)		
							Lower	Upper	
Step 1 ^a	fraud(1)	1.368	.565	5.852	1	.016	3.927	1.296	11.896
	Constant	-.080	.400	.040	1	.842	.923		

a. Variable(s) entered on step 1: fraud.

Lampiran 2

Hasil Olahan Data SPSS Variabel Withdrawals

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	62	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	62	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		62	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Tidak	0
Ya	1

Categorical Variables Codings

		Frequency	Parameter (1)
Withdrawal	Tidak	36	.000
	Ya	26	1.000

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		Percentage Correct
			NPF		
			Tidak	Ya	
Step 0	NPF	Tidak	0	21	.0
		Ya	0	41	100.0
Overall Percentage					66.1

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	.669	.268	6.216	1	.013	1.952

Variables not in the Equation

	Score	df	Sig.
Step 0 Variables withdrawal(1)	.965	1	.326
Overall Statistics	.965	1	.326

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	.978	1	.323
Block	.978	1	.323
Model	.978	1	.323

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	78.403 ^a	.016	.022

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^a

Observed		Predicted		Percentage Correct
		NPF		
		Tidak	Ya	
Step 1 NPF	Tidak	0	21	.0
	Ya	0	41	100.0
Overall Percentage				66.1

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95.0% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step ^a withdrawal(1)	.547	.559	.956	1	.328	1.727	.578	5.165
1 Constant	.452	.342	1.748	1	.186	1.571		

a. Variable(s) entered on step 1: withdrawal.

Lampiran 3

Hasil Olahan Data SPSS Variabel Poor Management

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	62	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	62	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		62	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Tidak	0
Ya	1

Categorical Variables Codings

		Frequency	Parameter (1)
Poor Management	Tidak	5	.000
	Ya	57	1.000

Classification Table^{a,b}

			Predicted		Percentage Correct
			NPF		
Observed			Tidak	Ya	
Step 0 NPF	Tidak		0	21	.0
	Ya		0	41	100.0
Overall Percentage					66.1

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	.669	.268	6.216	1	.013	1.952

Variables not in the Equation

	Score	df	Sig.
Step 0 Variables management(1)	1.658	1	.198
Overall Statistics	1.658	1	.198

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	1.555	1	.212
Block	1.555	1	.212
Model	1.555	1	.212

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	77.827 ^a	.025	.034

a. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^a

Observed		Predicted		Percentage Correct
		NPF		
		Tidak	Ya	
Step 1 NPF	Tidak	3	18	14.3
	Ya	2	39	95.1
Overall Percentage				67.7

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95.0% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step ^a management(1)	1.179	.956	1.519	1	.218	3.250	.499	21.179
1 Constant	-.405	.913	.197	1	.657	.667		

a. Variable(s) entered on step 1: management.

Lampiran 4

Hasil Olahan Data SPSS Variabel Over Trading

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	62	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	62	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		62	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Tidak	0
Ya	1

Categorical Variables Codings

		Frequency	Paramete (1)
Over Trading	Tidak	42	.000
	Ya	20	1.000

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		
			NPF		Percentage Correct
			Tidak	Ya	
Step 0	NPF	Tidak	0	21	.0
		Ya	0	41	100.0
Overall Percentage					66.1

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	.669	.268	6.216	1	.013	1.952

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	trading(1)	2.536	1	.111
	Overall Statistics		2.536	1	.111

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	2.675	1	.102
	Block	2.675	1	.102
	Model	2.675	1	.102

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	76.707 ^a	.042	.058

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^a

Observed		Predicted			Percentage Correct
		NPF			
		Tidak	Ya		
Step 1	NPF	Tidak	0	21	.0
		Ya	0	41	100.0
Overall Percentage					66.1

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95.0% C.I. for EXP(B)		
							Lower	Upper	
Step 1 ^a	trading(1)	1.001	.641	2.434	1	.119	2.720	.774	9.561
	Constant	.386	.314	1.505	1	.220	1.471		

a. Variable(s) entered on step 1: trading.

Lampiran 5

Hasil Olahan Data SPSS Variabel Change in Business Cycle

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	62	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	62	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		62	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Tidak	0
Ya	1

Categorical Variables Codings

		Frequency	Parameter (1)
Business Cycle	Tidak	9	.000
	Ya	53	1.000

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		Percentage Correct
			NPF		
			Tidak	Ya	
Step 0	NPF	Tidak	0	21	.0
		Ya	0	41	100.0
Overall Percentage					66.1

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	.669	.268	6.216	1	.013	1.952

Variables not in the Equation

	Score	df	Sig.
Step 0 Variables change(1)	.526	1	.469
Overall Statistics	.526	1	.469

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	.508	1	.476
Block	.508	1	.476
Model	.508	1	.476

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	78.874 ^a	.008	.011

a. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^a

Observed		Predicted		Percentage Correct
		NPF		
		Tidak	Ya	
Step 1 NPF	Tidak	0	21	.0
	Ya	0	41	100.0
Overall Percentage				66.1

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95.0% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step _a change(1)	.527	.733	.518	1	.472	1.694	.403	7.120
1 Constant	.223	.671	.111	1	.739	1.250		

a. Variable(s) entered on step 1: change.

Lampiran 6

Hasil Olahan Data SPSS Seluruh Variabel Bebas

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	62	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	62	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		62	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Tidak	0
Ya	1

Categorical Variables Codings

		Frequency	Parameter (1)
Business Cycle	Tidak	9	.000
	Ya	53	1.000
Withdrawal	Tidak	36	.000
	Ya	26	1.000
Poor Management	Tidak	5	.000
	Ya	57	1.000
Over Trading	Tidak	42	.000
	Ya	20	1.000
Fraud	Tidak	25	.000
	Ya	37	1.000

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		
			NPF		Percentage Correct
			Tidak	Ya	
Step 0	NPF	Tidak	0	21	.0
		Ya	0	41	100.0
Overall Percentage					66.1

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	.669	.268	6.216	1	.013	1.952

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	fraud(1)	6.147	1	.013
		withdrawal(1)	.965	1	.326
		management(1)	1.658	1	.198
		trading(1)	2.536	1	.111
		change(1)	.526	1	.469
Overall Statistics			8.408	5	.135

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	8.660	5	.123
	Block	8.660	5	.123
	Model	8.660	5	.123

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	70.722 ^a	.130	.181

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.509	6	.369

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		NPF = Tidak		NPF = Ya		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	6	4.583	1	2.417	7
	2	3	4.703	6	4.297	9
	3	3	2.474	2	2.526	5
	4	2	2.310	5	4.690	7
	5	2	2.384	7	6.616	9
	6	3	2.697	8	8.303	11
	7	0	1.082	8	6.918	8
	8	2	.765	4	5.235	6

Classification Table^a

Observed	NPF	Predicted	NPF		Percentage Correct
			Tidak	Ya	
			Step 1	Tidak	11
	Ya	9	32	78.0	
Overall Percentage					69.4

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a						
fraud(1)	1.206	.634	3.618	1	.057	3.339
withdrawal(1)	.009	.659	.000	1	.989	1.009
management(1)	.736	1.041	.500	1	.480	2.088
trading(1)	.799	.683	1.369	1	.242	2.223
change(1)	.417	.800	.271	1	.602	1.517
Constant	-1.243	1.234	1.015	1	.314	.288

a. Variable(s) entered on step 1: fraud, withdrawal, management, trading, change.

Lampiran 7

Data View untuk Pengolahan SPSS

Nomor	NPF	Fraud	Withdrawal	Management	Over Trading	Change
1	0	0	0	1	0	1
2	0	1	0	1	0	1
3	0	1	1	1	0	1
4	0	0	0	1	0	0
5	0	0	0	1	0	0
6	0	0	0	1	0	0
7	0	0	0	0	0	1
8	0	0	0	0	0	1
9	0	0	0	1	1	1
10	0	0	0	1	0	1
11	0	0	0	1	0	1
12	0	1	0	1	0	1
13	0	1	0	0	0	1
14	0	1	1	1	1	1
15	0	0	0	1	1	1
16	0	1	1	1	1	1
17	0	1	1	1	0	1
18	0	1	1	1	0	1
19	0	0	0	1	0	0
20	0	0	1	1	0	1
21	0	0	1	1	0	1
22	1	1	0	1	0	1
23	1	0	0	1	0	1
24	1	1	0	1	1	0
25	1	0	1	1	1	1
26	1	0	0	1	0	1
27	1	0	0	1	0	1
28	1	1	1	1	0	0
29	1	1	1	1	0	0
30	1	1	0	1	0	1
31	1	0	0	0	1	1
32	1	0	0	1	0	1
33	1	1	0	1	1	1
34	1	1	1	1	0	0
35	1	1	1	1	0	1
36	1	1	1	1	0	1
37	1	1	0	1	0	1
38	1	0	1	1	0	1
39	1	0	1	1	1	1
40	1	1	1	1	0	0
41	1	1	0	1	1	1
42	1	1	0	1	0	1
43	1	1	1	1	0	1

Nomor	NPF	Fraud	Withdrawal	Management	Over Trading	Change
44	1	0	0	1	0	1
45	1	1	0	1	0	1
46	1	1	1	1	1	1
47	1	1	1	1	0	1
48	1	1	1	1	0	1
49	1	1	1	1	0	1
50	1	1	1	1	0	1
51	1	1	1	1	1	1
52	1	1	1	1	0	1
53	1	1	1	1	1	1
54	1	1	0	1	1	1
55	1	1	1	1	1	1
56	1	0	0	0	0	1
57	1	1	0	1	1	1
58	1	0	0	1	0	1
59	1	0	0	1	1	1
60	1	1	0	1	1	1
61	1	1	0	1	1	1
62	1	1	0	1	1	1

